

SKRIPSI

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN
NET PROFIT MARGIN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG BAKU YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2016-2021**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi Pada Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) La
Tansa Mashiro



Oleh :

Rosi Mulyaningsih
18121041


**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE)
LA TANSA MASHIRO
RANGKASBITUNG
2022 M./1444 H.**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

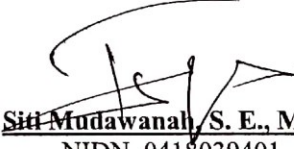
Nama : Rosi Mulyaningsih
NPM : 18121041
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Sidang Skripsi
Rangkasbitung, September 2022

Pembimbing I


Ela Widasari, S. E., M. Akt
NIDN. 0408097504

Pembimbing II



Siti Mudawanah, S. E., M. Akt
NIDN. 0418039401

Mengetahui,

Ketua STIE La Tansa Mashiro


Dr. Hj. Zakivya Tunnufus, SE., M.M.
NPP. 22306740898004

Ketua Program Studi Akuntansi


Ela Widasari, SE., M. Akt
NPP. 20809750899083

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Nama : Rosi Mulyaningsih
NPM : 18121041
Program Studi : Akuntansi
Judul : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

Skripsi ini Telah Diujikan dalam Ujian Sidang Skripsi dan Dinyatakan LULUS

Penguji I



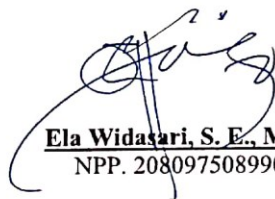
Dr. Paniran, SE., MM., AK., CA., CPA
NIDN. 2131126401

Penguji II



Mike Mega Rahayu, S.E., MM
NIDN. 0414098603

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi



Ela Widatari, S. E., M. Akt
NPP. 20809750899083

ABSTRAK

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana perkembangan kinerja suatu perusahaan, laba yang mengalami kenaikan dikategorikan perusahaan tersebut memiliki kondisi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar pada BEI periode 2016-2021.

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode kuantitatif dengan data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu diperoleh 41 perusahaan sektor barang baku periode 2016-2021 sebagai sampel penelitian. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dengan alat bantu perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 20*.

Hasil penelitian berdasarkan uji t menunjukkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan untuk variabel *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Lalu uji F memperoleh hasil bahwa secara simultan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin* dan **Pertumbuhan Laba.**

ABSTRACT

Profit growth is an increase in profit or decrease in profit per year that can be used to assess how the development of a company's performance is, profits that have increased are categorized as having good conditions. This study aims to examine and analyze the effect of the current ratio, debt to equity ratio and net profit margin on profit growth in raw goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period.

The method used in this research is quantitative method with secondary data. The sampling technique used purposive sampling based on certain criteria obtained by 41 companies in the raw goods sector for the 2016-2021 period as research samples. The analysis technique uses multiple linear regression with the tools of IBM SPSS statistics 20.

The results of the study based on the t test showed that partially debt to equity ratio and net profit margin had a significant effect on profit growth, while the current ratio variables partially had no significant effect on profit growth. Then the F test shows that the current ratio, debt to equity ratio and net profit margin variables simultaneously have a significant effect on profit growth.

Keywords: Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin and Profit Growth.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosi Mulyaningsih

NPM : 18121041

Program Studi : Akuntansi

Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Berjudul :

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021 .

1. Merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat dan penjiplakan terhadap karya orang lain, serta semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.
2. Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya mengizinkan dan menyetujui untuk dikelola oleh STIE La Tansa Mashiro sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari terdapat ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan kelulusan dan pencabutan ijazah yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di STIE La Tansa Mashiro.

Rangkasbitung, September 2022

Yang membuat pernyataan



(Rosi Mulyaningsih)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat serta karunianya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.”** Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi La Tansa Mashiro

Penulis menyadari dalam melakukan penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan adanya saran serta kritik dari pembaca yang bersifat membangun. Selama proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Zakiyya Tunnufus, S. E., M. M. selaku Ketua STIE La Tansa Mashiro.
2. Ibu Ela Widasari, S. E., M. Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi STIE La Tansa Mashiro sekaligus pembimbing I.
3. Ibu Siti Mudawanah, S. E., M. Akt. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kedua orang tua, kakak dan adik yang telah memberikan doa dan dukungannya baik secara moril maupun materi.
5. Seluruh Dosen pengajar STIE La Tansa Mashiro yang telah sabar dalam memberikan ilmu yang bermanfaat.
6. Moch Diki Widiyanto yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk segera menyelesaikan pendidikan.
7. Pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penyelesaian tugas ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya serta bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dibidang yang sama.

Rangkasbitung, September 2022

Rosi Mulyaningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Pembatasan Masalah	15
1.4 Perumusan Masalah	15
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
1.5.1 Tujuan Penelitian	16
1.5.1 Kegunaan Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Deskripsi Teori	18
2.1.1 Teori Dasar	18
2.1.2 Pertumbuhan Laba	19
2.1.3 <i>Current Ratio</i>	24
2.1.4 <i>Debt to Equity Ratio</i>	30
2.1.5 <i>Net Profit Margin</i>	33

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	37
2.3 Hubungan Antar Variabel	55
2.3.1 <i>Current Ratio</i> dengan Pertumbuhan Laba	55
2.3.2 <i>Debt to Equity Ratio</i> dengan Pertumbuhan Laba	56
2.3.3 <i>Net Profit Margin</i> dengan Pertumbuhan Laba	56
2.3.4 <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> dengan Pertumbuhan Laba	57
2.4 Kerangka Pemikiran	59
2.5 Hipotesis Penelitian	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	62
3.1.1 Tempat	62
3.1.2 Waktu	62
3.2 Metode Penelitian	63
3.3 Populasi dan Sampling	63
3.3.1 Populasi	63
3.3.2 Sampling	66
3.4 Operasionalisasi Variabel Penelitian	69
3.5 Instrumen Penelitian	69
3.6 Teknik Pengumpulan Data	70
3.7 Teknik Analisis Data	70
3.7.1 Uji Prasyarat Data	71
3.7.1.1 Uji Asumsi Klasik	71
3.7.2 Uji Analisis Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	80
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	80
4.1.2 Deskripsi Statistik Data Penelitian	97

4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	177
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis	185
4.2 Pembahasan	190
4.2.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba	190
4.2.2 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba	191
4.2.3 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba	192
4.2.4 Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba	193
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	194
5.2 Saran	195
5.2.1 Bagi Perguruan Tinggi dan Akademisi	195
5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya	195
5.2.3 Bagi Perusahaan	196

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu yang Relevan	47
Tabel 3.1	Waktu Penelitian	62
Tabel 3.2	Populasi Penelitian	64
Tabel 3.3	Kriteria Sampling	67
Tabel 3.4	Sampel Penelitian Terpilih	68
Tabel 3.5	Operasionalisasi Variabel Penelitian	69
Tabel 3.6	Instrumen Penelitian	70
Tabel 3.7	Keputusan Autokorelasi	74
Tabel 3.8	Interpretasi Koefisien Korelasi	76
Tabel 4.1	Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i>	97
Tabel 4.2	Hasil Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	122
Tabel 4.3	Hasil Perhitungan <i>Net Profit Margin</i>	144
Tabel 4.4	Deskriptif Pertumbuhan Laba	160
Tabel 4.5	Hasil Pengujian Statistik Deskriptif	174
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas	177
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas Setelah <i>Outlier</i>	180
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinieritas	182
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi	183
Tabel 4.10	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	184
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Korelasi	186
Tabel 4.12	Hasil Uji Koefisien Determinasi	186
Tabel 4.13	Hasil Uji t Secara Parsial	188
Tabel 4.14	Hasil Uji F Secara Simultan	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pertumbuhan Laba Perusahaan	7
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	60
Gambar 4.1	Hasil Uji Heterokedastisitas	181

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Perhitungan Analisis *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
- Lampiran 2 : Perhitungan Analisis *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
- Lampiran 3 : Perhitungan Analisis *Net Profit Margin* pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
- Lampiran 4 : Perhitungan Analisis Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
- Lampiran 5 : Hasil Perhitungan Analisis Variabel Independen dan Variabel Dependen.
- Lampiran 6 : Hasil *Output* SPSS
- Lampiran 7 : Tabel *Durbin Watson* (DW)
- Lampiran 8 : Tabel Uji F
- Lampiran 9 : Tabel Uji t
- Lampiran 10 : Laporan Keuangan Perusahaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis di Indonesia sedang mengalami peningkatan yang sangat pesat. Banyak perusahaan dalam hal ini berlomba-lomba menggali potensi dari sumber daya yang memiliki nilai ekonomis tertentu dengan harapan meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun disisi lain, dunia bisnis akan selalu menunjukkan titik permasalahan dimana perusahaan bisa mengalami sebuah kerugian maupun mendapat keuntungan. Hal ini menuntut perusahaan agar dapat menganalisis lebih dalam mengenai potensi apapun yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan serta menekan beban operasional penjualan sehingga menghasilkan keuntungan yang besar.

Tentunya peran seorang manajer diuji dalam mengambil langkah atau strategi untuk mengambil sebuah keputusan. Dalam pengambilan keputusan bisa didasari salah satunya melalui informasi dari laporan keuangan tahunan. Sebagaimana yang dijelaskan Harahap, (2018:105) bahwa:

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan

perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Oleh karena itu laporan keuangan berguna dalam menerapkan kebijakan dan sebuah pengambilan keputusan untuk perusahaan tidak terkecuali pada perusahaan sektor Barang Baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor Barang Baku (*Basic Materials*) merupakan salah satu dari 12 sektor dalam IDX *Industrial Classification* (IDX-IC) yang mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang final, seperti perusahaan yang memproduksi barang kimia, material konstruksi, wadah dan kemasan, pertambangan logam dan mineral non-energi dan produk kayu dan kertas.

Dengan melihat informasi dari laporan keuangan tahunan, *stakeholder* dapat mengetahui pertumbuhan laba perusahaan. Karena laba menjadi hal penting bagi perusahaan sebagaimana dijelaskan Harahap, (2018:310) “laba merupakan informasi yang penting dalam sebuah laporan keuangan karena menggambarkan baik atau tidaknya perusahaan tersebut. Informasi pertumbuhan laba untuk mengevaluasi suatu kinerja perusahaan setiap periodenya.”

Selain itu Kasmir, (2018:2) menambahkan “dalam sebuah perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil tentunya memiliki berbagai macam tujuan yaitu untuk memperoleh laba yang optimal atas usaha yang dijalankan dan usaha yang dijalankan diharapkan tidak hanya untuk satu periode kegiatan saja.”

Untuk tetap menjaga persaingan dengan baik, perusahaan harus mempertahankan agar tetap perolehan laba sebesar-besarnya sehingga dapat menjaga kondisi perusahaan dengan jangka panjang. Informasi mengenai laba merupakan salah satu informasi yang harus diperlukan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena besar kecilnya laba dapat menilai suatu kinerja perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild, (2012:35) dalam Gigih Cahyo Saputro dan Putu Sulastri (2020) “Kriteria normal mengenai keadaan pertumbuhan laba pada sebuah perusahaan memberikan ringkasan informasi penting mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan baik untuk periode kuartalan maupun tahunan. Karena dengan pertumbuhan laba yang terus meningkat maka calon investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola.”

Oleh karenanya pertumbuhan laba digunakan sebagai dasar manajemen dalam mengambil keputusan dan tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan perusahaan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Irawan dan Sitohang, (2018) menyatakan bahwa:

Pertumbuhan laba sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan yang terjamin dalam kinerja perusahaan untuk masa yang akan datang. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan ditentukan dari kemampuan manajemen dengan memanfaatkan kesempatan dan kemungkinan di masa yang akan datang, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

“Kemampuan manajemen di dalam menetapkan yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan pemegang peranan penting dalam meningkatkan laba

perusahaan. Selain itu, peningkatan laba yang diperoleh merupakan gambaran meningkatnya kinerja perusahaan.” (Ningsih & Utiyati, 2020)

Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba antara lain *Current ratio*, *Debt to equity ratio* dan *Net profit margin*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kasmir (2010:111) dalam Rike Jolanda Panjaitan, (2018) bahwa :

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Pertama, *current ratio* sebagai salah satu rasio likuiditas atau rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *debt to equity ratio* yang merupakan rasio solvabilitas untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi laba adalah *net profit margin* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan.

Selain itu M. Hanafi dan Abdul Halim, (2014:25) menambahkan “faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat penjualan, tingkat *leverage*, dan perubahan laba masa lalu.” Perubahan laba mengalami peningkatan atau penurunan setiap tahunnya mengartikan laba perusahaan terus bertumbuh.

“Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode atau tahun sebelumnya, perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan laba dilihat dari pertumbuhan laba setiap periode sebelumnya dan masa yang akan datang.” (Shinta Estinghadi, 2018)

Pertumbuhan laba pada perusahaan biasanya digunakan alat ukur bagi manajemen yang bertujuan untuk meramalkan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang terus meningkat pada setiap tahunnya berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik yang akan berdampak pada investor, karena semakin baik kinerja perusahaan semakin banyak investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan pertumbuhan laba yang menurun menandakan kinerja perusahaan buruk yang akan membuat ketidakpercayaan investor mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Bagi para investor tingkat pertumbuhan laba yang tinggi merupakan hal yang sangat penting karena dengan hal tersebut para investor akan memperoleh keuntungan saham yang tinggi. (Lestari, 2017)

“Pertumbuhan laba perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal. Kemampuan manajemen dalam menetapkan kebijakan yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan memegang peranan penting dalam meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, peningkatan laba yang diperoleh merupakan gambaran meningkatnya kinerja perusahaan.” (Ningsih & Utiyati, 2020)

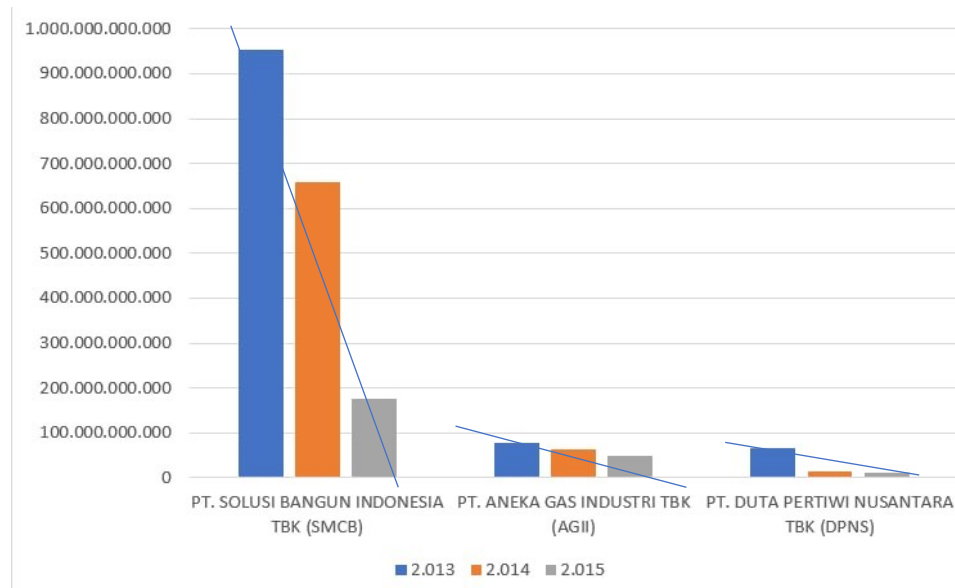
Pertumbuhan laba memiliki peranan penting bagi suatu perusahaan dimana pertumbuhan laba yang baik mengartikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan, karena dengan pertumbuhan laba perusahaan yang terus meningkat

maka calon investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola manajerialnya untuk memprediksi keadaan pada masa yang akan datang.

Salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang.

Rasio ini merupakan alat atau cara untuk analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak oleh suatu keadaan di dalam perusahaan. Rasio dapat menunjukkan bagian mana yang perlu untuk teliti dan penanganan yang lebih mendalam secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi empat rasio terbagi dalam rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi beberapa faktor yang akan diteliti yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba diantaranya *Current ratio* (CR), *Debt to equity ratio* (DER) dan *Net profit margin* (NPM). Berikut merupakan fenomena yang didapat langsung dari laporan keuangan pada sektor barang baku yang mengalami penurunan laba selama tiga periode berturut-turut dapat dilihat dari Gambar 1.1 pertumbuhan laba sebagai berikut :



Sumber: Data diolah, (2022)

Gambar 1.1 Penurunan Laba

Berdasarkan keterangan yang terdapat pada Gambar 1.1 menjelaskan bahwa PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) mengalami penurunan laba pada 2014 dan 2015 masing-masing sebesar 31% dan 73%. Hal ini sesuai dengan laporan laba tahun berjalan pada tahun 2013 sebesar Rp 952,305,000,000 lalu menurun pada tahun 2014 sebesar Rp 659.867.000.000 sampai pada tahun 2015 sebesar Rp 175.127.000.000. Penyebab utama dari penurunan laba tersebut karena adanya peningkatan beban pokok penjualan pada laporan laba rugi tahun 2014 sebesar Rp 10.528.723.000.000,- yang mana pada tahun sebelumnya sebesar Rp 9.686.262.000.000,-. sehingga berakibat pada penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 283.436 selama periode 2013 sampai dengan 2014. Penurunan laba juga terjadi pada laporan laba rugi tahunan 2015. Menurunnya penjualan di tahun

2015 sebesar Rp 9.239.022.000.000,- dari sebelumnya Rp 9.483.612.000.000,- diikuti dengan adanya peningkatan beban pokok penjualan sebesar Rp 392.230.000.000,- menjadi penyebab utama yang berdampak pada menurunnya laba tahun 2015.

Selain itu perusahaan lainnya yaitu PT. Aneka Gas Industri Tbk (AGII) juga mengalami penurunan laba yang sama pada tahun 2014 dan 2015 masing-masing sebesar 20% dan 23%. Hasil ini sesuai dengan laporan laba tahun berjalan 2013 sebesar Rp 78.133.470.000 lalu menurun pada tahun 2014 sebesar Rp 62.567.000.000 sampai pada tahun 2015 sebesar Rp 48.005.000.000. Penyebab utama terjadinya penurunan laba dikarenakan adanya peningkatan pada beban pokok penjualan setiap tahunnya. Menurut catatan dalam laporan keuangan, dampak paling besar terlihat pada beban lain-lain yang disebabkan oleh adanya penghapusan asset perusahaan sebesar Rp 10.000.000.000 sehingga menyebabkan penurunan pada laba tahun berjalan periode 2014.

Selain dua perusahaan di atas perusahaan lainnya PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) juga mengalami penurunan laba 3 tahun berturut-turut tercatat pada tahun 2014 dan 2015 masing-masing sebesar 78% dan 32%. Hasil ini sesuai dengan dengan laporan laba tahun berjalan pada tahun 2013 sebesar Rp 66.813.230.321, menurun pada tahun 2014 sebesar Rp 14.528.830.097 sampai pada tahun 2015 sebesar Rp 9.859.176.172.

Pertumbuhan laba yang baik mengartikan bahwa sebuah perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik yang akhirnya akan meningkatkan nilai

perusahaan. Dan jika tingkat perolehan laba pada suatu perusahaan mengalami penurunan pada setiap periodenya maka perusahaan tersebut dikatakan tidak mengalami kenaikan laba atau pertumbuhan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa variabel yang menentukan adanya pertumbuhan laba antara lain, "*current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan sebaliknya semakin rendah *current ratio* suatu perusahaan akan semakin rendah pula pertumbuhan laba." (Mahaputra, 2012:249)

Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu ketika dalam penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu menganalisis secara kasar, oleh karena itu perlunya adanya dukungan analisa secara kualitatif agar dalam menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan secara baik dan mengetahui apakah mengalami pertumbuhan laba atau penurunan laba pada setiap periodenya.

Debt to equity ratio merupakan salah satu ukuran dari kinerja solvabilitas, di dalam rasio ini akan diperlihatkan perbandingan antara total kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan total modal yang bersumber dari pemilik perusahaan (equity). peningkatan *debt to equity ratio* memperlihatkan besarnya kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan untuk melakukan berbagai kegiatan perusahaan.

Debt to equity ratio yang semakin besar maka akan baik bagi pertumbuhan laba sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Mahaputra, 2012:250)

Perbedaan penelitian saat ini yaitu Penggunaan *debt to equity ratio* dalam suatu perusahaan harus menggunakan berbagai pertimbangan karena dalam penggunaannya *debt to equity ratio* mempengaruhi pertumbuhan karena tinggi rendahnya pertumbuhan laba, sangat dipengaruhi dari tinggi rendahnya penggunaan DER di dalamnya.

“*Net profit margin* yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui utang-utang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat dan semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan cukup tinggi.” (Harahap, 2010:304)

Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu ketika dalam penggunaan *net profit margin* mengharuskan adanya solusi alternatif ketika kegiatan penjualan atau *net profit margin* yang mengalami penurunan sehingga pada setiap periodenya tidak memiliki laba yang stabil maka bisa dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut kurang baik.

Berdasarkan kesenjangan penelitian terdahulu terdapat atau tidaknya pengaruh antara variabel *dependent* dengan variabel *independent*. Pada penelitian tentang *current ratio* terhadap pertumbuhan laba yang dilakukan oleh Mahaputra, (2012) membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, menurut Khadafi dan Ummah (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, menurut Bati (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, menurut Raudatul Djannah (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka penelitian yang dilakukan oleh keduanya saling bertentangan.

Pada penelitian *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba yang dilakukan oleh Prakarsa (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, menurut Heikal, Khadafi dan Ummah (2014) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, menurut Mahaputra (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan yang dilakukan oleh Astuti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan laba, menurut Rurul (2021) dalam penelitiannya menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pada penelitian tentang *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba yang dilakukan oleh Susanti (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, menurut Khaddafi dan Ummah (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, menurut Hamidu (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan yang dilakukan oleh Rantika (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, menurut Farihatus Sholiha (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh keduanya saling bertentangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya ternyata masih menimbulkan perbedaan pendapat diantara para peneliti tentang pernyataan mengenai hubungan antara *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba, dilakukannya penelitian ini untuk menguji apakah *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat membuat identifikasi masalah antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan yang memperoleh *current ratio* yang terus menurun menyebabkan tidak terpenuhinya kewajiban jangka pendek yang berakibat kepada pihak investor dalam berinvestasi.
2. Besarnya hutang lancar menyebabkan ketidakstabilan hutang yang dialami perusahaan dan berdampak pada *current ratio* perusahaan.
3. Perusahaan yang kurang bijak dalam penggunaan aset lancar, mengakibatkan banyak dana yang menganggur dan berefek pada perusahaan kurang baik.
4. Rendahnya *debt to equity ratio* mengakibatkan tingginya pengeluaran modal pemilik dan batas keamanan bagi peminjam.
5. Tingginya *debt to equity ratio* mengakibatkan rendahnya pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.
6. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori utang ekstrim.

7. Perusahaan dengan tingkat penjualan rendah menyebabkan laba bersih menurun dan berakibat pada menyempitnya kesempatan bagi perusahaan dalam memperbesar modal usaha.
8. Tingkat penjualan yang di sertai dengan utang-utang baru berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan
9. Kerugian secara terus menerus membuat perusahaan mengalami kebangkrutan, dan berimbas pada laba bersih yang dihasilkan.
10. Pertumbuhan laba yang mengalami penurunan berakibat pada buruknya tingkat kinerja suatu perusahaan.
11. Perusahaan dengan tingkat pendapatan laba yang rendah dikatakan perusahaan dalam kategori dengan tingkat nilai perusahaan yang buruk.
12. Terdapat 3 perusahaan (SMCB, AGII dan DPNS) yang mengalami ketidakstabilan dalam memperoleh laba pada setiap periodenya.
13. Kinerja perusahaan yang buruk di dampingi dengan hutang yang tidak teratasi berakibat pada pertumbuhan laba perusahaan.
14. Adanya utang tak tertagih disertai dengan kecilnya modal yang dimiliki akan berakibat pada pertumbuhan laba.
15. Laba bersih yang mengalami penurunan dalam setiap periode dijadikan media pertimbangan bagi para investor dalam berinvestasi dan berakibat pada pertumbuhan laba.

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam menentukan permasalahan yang akan muncul, agar pembahasan permasalahan tidak terlalu meluas maka peneliti hanya berfokus terhadap *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel *independent* (bebas), dan variabel pertumbuhan laba sebagai variabel *dependent* (terikat). Dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

1.4. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang dapat dibuat oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021 ?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021 ?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021 ?
4. Apakah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021?

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian tentu saja tidak terlepas dari tujuan atau kegunaan yang ingin diraih, dan dalam hal ini tujuan yang ingin diraih oleh penulis pada penelitian ini antara lain, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian tentu saja terdapat manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh, berikut ini merupakan kegunaan yang dapat diambil oleh beberapa pihak antara lain:

1. Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi media pertimbangan bagi pihak perusahaan dalam menentukan pertumbuhan laba yang diraih dari kegiatan usaha, dengan cara perhitungan rasio keuangan.

2. Investor

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan bagi pihak investor sebelum dia menentukan jadi tidaknya dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut.

3. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan ataupun sumber referensi sebelum melakukan penelitian, agar peneliti selanjutnya dapat mempersiapkan secara baik sehingga hasil yang didapat sesuai dengan apa yang di inginkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Dasar (Teori Signal)

Dalam penelitian ini teori dasar yang digunakan oleh peneliti yaitu teori sinyal menemukan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Berdasarkan teori sinyal menurut Mary, (2017) dalam Marlina Widiyati (2019) “tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memberikan *signal positif* terhadap investasi. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik.”

Brigham dan Houston, (2014) dalam Nadia, Kartika dan Siti, (2020) “isyarat ataupun sinyal merupakan suatu hal berdasarkan tindakan yang dapat diambil oleh perusahaan dalam hal memberi petunjuk kepada pihak investor tentang bagaimana suatu manajemen dalam memandang prospek perusahaan dimasa yang akan datang.”

Dalam hal ini sinyal dapat berupa informasi yang dapat atau bisa dilakukan oleh pihak manajemen dalam hal merealisasikan keinginan dari pada pemilik agar informasi tersebut dapat dijadikan acuan oleh pihak investor dengan cara pengungkapan terhadap laporan keuangan secara

terbuka dan transparan agar pihak investor mudah dalam hal pengambilan keputusan. Informasi di sini dapat menyajikan catatan, gambaran ataupun keterangan tentang perusahaan dalam keadaan masa lalu ataupun masa yang akan datang yang dapat memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Teori ini dijadikan landasan dalam penelitian dikarenakan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* dapat memberikan informasi ataupun memberikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan.

2.1.2 Pertumbuhan Laba

Sebelum menjelaskan tentang pertumbuhan laba, alangkah baiknya memahami tentang pengertian laba terlebih dahulu. Setiap perusahaan memiliki tujuan agar memperoleh laba yang maksimal. Menurut Irma Setyawati, (2018:21) menjelaskan “laba merupakan kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.” Laba sebagai suatu alat yang membantu dalam peramalan laba dimasa yang akan datang dan ekonomi yang akan datang. Laba yang capai perusahaan oleh manajemen menunjukkan pencapaian dari kinerja manajemen.

Menurut Kasmir, (2018:302) menyatakan bahwa “laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar

perolehan laba setiap periodenya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai.” Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild, (2013:5) menyatakan:

Laba merupakan salah satu ukuran aktivitas operasi. Angka laba biasanya di laporkan dalam laporan laba rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainya seperti pendapatan ,beban, keuntungan dan kerugian. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang relatif stabil kemungkinan untuk memprediksi besarnya estimasi yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen di bandingkan perusahaan dengan laba fluktuasi.

Untuk itu dari definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa laba merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menunjukkan kinerja dari manajemen perusahaan.

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba dimasa yang akan datang. Hal ini dapat digambarkan dengan pertumbuhan rasio. menurut Kasmir, (2018:107) menjelaskan “rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.”

Menurut Irham Fahmi, (2020:82) menyatakan bahwa “rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.”

Rasio pertumbuhan menggambarkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan setiap tahunnya dengan membandingkan laba dengan tahun-tahun sebelumnya ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat pertumbuhan laba. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Harahap, (2018 :310) menyatakan bahwa “pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik.”

Sedangkan menurut Dewi Utari, Ari Dan Darsono, (2014:67) “Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan dimana kondisi perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik maka pertumbuhan perusahaan juga baik.”

Subramanyam, (2017:347) menyatakan bahwa tujuan pertumbuhan laba bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan kinerja operasi perusahaannya.
2. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu.
3. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
4. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
5. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

6. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Hery, (2017:85) menyatakan “fungsi dari laba antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai indikator penentu besarnya pajak penghasilan.
2. Sebagai sebuah ukuran suksesnya aktivitas operasional perusahaan.
3. Sebagai salah satu kriteria untuk menentukan kebijakan deviden.
4. Menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

M.Hanafi dan Abdul Halim, (2014:25) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Besarnya perusahaan yang berarti semakin besar suatu perusahaan maka ketepatan pertumbuhan laba perusahaan yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan yang berarti perusahaan yang baru berdiri kurang mempunyai pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat *Leverage* yang artinya jika perusahaan mempunyai tingkat hutang lebih tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi data sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan, artinya tingkat penjualan dimana laba yang tinggi juga semakin tinggi penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu yang berarti semakin besar perubahan laba masa lalu maka semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Menurut Toto Prihadi (2013:28) menyatakan “ teknik analisis dalam valuasi banyak mengandalkan pada model pertumbuhan. Pentingnya pertumbuhan dalam valuasi ditandai dengan:

1. Pertumbuhan memberikan prospek yang menarik bagi investor.
2. Prospek yang menarik akan berdampak pada kenaikan *value* Perusahaan.
3. Analisis sering membuat proyeksi pertumbuhan, walaupun berbeda satu sama lain.
4. Perusahaan yang tumbuh menarik untuk akuisisi.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba yaitu rasio pertumbuhan yang artinya menggambarkan persentase pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih tahun lalu.

Menurut Harahap, (2018:310) untuk mengukur pertumbuhan laba dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$$

Berdasarkan uraian tentang pertumbuhan laba yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya yang dimaksud dengan pertumbuhan laba yaitu persentase mengenai kenaikan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam bentuk laba bersih, dengan cara menghitung perbandingan antara laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya dan adanya rasio pertumbuhan ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Dalam pertumbuhan laba terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pada pertumbuhan laba suatu perusahaan setiap periodenya. Tidak hanya itu pertumbuhan laba juga memiliki peran penting bagi sebuah perusahaan dan Perusahaan dapat mengukurnya dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan agar dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan atau penurunan dan pertumbuhan laba ini memiliki fungsi yang dapat digunakan oleh setiap perusahaan.

2.1.3 Current Ratio

Current ratio merupakan salah satu proksi dari rasio likuiditas, *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancar yang dimilikinya.

Menurut Harahap, (2018:301) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar mempunyai kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang

lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.”

Menurut Kasmir, (2018:134) menyatakan “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.”

Menurut Irham Fahmi, (2020:66) menyatakan “Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara kasar, oleh karena itu, perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif.”

Menurut Kasmir, (2018:133) menyatakan bahwa “*current ratio* bagi pihak luar perusahaan, seperti penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya.”

Hery, (2021:152) berpendapat bahwa “rasio lancar (*current ratio*) berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.”

Menurut Munawir, (2014:71) mengatakan “*current ratio* bermanfaat untuk menilai perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak efektif karena menunjukkan kurang efektifnya manajemen dalam memanfaatkan aktiva lancar perusahaan.”

Kariyoto, (2017:37) menjelaskan bahwa “*current ratio* sangat bermanfaat untuk mengukur likuiditas perusahaan. *Current asset* menggambarkan instrumen bayar dan diasumsikan semua *current asset* benar-benar bisa digunakan untuk membayar, sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan didasarkan semua *current liabilities* benar-benar harus dibayar.”

Sedangkan Kasmir, (2018:132) berpendapat bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (*current ratio*) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah

kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditas lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan. Terutama berkaitan yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Current ratio dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Menurut Sburamanyam dan John J. Wild dalam Irham Fahmi, (2020:66) alasan

digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar, artinya makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian, artinya makin besar penyangga makin kecil risikonya rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang dimiliki dalam menutup adanya penurunan nilai aset lancar non kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3. Cadangan dana lancar, artinya rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan seperti pemberhentian dan mengalami kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Jumingan, (2017:124) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *current ratio* yaitu:

1. Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
2. Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 tahun 10 tahun.
3. Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengambilan barang dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dan penjualan barang.

4. Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dengan tingkat pengumpulan piutang.
5. Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
7. Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan kerja.
8. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
9. *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
10. Besar kecilnya peluang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
11. Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang atau *public utility*.

Tingginya *current ratio* menunjukkan seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan jika kewajiban atau utang harus dibayar saat jatuh tempo. Semakin besar nilai rasio menunjukkan semakin lancar pula perusahaan dapat memenuhi kewajibannya.

Menurut Irham Fahmi, (2020:66) rumus pengukuran *current ratio* (CR) adalah :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan uraian di atas mengenai *current ratio* maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *current ratio* adalah

kemampuan suatu entitas ataupun perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dan pada hakikatnya *current ratio* dalam suatu perusahaan memiliki fungsi ataupun tujuan tertentu dalam hal membantu suatu entitas ataupun perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya sebelum jatuh tempo.

2.1.4 Debt To Equity Ratio

Menurut Kasmir, (2018:157) menyatakan “*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.”

Menurut Jumingan, (2017:227) menjelaskan bahwa “*debt to equity ratio*, yaitu rasio antara total dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah sendiri yang dijadikan jaminan utang. Bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin menguntungkan tetapi bagi pihak bank rasio ini semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi.”

Menurut Harahap, (2018:303) menyatakan “*Debt To Equity Ratio* ini menggambarkan sampai sejauh mana jumlah modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*.” Sudana, (2011:20) dalam Rike Jolanda

(2018) “semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan.”

Mengenai *debt to equity ratio* Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham Pahmi, (2020:73) mendefinisikan bahwa “*debt to equity ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.”

Sita Delyana Firmaly, (2022:63) mendefinisikan bahwa *debt to equity ratio* memiliki tujuan yaitu:

Tujuan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah memberikan petunjuk tentang kemampuan penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (kreditor, investor).” Semakin tinggi rasio DER, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dalam artian semakin tinggi DER maka tingkat penggunaan utang perusahaan akan semakin tinggi pula, sedangkan semakin rendah DER maka semakin baik perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya.

Debt to equity ratio juga memiliki kelemahan sejalan dengan yang dikatakan Eti Rochaety dan Ratih Tresnati, (2013:17) “Kelemahan *Debt to Equity Rasio* (DER) yang dimana rasio ini digunakan untuk menunjukkan berapa jauh modal sendiri (*equity*) dapat memenuhi kewajiban utangnya apabila terjadi likuidasi.” Secara teori rasio utang terhadap modal sendiri tidak boleh lebih besar dari 50 persen. Dalam praktiknya banyak pihak manajemen membiarkan utang melebihi jumlah modal sendiri, bahkan melebihi aset yang ada.

Manfaat *debt to equity ratio* menurut Hery, (2018: 168) “rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.”

Sedangkan manfaat *debt to equity ratio* menurut Kasmir, (2018:154) sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
5. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
6. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Menurut Hery, (2018:169) pengukuran *debt to equity ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

Berdasarkan uraian di atas mengenai penjelasan DER maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya yang dimaksud dengan *debt to equity ratio* adalah rasio yang dapat dipergunakan dalam hal menghitung proporsi hutang terhadap modal, dengan cara membandingkan keseluruhan utang termasuk dalam hal ini utang lancar dan seluruh ekuitas. Dan dalam hal ini *debt to equity ratio* memiliki fungsi yang dapat digunakan oleh pihak kreditor dan pihak perusahaan dalam hal melihat besaran dana yang disediakan oleh kedua belah pihak tersebut, dan semakin besar DER dalam suatu perusahaan maka semakin baik karena kewajiban jangka panjangnya terpenuhi. Namun tidak hanya itu *debt to equity ratio* juga memiliki kelemahan yang dapat berpengaruh terhadap sebuah perusahaan akan tetapi dalam hal ini kita juga dapat memperhitungkannya dengan cara menggunakan rumus yang telah disajikan di atas guna mengetahui terkait dengan penggunaan modal sendiri dan hutang serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga manajer keuangan dapat membuat kebijakan yang perlu menyeimbangkan modal.

2.1.5 Net Profit Margin

Menurut Kasmir, (2018:199) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba

setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.”

Menurut Irham Fahmi, (2020:81) menyatakan “Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan mengenai *profit margin* ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan “margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.”

Menurut Harahap, (2018:304) “*Net Profit Margin* angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.”

Kasmir, (2018:197) menyatakan bahwa tujuan dari *net profit margin* adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Selain menjelaskan tentang tujuan Kasmir, (2018:198) berpendapat bahwa *net profit margin* memiliki manfaat yang diperoleh untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Net profit margin juga bermanfaat untuk menilai efisiensi perusahaan sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Irham Fahmi, (2020:83) “dengan memeriksa *margin* laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga sesuai status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.”

Sedangkan menurut Hery, (2021:198) “*net profit margin* bermanfaat untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.”

Jumingan, (2017:165) faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu:

1. Naik turunnya jumlah unit yang terjual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau yang dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual variasi jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi unit yang dijual. Variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan *discount*.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Menurut Kasmir, (2018:199) *net profit margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Net profit margin mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Dalam margin laba bersih, semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh

penjualan bersih dapat menimbulkan tingginya pula laba bersih yang dihasilkan atas penjualan bersih. Hal ini dikarenakan tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan atas penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penjelasan *net profit margin* dapat ditarik kesimpulan bahwa *net profit margin* yaitu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. *Net profit margin* dapat digunakan untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bersih perusahaan dan faktor yang mempengaruhi *net profit margin* tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Muhamad Isro Majid, Sri Ruwanti dan Inge Lengga Sri Munthe (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Net Profit Margin* Dan *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Utama Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016 ”metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan sektor utama dan manufaktur. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor utama dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Secara parsial hanya variabel *total asset turnover* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian ini persamaannya terletak pada variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti dan tidak adanya variabel *total asset turnover* pada penelitian saat ini.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Sri Rahayu Ningsih dan Sri Utiyati (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba ” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel perusahaan yang diteliti sebanyak 6 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat analisis SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dapat disimpulkan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

laba. Pada penelitian ini letak persamaannya terletak pada variabel *current ratio* dan *net profit margin* sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti dan tidak adanya variabel *debt to asset ratio* pada penelitian saat ini.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Muhamad Saiful Islam dan Nurhayati (2020) melalui jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Mustika Ratu Tbk ” jenis penelitian ini yaitu penelitian asosiatif. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu pada laporan keuangan tahunan PT. Mustika Ratu Tbk selama 24 tahun dari tahun 1994-2018. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan sampel selama 8 tahun, teknik analisa data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Dalam penelitian yang dilakukan hasil yang didapat berupa GPM dan NPM secara Parsial dan simultan tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Pada penelitian ini persamaannya terletak pada variabel *net profit margin* sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti dan tidak adanya variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* pada penelitian terdahulu.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Nadia Hanifah, Kartika Hendra Ts dan Siti Nurlela (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba ” dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan. Metode data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan analisis

regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS V.20, dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa, *debt to equity ratio* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *current ratio* dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Vinni Alpionita dan Kasmawati (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 ” Metode yang dipergunakan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang menggunakan 21 perusahaan. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23.00. Hasil dalam penelitian ini berupa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba akan tetapi, *Debt To Equity Ratio* terhadap ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian ini persamaannya terletak pada variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti dan tidak adanya variabel net profit margin pada penelitian terdahulu.
6. Penelitian ini dilakukan oleh Berlin Silbana (2020) dalam Jurnalnya yang berjudul “ *Working Capital To Total Assets, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio, Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ” dalam penelitian ini metode pengambilan sampel

menggunakan *purposive sampling* dengan sampel 52 perusahaan yang lolos dari kriteria sampel, dengan sumber data diambil dari laporan keuangan perusahaan, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan aplikasi *SPSS 20*. Hasil dari penelitian ini berupa *Return On Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Working Capital To Total Assets*, *Inventory Turnover*, *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian ini persamaannya terletak pada variabel *debt to equity ratio* sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti dan tidak adanya variabel *working capital to total assets*, *inventory turnover* dan *return on asset* pada penelitian saat ini.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Fadilah dan Sonang Sitohang (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Kharisma Samudera Lintasindo di Surabaya” dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik pengambilan sampel karena penelitian ini merupakan studi kasus. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi *SPSS V.25* hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset (ROA)*, *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif secara parsial terhadap pertumbuhan laba, sedangkan secara simultan *current ratio* berpengaruh signifikan. *Return on asset (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian ini letak persamaannya terletak

pada variabel *current ratio* sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti serta tidak adanya variabel *debt to equity* dan *net profit margin* pada penelitian terdahulu.

8. Penelitian ini dilakukan oleh Gigih Cahyo Saputro dan Putu Sulastri (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 ” pada penelitian ini populasi berjumlah 17 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan x 3 tahun = 45amatan. Alat analisis menggunakan regresi linier berganda, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* (X1) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, *Total asset turnover* (X2) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dan *net profit margin* (X3) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel *current ration* dan *net profit margin* sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti dan tidak adanya variabel *total asset turnover* pada penelitian saat ini.
9. Penelitian ini dilakukan oleh Marselia Purnama (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “QR, DER, NPM, ITO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Keramik, Porselen Dan Kaca Tahun 2017” metode yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 3 perusahaan, yaitu PT Asahimas Flat Glass, Tbk., PT Arwana Citra Mulia Tbk., dan PT Surya Toto

Indonesia Tbk., yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa uji pengaruh secara parsial variabel *quick ratio*, *debt to equity ratio* dan *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel *quick ratio*, *debt to equity ratio* dan *inventory turnover* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian ini letak persamaannya terletak pada variabel DER dan NPM sedangkan letak perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti dan tidak adanya variabel *quic ratio* dan *inventory turnover* pada penelitian saat ini.

10. Penelitian ini dilakukan oleh Dea Nony Agustina dan Mulyadi (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Current Ratio* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia ” pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sebanyak 15 perusahaan yang dipilih untuk dijadikan sampel. Metode analisis dalam penelitian ini terdiri dari, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji R^2 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bila terbebas dari uji asumsi klasik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara individu variabel *debt to equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan di BEI, sedangkan variabel *total asset turn over* dan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di BEI. Pada penelitian ini letak persamaannya terletak pada variabel *debt to equity raio*, *current ratio* dan

net profit margin dan perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti serta tidak adanya variabel *total asset turn over* pada penelitian saat ini.

11. Penelitian ini dilakukan oleh Marlina Widiyawati (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh *Net Profit Margin, Return On Aset dan Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan LQ-45” variabel-variabel di dalam penelitian ini antara lain variabel *net profit margin, return on aset dan debt to equity ratio* metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 14 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, teknik penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS V.20, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penelitian ini menunjukkan bahwa *return on aset* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian ini persamaannya terletak pada variabel yang dipergunakan antara lain: *net profit margin* dan *debt to equity ratio* sedangkan perbedaannya terletak pada perusahaan yang di teliti serta tidak adanya variabel *return on aset* pada penelitian saat ini.

12. Penelitian ini dilakukan oleh Tyka Melinda Putri dan Sonang Sitohang (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba” dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder yaitu berupa informasi laporan laba rugi dan neraca diperoleh dari perusahaan

yang dijadikan objek penelitian adalah CV. Perkasa di Sidoarjo pada tahun 2011-2018. dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik pengambilan sampel karena penelitian ini merupakan study kasus. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) V.20. hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, *total asset turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian ini letak persamaannya terletak pada variabel *current ratio* dan perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti serta tidak adanya variabel *total asset turnover* dan *return on asset* pada penelitian ini.

13. Penelitian ini dilakukan oleh Arif Fajar Irawan dan Sonang Sitohang (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, dan *Total Assets Turn Over* terhadap pertumbuhan laba pada UD Prima Mebel di Surabaya ” dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik pengambilan sampel karena penelitian ini merupakan study kasus. Data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan UD Prima Mebel pada tahun 2010-2017. Alat analisis yang dipergunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS Versi 23. Dalam penelitian ini hasil yang didapat berupa *current ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin* dan *total assets turn over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

laba. Pada penelitian ini persamaannya terletak pada variabel yang digunakan yaitu *current ratio* dan *net profit margin* dan perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti dan tidak adanya variabel *gross profit margin* dan *total asset turn over* pada penelitian saat ini.

14. Penelitian ini dilakukan oleh Shinta Stininghadi (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turn Over (TATO)* Dan *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property dan Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 ”metode pengumpulan data menggunakan data sekunder, teknik sampel menerapkan *nonprobability sampling* dan sampel jenuh. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 33 laporan keuangan perusahaan sektor property dan *real estate* pada tahun 2017 yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah *debt to equity ratio* dan *total asset turnover*, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah *current ratio* dan *net profit margin*.
15. Penelitian ini dilakukan oleh Rike Jolanda Panjaitan (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* Dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan *Consumer Good* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016 ” dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan sumber data yang digunakan diambil dari laporan keuangan

perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) diperoleh bahwa hasil *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on asset* memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhamad Isro Majid, Sri Ruwanti, Inge Lengga Sari Munthe Tahun : 2021 Judul : Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> , <i>net profit margin</i> dan <i>total asset turnover</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor	CR, DAR, NPM dan TATO	Analisis Regresi Linier Berganda	13 Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> secara simultan variabel <i>current ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>net profit margin</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial hanya variabel <i>total asset turnover</i> yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel <i>current ratio</i>, <i>debt to equity</i>

	utama dan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016				<i>ratio</i> dan <i>net profit margin</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2.	Sri Rahayu Ningsih & Sri Utiyati Tahun : 2020 Judul : pengaruh <i>current ratio</i> , dan <i>net profit margin</i> terhadap pertumbuhan laba	CR, DER, dan NPM	Analisis Regresi Linier Berganda.	6 Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. 3. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3.	Muhamad Saiful Islam dan Nurhayati Tahun: 2020 Judul : pengaruh <i>Gross</i>	GPM dan NPM	Analisis Regresi Linier	1 Perusahaan (PT. Mustika Ratu Tbk)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gross Profit Margin</i> dan <i>Net Profit Margin</i> secara parsial dan simultan tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

	<i>profit margin</i> terhadap pertumbuhan laba				
4.	Nadia Hanifah, Kartika Hendra, dan Siti Nurlaela Tahun: 2020 Judul :Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>total on asset turover</i> dan kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba.	CR, DER, TATO, dan Kepemilikan Manajerial .	Analisis Regresi Linier (SPSS Versi 20)	20 Perusahaan	1. <i>Debt To Equity Ratio</i> dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 2. <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Aseet Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5.	Vinni Alpionita dan Kasmawati. Tahun : 2020 Judul : Pengaruh <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap	CR dan DER	Analisis Regresi Linier (SPSS Versi 23)	21 Perusahaan	3. <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 1. <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap

	pertumbuhan laba				pertumbuhan laba.
6.	Berlin Silaban Tahun : 2020 Judul : Pengaruh <i>working capital to asset, inventorry turnover, debt to equity ratio</i> dan <i>return on asset</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.	WCTA, IT, DER, ROA	Analisis Regresi Berganda (SPSS Versi 20)	52 Perusahaan	1. <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 4. <i>Working Capital To Total Assets, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7.	Nur Fadilah dan Sonang Sitohang Tahun : 2020 Judul : Pengaruh	ROA, CR dan Ukuran Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda (SPSS Versi 25)	1 Perusahaan	1. <i>Return on asset (ROA)</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap

	<i>return on asset, current ratio</i> dan pengukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Kharisma Samudera Lintasindo di Surabaya.				<p>pertumbuhan laba.</p> <p>2. Sedangkan <i>current ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>3. <i>Current ratio</i> berpengaruh negatif secara parsial terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>4. Sedangkan secara simultan <i>current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>5. <i>Return on asset (ROA)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p>
8.	Gigih Cahyo Saputro dan Putu Sulastri Tahun: 2020	CR, TATO, dan NPM	Analisis Regresi Linier	15 Perusahaan	1. variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

	<p>Judul : pengaruh <i>current ratio</i>, <i>total asset turnover</i> dan <i>net profit margin</i> terhadap pertumbuh an laba pada perusahaa n logam yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2018.</p>				<p>2. <i>Total Assets Turn Over</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. 3. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.</p>
9.	<p>Marselia Purnama Tahun : 2019 Judul : Pengaruh QR, DER, NPM, ITO terhadap pertumbuh an laba pada perusahaa n keramik, porselin an kaca tahun 20108- 2017.</p>	QR, DER, NPM, ITO		3 Perusahaan	<p>1. Secara parsial variabel <i>Quick Ratio</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>inventory Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel <i>quick ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>net profit margin</i></p>

					dan <i>inventory turnover</i> secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
10.	Dea Nony Agustina dan Mulyadi Tahun : 2019 Judul : Penagruh <i>debt to equity ratio, total asset turnover</i> dan <i>net profit margin</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia.	DER, TATO, CR dan NPM	Analisis Regresi Linier	15 Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara individu variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. 2. sedangkan variabel <i>Total Asets Turn Over</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

11.	Marlina Widiyanti tahun : 2019 Judul : Pengaruh <i>net profit margin</i> , <i>return on asset</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45.	NPM, ROA dan DER	Analisis regresi berganda (SPSS versi 20)	14 Perusahaan	1. <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba
12.	Tyka Melinda Putri tahun :2019 Judul : Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>total asset turnover</i> dan <i>return on asset</i> terhadap pertumbuhan laba	CR, TATO, dan ROA	Analisis Regresi Linier berganda (SPSS versi 20)	1 Perusahaan	1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba 5. sedangkan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba 4. <i>Return On Assets</i> berpengaruh

					positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
13.	Arif Fajar Irawan dan Sonang Sitohang Tahun : 2018 Judul : Pengaruh <i>current ratio, net profit margin, gross profit margin</i> dan <i>total asset turnover</i> terhadap pertumbuhan laba pada UD prima mebel di Surabaya.	CR, NPM, GPM, dan TATO	Analisis Regresi Linier (SPSS Versi 23)	Tidak ada (Study Kasus)	1. <i>Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin</i> dan <i>Total Assets Turn Over</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
14.	Shinta Estiningha di Tahun: 2018 Judul : Pengaruh <i>curent ratio, debt to equity ratio, total asset</i>	CR, DER, TATO, Dan NPM		Pada pengambilan Sampel menggunakan Nonprobability Sampling dan Sampel Jenuh	1. Secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yaitu <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turn Over</i> . 2. sedangkan yang tidak

	<p><i>turnover</i> dan <i>net profit margin</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan estate yang terdaftar di BEI tahun 2017.</p>				<p>berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i>.</p>
15.	<p>Rike Jolanda Panjaitan Tahun: 2018 Judul : Pengaruh <i>current ratio, debt to equity ratio, net profit margin</i> dan <i>return on asset</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan <i>consumer goods</i> yang terdaftar di BEI 2013-2016.</p>	<p>CR, DER, NPM, dan ROA</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>15 Perusahaan</p>	<p>1. <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Return On Asset</i> memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p>

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 *Current Ratio* dengan Pertumbuhan Laba

Menurut Horne, (2012:167) dalam Arif Fajar Irawan dan Sonang Sitohang, (2018) berpendapat bahwa, “*current ratio* merupakan salah satu likuiditas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya akan tetapi, rasio ini harus dianggap sebagai ukuran-ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas dari setiap komponen persediaan maupun piutang perusahaan.”

“Pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba adalah apakah kegiatan operasional perusahaan akan terganggu apabila kewajiban jangka pendek akan segera ditagih dan apabila operasional perusahaan terganggu akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.” (Sri Rahayu Ningsih dan Sri Utiyati, 2020)

2.3.2 *Debt To Equity Ratio* dengan Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir, (2018:157) “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.”

“Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.” (Marlina Widiyanti,2019)

Berdasarkan penjelasan di atas besar atau kecilnya *debt to equity ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan.

2.3.3 Net Profit Margin dengan Pertumbuhan Laba

Dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya. *Net Profit Margin* berperan dalam hal meningkatkan pertumbuhan laba pada suatu perusahaan hal ini dikarenakan semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih maka semakin besar pula pendapatan bersih yang diraih atas kegiatan penjualan sehingga semakin luas pula bagi pihak perusahaan dalam hal memperbesar modal usahanya tanpa melalui utang-utang baru. (Hery, 2018:199)

Menurut Toto Prihadi, (2012) dalam Gigih Cahyo Saputro dan Putu Sulastri, (2020) menyatakan bahwa “semakin tinggi rasio *net profit margin* menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan laba yang dicapai suatu perusahaan karena laba bersih yang diperoleh dari kegiatan penjualan dapat meningkatkan laba bersih.”

Berdasarkan uraian di atas besar atau kecilnya *net profit margin* ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya sehingga akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan

2.3.4 *Current Ratio, Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* dengan Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba yaitu persentase mengenai kenaikan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam bentuk laba bersih, dengan cara menghitung perbandingan antara laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya dan adanya rasio pertumbuhan ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Dalam pertumbuhan laba terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pada pertumbuhan laba suatu perusahaan setiap periodenya.

Current ratio memiliki Pengaruh terhadap pertumbuhan karena kegiatan operasional perusahaan akan terganggu apabila kewajiban jangka pendek akan segera ditagih dan apabila operasional perusahaan terganggu akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. *Debt to equity ratio* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas maka besar atau kecilnya *debt to equity ratio* ini akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian laba pada suatu perusahaan.

Seperti halnya *net profit margin* juga dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan karena *Net Profit Margin* berperan dalam hal meningkatkan pertumbuhan laba, dikarenakan semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih maka semakin besar pula pendapatan bersih yang diraih atas kegiatan penjualan sehingga semakin luas pula bagi pihak perusahaan dalam hal memperbesar modal usahanya tanpa melalui utang-utang baru.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dea Nony Agustina dan Mulyadi, (2019) pada hasil uji f menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian yang sama dilakukan oleh Rike Jolanda Panjaitan, (2018) menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba memiliki peranan penting dalam keberlangsungan keuangan perusahaan karena pertumbuhan laba yang baik mengartikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan

telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

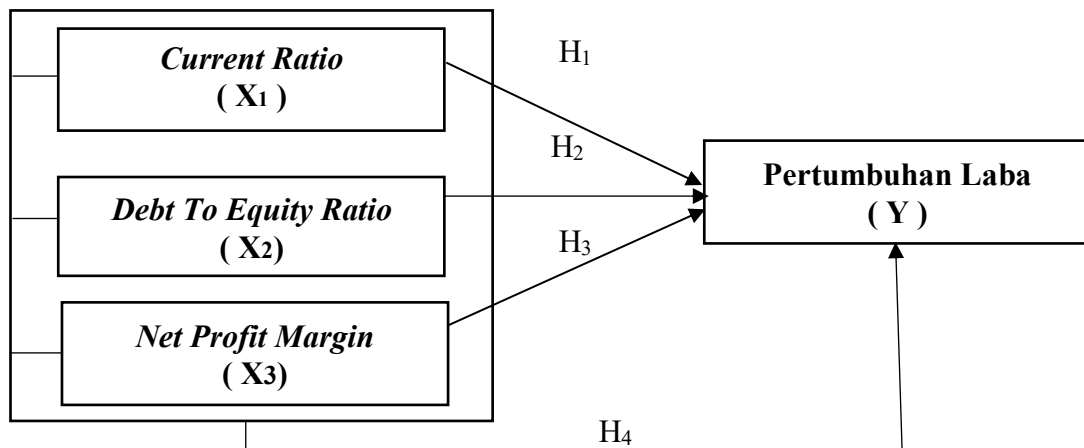
Current ratio memiliki peranan penting dalam pertumbuhan laba karena sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba pada suatu perusahaan. *Current ratio* dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu atau tidak dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Karena semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Pada pertumbuhan laba tentunya *debt to equity ratio* memiliki pengaruh tersendiri terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan, karena *Debt To Equity Ratio* ini menggambarkan sampai sejauh mana jumlah modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini semakin baik pula pertumbuhan labanya karena membandingkan antara total kewajiban dengan modal yang dikeluarkan sehingga perusahaan dapat mengetahui apakah kegiatan yang telah dilakukannya selama ini mengalami pertumbuhan laba atau penurunan.

Pertumbuhan laba juga memerlukan margin laba bersih yang baik karena *Net profit margin* dapat digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Dalam margin laba bersih, semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh penjualan bersih dapat menimbulkan tingginya pula laba bersih yang dihasilkan atas penjualan bersih. Hal ini dikarenakan tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Semakin rendah margin

laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan atas penjualan bersih.

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan atas pemikiran di atas, maka penulis dapat membuat suatu kerangka pemikiran mengenai variabel independen terhadap variabel dependen di antaranya sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas latar belakang dan teori yang telah di paparkan sebelumnya maka penulis dapat membuat hipotesis atas permasalahan tersebut, antara lain sebagai berikut :

H₁ : Diduga ada pengaruh signifikan *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar Di BEI Periode 2016-2021.

- H2 : Diduga ada pengaruh signifikan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar Di BEI Periode 2016-2021.
- H3 : Diduga ada pengaruh signifikan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI Periode 2016-2021.
- H4 : Diduga ada pengaruh signifikan *Current Ratio* (CR), *Debt to equity ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI Periode 2016-2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat

Pada penelitian ini tempat ataupun lokasi yang diambil oleh penulis dalam melakukan kegiatan penelitian yaitu pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI Periode 2016-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pengambilan data melalui situs resmi BEI (idx.co.id).

3.1.2 Waktu

Di bawah ini adalah tabel waktu mengenai rincian kegiatan penelitian yang diperlukan oleh penulis selama melakukan proses kegiatan penelitian yang terdiri atas :

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	
1.	Pengumpulan Data							
2.	Analisis Data							
3.	Penyusunan Proposal							
4.	Sidang Proposal							
5.	Penyusunan Skripsi							
6.	Sidang Skripsi							

Sumber : Data diolah, (2022)

3.2 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI Periode 2016-2021. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif yang menggunakan analisis pengaruh dalam melakukan penelitian dan pada metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan atau mencatat atas laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel yang terdaftar di BEI, hal ini untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.3 Populasi dan Teknik *Sampling*

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono, (2019:80) menyatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.”

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah wilayah dari keseluruhan subyek atau obyek yang akan dilakukan penelitian dengan kualitas dan karakteristik tertentu.

Berikut ini adalah daftar nama-nama perusahaan manufaktur sektor barang baku yang berjumlah 94 perusahaan yang menjadi populasi untuk

dilakukannya penelitian dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

Tabel 3.2

Populasi Penelitian

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
		EMITEN
1	PT POLYCHEM INDONESIA TBK	ADMG
2	PT ANEKA GAS INDUSTRI TBK	AGII
3	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY TBK	AKPI
4	PT ALKINDO NARATAMA TBK	ALDO
5	PT ALAKASA INDUSTRINDO TBK	ALKA
6	PT ALUMINDO LIGHT METAL INDUSTRY	ALMI
7	PT ANEKA TAMBANG TBK	ANTM
8	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK	APLI
9	PT ARCHI INDONESIA TBK	ARCI
10	PT AVIA AVIAN TBK	AVIA
11	PT AGRO YASA LESTARI TBK	AYLS
12	PT SARANACENTRAL BAJATAMA TBK	BAJA
13	PT BERKAH BETON SADAYA TBK	BEBS
14	PT BINTANG MITRA SEMESTARAYA TBK	BMSR
15	PT BUMI RESOURCES MINERALS TBK	BRMS
16	PT BERLINA TBK	BRNA
17	PT BARITO PACIFIC TBK	BRPT
18	PT BETONJAYA MANUNGGAL TBK	BTON
19	PT CHEMSTAR INDONESIA TBK	CHEM
20	PT CITA MINERAL INVESTINDO TBK	CITA
21	PT COLORPAK INDONESIA TBK	CLPI
22	PT CEMINDO GEMILANG TBK	CMNT
23	PT CITRA TUBINDO TBK	CTBN
24	PT CENTRAL OMEGA RESOURCES TBK	DKFT
25	PT DUTA PERTIWI NUSANTARA TBK	DPNS
26	PT EKADHARMA INTERNATIONAL TBK	EKAD
27	PT MEGALESTARI EPACK SENTOSARAYA	EPAC
28	PT SINERGI INTI PLASTINDO TBK	ESIP
29	PT SURYA ESA PERKASA TBK	ESSA

30	PT FAJAR SURYA WISESA TBK	FASW
31	PT LOTTE CHEMICAL TITAN TBK	FPNI
32	PT GUNAWAN DIANJAYA STEEL TBK	GDST
33	PT GUNUNG RAJA PAKSI TBK	GGRP
34	PT HK METALS UTAMA TBK	HKMU
35	PT INDONESIA FIBREBOARD INDUSTRY	IFII
36	PT IFISHDECO TBK	IFSH
37	PT CHAMPION PACIFIC INDONESIA TBK	IGAR
38	PT INDAL ALUMINIUM INDUSTRY TBK	INAI
39	PT INDO KOMODITI KORPORA TBK	INCF
40	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK	INCI
41	PT VALE INDONESIA TBK	INCO
42	PT INDAH KIAT PULP & PAPER TBK	INKP
43	PT TOBA PULP LESTARI TBK	INRU
44	PT INTER DELTA TBK	INTD
45	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK	INTP
46	PT INDOPOLY SWAKARSA INDUSTRY TBK	IPOL
47	PT STEEL PIPE INDUSTRY OF INDONESIA TBK	ISSP
48	PT JAKARTA KYOEI STEEL WORKS TBK	JKSW
49	PT DARMI BERSAUDARA TBK	KAYU
50	PT KERTAS BASUKI RACHMAT INDONESIA TBK	KBRI
51	PT KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL TBK	KDSI
52	PT KIRANA MEGATARA TBK	KMTR
53	PT KRAKATAU STEEL (PERSERO) TBK	KRAS
54	PT LIONMESH PRIMA TBK	LMSH
55	PT LAUTAN LUAS TBK	LTLS
56	PT MERDEKA COPPER GOLD TBK	MDKA
57	PT EMDEKI UTAMA TBK	MDKI
58	PT MADUSARI MURNI INDAH TBK	MOLI
59	PT PAM MINERAL TBK	NICL
60	PT PELAT TIMAH NUSANTARA TBK	NIKL
61	PT NUSA PALAPA GEMILANG TBK	NPGF
62	PT OBM DRILCHEM TBK	OBMD
63	PT ANCORA INDONESIA RESOURCES TBK	OKAS
64	PT OPTIMA PRIMA METAL SINERGI TBK	OPMS
65	PT PANCA BUDI IDAMAN TBK	PBID
66	PT PELANGI INDAH CANINDO TBK	PICO
67	PT PINAGO UTAMA TBK	PNGO

68	PT J RESOURCES ASIA PASIFIK TBK	PSAB
69	PT TRINITAN METALS AND MINERALS TBK	PURE
70	PT SARASWANTI ANUGERAH MAKMUR TBK	SAMF
71	PT SURYA BIRU MURNI ACETYLENE TBK	SBMA
72	PT SIWANI MAKMUR TBK	SIMA
73	PT SEMEN BATURAJA (PERSERO) TBK	SMBR
74	PT SOLUSI BANGUN INDONESIA TBK	SMCB
75	PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) TBK	SMGR
76	PT SATYAMITRA KEMAS LESTARI TBK	SMKL
77	PT SUPARMA TBK	SPMA
78	PT WILTON MAKMUR INDONESIA TBK	SQMI
79	PT INDO ACIDATAMA TBK	SRSN
80	PT SLJ GLOBAL TBK	SULI
81	PT SRIWAHANA ADITYAKARTA TBK	SWAT
82	PT TUNAS ALFIN TBK	TALF
83	PT TEMBAGA MULIA SEMANAN TBK	TBMS
84	PT TRIDOMAIN PERFORMANCE MATERIAL	TDPM
85	PT TIMAH TBK	TINS
86	PT TIRTA MAHAKAM RESOURCES TBK	TIRT
87	PT PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA TBK	TKIM
88	PT CHANDRA ASRI PETROCHEMICAL TBK	TPIA
89	PT TRIAS SENTOSA TBK	TRST
90	PT UNGGUL INDAH CAHAYA TBK	UNIC
91	PT WASKITA BETON PRECAST TBK	WSBP
92	PT WIJAYA KARYA BETON TBK	WTON
93	PT YANAPRIMA HASTAPERSADA TBK	YPAS
94	PT KAPUAS PRIMA COAL TBK	ZINC

Sumber: Data diolah, (2022)

3.3.2 Sampling

Menurut Sugiyono, (2019:81) Menyatakan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada

pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, dan untuk sampel memerlukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Sampling

No.	Kriteria	Jumlah	
		Sesuai Kriteria	Tidak Sesuai Kriteria
1.	Perusahaan sektor barang baku yang tercatat di BEI periode 2016-2021	94	-
2.	Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2016-2021	62	32
3.	Laporan keuangan yang dibuktikan memiliki satuan mata uang yang sama (Rupiah)	41	21
Jumlah perusahaan dalam penelitian		41 Perusahaan	
Tahun penelitian 2016-2021		6 Tahun	
Jumlah data yang digunakan 41 x 6		246 Data Sampel	

Sumber : Data diolah, (2022)

Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada perusahaan barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021, dari total keseluruhan populasi yang berjumlah 94 perusahaan yang dihitung berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif (laporan keuangan) dan termasuk dalam kategori data sekunder, yang bersumber dari data keuangan perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI Periode 2016-2021 yang dapat diakses menggunakan situs resmi yaitu BEI (idx.co.id).

Berikut ini adalah nama-nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah diajukan dan terpilih sebanyak 41 perusahaan yang memenuhi kriteria penulis, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.4
Sampel Penelitian Terpilih

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Aneka Gas Industri Tbk.	AGII
2	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI
3	PT Alkindo Naratama Tbk.	ALDO
4	PT Alakasa Industrindo Tbk	ALKA
5	PT Aneka Tambang Tbk.	ANTM
6	PT Asiaplast Industries Tbk.	APLI
7	PT Saranacentral Bajatama Tbk.	BAJA
8	PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk	BMSR
9	PT Berlina Tbk.	BRNA
10	PT Betonjaya Manunggal Tbk.	BTON
11	PT Central Omega Resources Tbk.	DKFT
12	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	DPNS
13	PT Ekadharma International Tbk.	EKAD
14	PT Fajar Surya Wisesa Tbk.	FASW
15	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	GDST
16	PT Indonesia Fibreboard Industry	IFII
17	PT Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR
18	PT Indal Aluminium Industry Tbk.	INAI
19	PT Indo Komoditi Korpora Tbk.	INCF
20	PT Intanwijaya Internasional Tbk	INCI
21	PT Inter Delta Tbk.	INTD
22	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	INTP
23	PT Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk.	ISSP
24	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.	JKSW
25	PT Kedawung Setia Industrial Tbk.	KDSI
26	PT Lionmesh Prima Tbk.	LMSH

27	PT Lautan Luas Tbk.	LTLS
28	PT Emdeki Utama Tbk.	MDKI
29	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO
30	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.	SMBR
31	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk.	SMCB
32	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.	SMGR
33	PT Suparma Tbk.	SPMA
34	PT Indo Acidatama Tbk	SRSN
35	PT Tunas Alfin Tbk.	TALF
36	PT Timah Tbk.	TINS
37	PT Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT
38	PT Trias Sentosa Tbk.	TRST
39	PT Waskita Beton Precast Tbk.	WSBP
40	PT Wijaya Karya Beton Tbk.	WTON
41	PT Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS

Sumber : Data di Olah, 2022

3.4 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat dua variabel antara lain variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini berupa pertumbuhan laba (Y) dan variabel independen terdiri dari *Current Ratio* (X1), *Debt To Equity Ratio* (X2), dan *Net Profit Margin* (X3) yang selengkapnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.5
Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Skala	Sumber
1.	<i>Current Ratio</i> (CR)	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio	Irham Fahmi (2020:66)
2.	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$	Rasio	Hery, (2018:169)
3.	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rasio	Kasmir (2018:199)

4.	Pertumbuhan Laba	$\frac{\text{Pertumbuhan Laba} = \text{Laba bersih tahun ini} - \text{laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$	Rasio	Harahap (2018:310)
----	------------------	--	-------	--------------------

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, (2019:222) menyatakan bahwa “dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.”

Di bawah ini merupakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berisi 2 variabel baik variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 3.6
Instrumen Penelitian

Variabel	Instrumen	Skala
<i>Current Ratio</i> (CR)	Laporan Posisi Keuangan	Rasio
<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	Laporan Posisi Keuangan	Rasio
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Laporan Posisi Keuangan	Rasio
Pertumbuhan Laba	Laporan Laba Rugi	Rasio

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder karena data sekunder memuat informasi seputar laporan keuangan perusahaan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penulis dalam membuat suatu penelitian dan adanya penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sumber acuan dalam menggunakan data sekunder. Penelitian ini adalah sumber data sekunder dan data

yang akan diteliti diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dapat diakses melalui situs BEI (idx.co.id).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik ini dapat diartikan sebagai proses penggunaan data dalam memberikan informasi yang berguna untuk mengambil suatu kesimpulan dan mendukung keputusan yang diambil. Dalam penelitian ini untuk memproses data menggunakan program SPSS Versi 20 yang dijadikan sebagai alat bantu dalam hal mengolah data penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.1 Uji Prasyarat Data

3.7.1.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali, (2022:154) mengatakan bahwa “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Penelitian ini menggunakan uji statistik *kormoglov-smirnov*. jika residual

memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data terdistribusi normal, jika nilai $\text{sig} < 0.05$ maka data tersebut tidak normal.”

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali, (2022:134) “uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.”

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali, (2022:103) menyatakan bahwa “uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.” Cara mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi ialah :

- a. Besarnya variance inflation factor (VIF), pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas yaitu nilai $VIF \leq 10$.
- b. Besarnya tolerance pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas yaitu nilai tolerance $\geq 0,1$.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali, (2022:107) menyatakan “uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).”

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik di *Durbin Watson* (D-W), dengan hipotesis yang akan di uji adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada auto korelasi ($r=0$)

H_A = Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Tabel 3.7
Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	<i>No desicion</i>	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada autokorelasi negatif	<i>No desicion</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif maupun negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2021)

e. Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2013:96) Menyatakan “Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dependen diasumsikan random atau stokastik yang berarti mempunyai distribusi probabilistik, variabel *independent* atau bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang, teknik estimasi variabel *dependent* yang melandasi analisis regresi disebut *ordinary least squares* (pangkat kuadrat terkecil biasa).”

Menurut Sugiyono, (2019:275) menjelaskan bahwa “yang dimaksud dengan analisis linier berganda dimana peneliti meramalkan bagaimana keadaan naik turunnya variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor yang dimanipulasi (dinaik

turunkan nilainya). Jadi analisis linier berganda dapat dilakukan jika jumlah variabel independennya dua variabel atau lebih.”

Adapun rumus analisis linier berganda menurut Sugiyono,, (2019:275) sebagai berikut :

$$Y = a + bx_1 + bX_2 + bx_3 + e$$

$$PL = a + bCR + bDER + bNPM + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Laba

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi (Beta)

X1 = *Current Ratio* (CR)

X2 = *Debt To Equity Ratio* (DER)

X3 = *Net Profit Margin* (NPM)

e = *Error Term*

3.7.2 Uji Analisis Data

a. Uji Korelasi

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.” (Imam Ghozali, 2022 : 93-94).

Tabel 3.8
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1.000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, (2018:278)

b. Uji Koefisien Determinasi

“Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan.” (Imam Ghozali, 2022 : 95).

c. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Imam Ghozali, (2013:98) menyatakan bahwa “ uji statistik t pada dasarnya menunjukkan dan memperlihatkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individual atau menerangkan variasi variabel dependen, dikarenakan pengaruh dari variabel sangat penting. Dalam penelitian ini, uji t akan dihitung dengan salah satu cara yaitu membandingkan nilai statistik dengan titik kritis menurut tabel. Jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dan nilai signifikannya 0.05 atau 5%. Kriteria yang digunakan dalam uji (t) adalah sebagai berikut :

- a) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai sig. $< 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- b) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau nilai sig. $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

Kriteria pengujian kriteria menurut Duwi Priyatno, (2014:145) sebagai berikut :

- a. Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- b. Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Dan berdasarkan signifikansinya sebagai berikut :

- a. Jika signifikansinya > 0.05 maka H_0 diterima

b. Jika signifikansinya < 0.05 maka H_0 ditolak

d. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Imam Ghozali, (2013:98) mengatakan bahwa “uji statistik F merupakan pengujian untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (dependen) berpengaruh secara simultan atau bersamaan terhadap variabel terikat.” Kriteria pengujian hipotesis uji statistik F adalah sebagai berikut :

- a. Bila F signifikan $< 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila signifikan $> 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan rumus menurut Sugiyono, (2018:284) :

$$Fh = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(N - K - 1)}$$

Keterangan :

R = Koefisien Korelasi Berganda

K = Jumlah Variabel Independen

N = Jumlah Anggota Sampel

Membandingkan nilai F dengan hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Apakah variabel-variabel koefisien signifikan atau tidak.

Perhitungan tersebut akan diperoleh F pembilang K dan penyebut dk (n-k-1) dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak (tidak signifikan)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Di dalam penelitian ini objek yang diambil yaitu pada perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. Perusahaan Sektor Barang Baku (*Basic Materials*) merupakan salah satu dari 12 sektor dalam *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang final, seperti perusahaan yang memproduksi barang kimia, material konstruksi, wadah dan kemasan, pertambangan logam dan mineral non-energi dan produk kayu dan kertas.

Populasi perusahaan ini terdiri dari 94 perusahaan yang terdaftar di BEI dan teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* atau teknik berdasarkan kriteria yang kemudian terpilihlah 45 perusahaan yang menjadi sampel penelitian., antara lain : Aneka Gas Industri Tbk (AGII), Angka Karya Prima Industry Tbk (AKPI), Alkindo Naratama Tbk (ALDO), Alakasa Industrindo Tbk (ALKA), Aneka Tambang Tbk (ANTM), Asiaplast Industries Tbk (APLI), Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA), Bintang Mitra

Semesta Raya Tbk (BMSR), Berlina Tbk (BRNA), Betonjaya Manunggal Tbk (BTON), Central Omega Resources Tbk (DKFT), Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS), Ekadharma Internasional Tbk (EKAD), Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW), Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST), Indonesia Fibreboard Industry Tbk (IFII), Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR), Indal Aluminium Industry Tbk (INAI), Indo Komoditi Korpora Tbk (INCF), Intanwijaya Internasional Tbk (INCI), Inter Delta Tbk (INTD), Indocement Tunggal Perkasa Tbk (INTP), Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP), Jakarta Kyoei Steel Work Tbk (JKSW), Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI), Liomesh Prima Tbk (LMSH), Lautan Luas Tbk (LTLS), Emdeki Utama Tbk (MDKI), Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO), Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR), Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), Suparma Tbk (SPMA), Indo Acidatama Tbk (SRSN), Tunas Alfin Tbk (TALF), Timah Tbk (TINS), Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT), Trias Sentosa Tbk (TRST), Waskita Beton Precast Tbk (WSBP), Wijaya Karya Beton Tbk (WTON), Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS).

1. PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII)

PT Aneka Gas Industri Tbk adalah perusahaan gas industri terkemuka dengan jaringan terbesar dan terluas di Indonesia yang mengoperasikan 54 pabrik dan lebih dari 106 *filling stations* yang tersebar di 28 provinsi di Indonesia. Perusahaan berdiri sejak tahun 1916

dengan pengalaman lebih dari 100 tahun, AGII telah membuktikan kemampuannya dalam memberikan berbagai produk dan layanan gas bagi industri, sehingga mendapatkan reputasi yang layak sebagai salah satu pemasok gas industri paling andal di Indonesia.

2. PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPII)

PT Argha Karya Prima Industry Tbk, atau lebih dikenal dengan Argha, terbentuk pada tahun 1980, merupakan pelopor pada industri kemasan fleksibel di Indonesia. Perseroan mulai beroperasi secara komersial mulai tahun 1982 dengan pabrik yang berlokasi di kawasan Citeureup, Bogor, Jawa Barat. kegiatan usaha Perseroan antara lain bergerak dalam bidang perindustrian dan pemasaran barang-barang dari plastik dan menjalankan industri barang-barang dari plastik, termasuk jenis film *Polypropylene* dan *Polyethylene Terephthalate*.

3. PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO)

PT Alkindo Naratama Tbk didirikan sejak tahun 1989. Pada awalnya, Alkindo adalah perusahaan konversi kertas khususnya dalam memproduksi *papertube* untuk keperluan industri tekstil. Kemudian, selama 30 tahun terus berkembang dengan memproduksi produk lain seperti *paper core*, *hexcell*, *edge protector*, dan produk terbaru tahun 2020-2021 yaitu *paper box* dan *paper bag* yang menerapkan prinsip ramah lingkungan “*eco-friendly packaging*”. Perusahaan berdomisili di

Kawasan Industri Cimareme, Bandung. Jl. Terusan Pasir Koja 273C
Bandung Jawa Barat 40221.

4. PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)

PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) bergerak dalam bidang perdagangan umum, perwakilan produk atau agen, kontraktor, industri manufaktur dan fabrikasi, pengolahan produk aluminium dan logam lainnya, percetakan dan real estat. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972 dan memulai kegiatan komersialnya di industri aluminium pada tahun 1973. Pada tahun 2001, perusahaan melakukan restrukturisasi dengan mengalihkan kegiatan operasional (*spin-off*) kepada anak perusahaan, PT. Alakasa Extrusindo. Sejak saat itu, aktivitas utama perusahaan adalah berinvestasi di beberapa perusahaan yang bergerak dalam perdagangan dan di perusahaan industri aluminium. Pemegang saham terbesar perusahaan adalah Ryburn Investment Limited, perusahaan yang didirikan di Singapura.

5. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)

PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) bergerak dalam bidang pertambangan simpanan alam, manufaktur, perdagangan, transportasi dan jasa terkait lainnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada 5 Juli 1968. Alamat kantor pusat Gedung Aneka Tambang Jl. Letjen TB Simatupang No. 1 Lingkar Selatan, Tanjung Barat Jakarta Selatan DKI Jakarta 12530.

6. PT Asiaplast Industries Tbk (APLI)

Perseroan didirikan di Medan 5 Agustus 1992 dengan nama PT Adikarya Perkasa. Perseroan awalnya bergerak di bidang perdagangan bahan baku plastik dan lembaran plastik. Seiring dengan perkembangan usahanya, Perseroan memindahkan kantor pusatnya ke Jakarta pada tahun 1995. Tahun 1997, Perseroan mengubah nama menjadi PT Asiaplast Industries. Di Ibukota, laju pertumbuhan usaha Perseroan semakin pesat, hingga akhirnya Perseroan melaksanakan Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 Mei 2000 dengan kode saham APLI. Saat ini Perseroan dikenal sebagai perusahaan Industri dan Perdagangan Flexible Film & Sheet, Leatherette, Rigid Film & Sheet dan PET Sheet terkemuka di Indonesia.

7. PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA)

PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) bergerak di industri baja. Perusahaan milik Sarana Steel Group. Perusahaan memproduksi lembaran baja berkualitas *galvanize* atau *coil* untuk penggunaannya di Gedung, Listrik atau Mesin, Kendaraan Bermotor atau Otomotif, Kantor atau peralatan dll. Kantor pusat di Gedung Baja, Tower B, 6th Floor, Unit B 06-01 Jl. Pangeran Jayakarta No.55 Jakarta Pusat DKI Jakarta 10730.

8. PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR)

Pada tahun 2008 PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk dipercaya oleh salah satu produsen produk kimia terbesar di Indonesia, sebagai Distributor Utama untuk melakukan pemasaran dan penjualan produk-produk kimia yang dihasilkannya ke seluruh wilayah Republik Indonesia. Penjualan produk kimia ini telah meliputi jangkauan wilayah yang tersebar dari Jabotabek, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, sebagian wilayah Sumatera dan Bontang Kalimantan Timur).

Pada tahun 2009 PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk melakukan diversifikasi usaha melalui akuisisi saham-saham perusahaan yang bergerak di sektor perminyakan, pertambangan dan gas bumi. PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk yang berkedudukan di Jakarta sampai saat ini memiliki 4 kantor cabang yaitu di Bandung, Semarang, Surabaya dan Medan

9. PT Berlina Tbk (BRNA)

PT. Berlina Tbk (BRNA) bergerak di bidang industri plastik dan industri lainnya yang menggunakan plastik dan *fiberglass* sebagai bahan utamanya. Perseroan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1970. Produk Perseroan dijual baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pabrik Perseroan berlokasi di Pandaan (Jawa Timur), Tangerang (Banten) dan Cikarang (Jawa Barat).

10. PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)

PT Betonjaya Manunggal Tbk didirikan pada tanggal 27 Februari 1995, mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1996. Kantor Pusat dan pabrik terletak di Jl. Raya Krikilan No. 434 Km. 28 Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. BJM adalah produsen besi beton di Indonesia dengan produk meliputi besi beton polos berukuran mulai 6 mm sampai dengan 12 mm dengan total kapasitas terpasang 30.000 ton beton per tahun.

11. PT Central Omega Resources Tbk (DKFT)

PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT) bergerak dalam bidang perdagangan sumber daya pertambangan dan kegiatan pertambangan melalui anak perusahaannya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995. Alamat kantor pusat berada di Plaza Asia, Lantai 6 Jl. Jend. Sudirman Kav 59 Jakarta Selatan DKI Jakarta 12190.

12. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS)

Perseroan didirikan pada tanggal 18 Maret 1982 dengan nama PT Dharma Pertiwi Nusantara. Pada tanggal 3 Desember 1985, nama Perseroan diubah menjadi PT Duta Pertiwi Nusantara. Perseroan bergerak pada bidang industri pengolahan perekat kayu lapis, barang-barang kimia dan pertambangan berdomisili di Pontianak, lokasi pabrik

berada di tepi Sungai Kapuas dengan luas lokasi \pm 4,8 hektar yang didukung oleh \pm 100 tenaga kerja terampil.

13. PT Ekadharna International Tbk (EKAD)

PT. Ekadharna International Tbk (EKAD) bergerak dalam bidang pembuatan pita perekat dan bahan terkait, serta perdagangan umum. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1981. PT Ekadharna Inti Perkasa adalah perusahaan induk utama dari perusahaan. Perseroan ini berada di Kawasan Industri Pasar Kemis Blok C1 Jl. Raya Pasar Kemi Tangerang, Banten 15560.

14. PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW)

PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) bergerak di bidang pembuatan kertas. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989 dan saat ini memproduksi kertas industri, seperti *containerboard (liner dan corrugating medium)* dan *boxboard*, untuk digunakan dalam kemasan barang konsumen dan industri. Produk Perusahaan dijual ke pelanggan domestik dan diekspor ke negara-negara Asia lainnya, Afrika, Amerika Serikat, Timur Tengah dan Eropa. Alamat kantor pusat Jl. Abdul Muis No. 30 Jakarta Pusat DKI Jakarta 10160.

15. PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)

PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) bergerak dalam bidang pembuatan pabrik pelat baja *hot rolling*. Perusahaan ini memulai

produksi komersialnya pada tahun 1993 dan telah dipasarkan di dalam negeri dan luar negeri. Alamat kantor Jl. Margomulyo No. 29 A, Tandes Surabaya Jawa Timur 60183.

16. PT Indonesia Fibreboard Industry (IFII)

PT. Indonesia Fibreboard Industry Tbk (IFII) didirikan pada tanggal 24 September 2007. Perusahaan bergerak dalam bidang industri Medium Density Fibreboard (MDF) dan produk kayu olahan lainnya. MDF merupakan olahan kayu yang berupa papan yang digunakan sebagai pengganti dari plywood sebagai bahan baku pembuatan furniture. Perusahaan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak bulan Oktober 2012. Pabrik Perusahaan berlokasi di Sumatera Selatan.

17. PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)

PT. Champion Pacific Indonesia Tbk bergerak dalam bidang pembuatan produk plastik (seperti botol plastik, jarum suntik sekali pakai dan kosmetik kompak) untuk industri farmasi, makanan dan kosmetik; dan partisipasi ekuitas di perusahaan lain. Perusahaan telah memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1977 dan saat ini, Perusahaan hanya menghasilkan pendapatan dari anak perusahaannya. PT. Kingsford Holding adalah induk perusahaan utama di grup perusahaan.

18. PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI)

PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) bergerak dalam bidang pembuatan lembaran aluminium, *rolling mill*, dan ekstrusi tanaman. Entitas mulai beroperasi secara komersial pada Januari 1974. Perusahaan ini merupakan bagian dari grup Maspion. Alamat kantor pusat Maspion Office Building Jl. Kembang Jepun No. 38-40 Surabaya Jawa Timur 60162.

19. PT Indo Komoditi Korpora Tbk (INCF)

PT Indo Komoditi Korpora Tbk (INCF) sebelumnya bernama PT Amstelco Indonesia Tbk Perseroan didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 125 tanggal 23 Februari 1982. Perusahaan saat ini bergerak di bidang usaha industri karet dan perdagangan melalui anak perusahaannya PT Sampit Internasional. Alamat kantor pusat Centennial Tower, 21st Floor, Unit B Jl. Gatot Subroto No.27 Jakarta Selatan DKI Jakarta 12650 12190.

20. PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI)

PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) bergerak di bidang pembuatan formaldehid. Perusahaan berdomisili di Jakarta dan kegiatan utamanya adalah industri resin formaldehid (perekat kayu). Pabrik berlokasi di Banjarmasin. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1987. Alamat kantor pusat Wisma IWI, 5th Floor Jl. Arjuna Selatan Kav. 75 Kebon Jeruk Jakarta Barat DKI Jakarta 11530.

21. PT Inter Delta Tbk (INTD)

PT Inter Delta Tbk (INTD) bergerak di bidang industri yang terkait dengan film termasuk layanan pengolahan film, pembuatan peralatan cetak dan perdagangan umum peralatan film, film mikro, bahan kimia untuk fotografi dan peralatan elektronik. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat berada di Jl. Gaya motor Barat Sunter II Jakarta Utara DKI Jakarta 14330.

22. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP)

PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) adalah produsen semen dengan produk semen yang dipasarkan bermerek "Tiga Roda". Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1985. Saat ini, Perusahaan dan Anak Perusahaan terlibat dalam beberapa bisnis yang terdiri dari pembuatan dan penjualan semen (sebagai bisnis utama) dan beton siap pakai, dan agregat dan penggalian tras.

23. PT Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP)

PT Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP) merupakan suatu perusahaan dalam negeri yang berpengalaman dalam memproduksi berbagai macam pipa baja/tabung dan berbagai produk terkait lainnya, serta selalu inovatif dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik para konsumennya. Didirikan pada tahun 1971 dengan kantor pusat di jalan Kalibutih 189-191, Surabaya. Serta kantor perwakilan di Jalan Pangeran Jayakarta 55, Jakarta. Saat ini perusahaan

memperkerjakan sekitar 1000 karyawan dan mengoperasikan enam unit pabrik yang modern.

24. PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW)

PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan baja beton, concrete steel, plain steel round bars, deformed steel round bars, dan wire rods. Perusahaan ini memulai produksi komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat Jl. Rawa Teratai II No. 1, Kawasan Industri Pulogadung Jakarta Timur DKI Jakarta 13930.

25. PT Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI)

PT. Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI) bergerak dalam bidang pembuatan enamel, aluminium, dan barang plastik dan kerajinan logam, yang terutama merupakan peralatan dapur rumah tangga yang dioperasikan dengan listrik. Perusahaan memulai produksi komersialnya pada tahun 1975. Kantor pusat di Jl. Mastrip No. 862, Warugunung-Karangpilang Surabaya Jawa Timur 60221.

26. PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH)

PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH) bergerak di bidang manufaktur weld mesh, kabel baja, batang kawat baja, fabrikasi baja dan produk terkait lainnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984. Kantor pusat di Jl. Raya Bekasi Km. 24,5 Cakung Jakarta Timur DKI Jakarta 13910.

27. PT Lautan Luas Tbk (LTLS)

PT. Lautan Luas Tbk (LTLS) bergerak dalam bidang distribusi bahan kimia dan akuisisi investasi pada perusahaan yang usahanya memproduksi bahan kimia. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1951. Kantor pusat di Graha Indramas Jl. AIP II K. S. Tubun Raya No. 77 Jakarta Barat DKI Jakarta 11410.

28. PT Emdeki Utama Tbk (MDKI)

PT Emdeki Utama Tbk (MDKI) perseroan berdiri sejak tahun 1981 Memulai produksi percobaan pada tahun 1987 dan produksi komersial tahun 1988 perseroan ini bergerak di bidang industri kalsium karbit dan *ferro alloy*. Kantor pusat di Jl. Krikilan No. 294, Krikilan, Driyorejo Gresik Jawa Timur 61177.

29. PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)

PT Pelangi Indah Canindo mulai mengembangkan usahanya di Indonesia pada tahun 1983 sebagai produsen *pail can* dan *general can* dalam berbagai ukuran. Tahun 1990 Pelangi Indah Canindo mengembangkan produk *steel drum* untuk kebutuhan industri. Perkembangan yang terus meningkat mendorong Pelangi Indah Canindo untuk mendiversifikasi basis industrinya pada produk tabung LPG (*cylinder tank*) pada tahun 1994. Tahun 2000, mulai mengeksport ke Australia, Vietnam, Bangladesh dan negara-negara lainnya. Selanjutnya pada Tahun 2006, Pelangi Indah Canindo mulai

memproduksi tabung LPG ukuran 3 kg untuk keperluan program konversi gas yang mulai dicanangkan pemerintah Indonesia.

30. PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)

PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) terlibat dalam sektor industri semen, termasuk produksi, distribusi dan jasa lainnya terkait industri semen. Kantor pusat Perusahaan berada di Jalan Abikusno Cokrosuyoso, Kertapati, Palembang. Pabrik semen milik Perusahaan berada di tiga lokasi yang berada di Baturaja, Palembang, dan Panjang (Lampung).

31. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)

PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) didirikan pada tanggal 15 Juni 1971. Perusahaan produsen semen ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama yang sebelumnya PT. Semen Cibinong Tbk menjadi PT. Holcim Indonesia Tbk di tahun 2006. Pada tahun 2019, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) melalui anak usahanya, PT. Semen Indonesia Industri Bangunan mengakuisisi Perusahaan dari LafargeHolcim Ltd dan di tahun yang sama, Perusahaan berganti nama menjadi PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk dan memasarkan merek baru semennya, "*Dynamix*".

32. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) bergerak di industri semen. Pabrik semen Perusahaan dan anak perusahaan

berlokasi di Gresik dan Tuban di Jawa Timur, Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan dan Quang Ninh di Vietnam. Produk Grup dipasarkan di dalam negeri dan internasional. Pemegang saham pengendali Perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia.

33. PT Suparma Tbk (SPMA)

PT. Suparma Tbk (SPMA) bergerak di bidang industri kertas dan produk lainnya yang terkait. Perusahaan juga memproduksi Tissue Paper Jumbo Roll, Spesifikasi Paper & Paperboard , Spesifikasi Mesin Kertas & Item Produk, Produk Konsumen (Tissue & Hand Towel) dan dipasarkan ke pasar domestik dan internasional. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1978.

34. PT Indo Acidatama Tbk (SRSN)

PT. Indo Acidatama Tbk (SRSN) bergerak di bidang industri garmen, bahan kimia dasar, kemasan plastik, dan industri perdagangan ekspor dan impor. Saat ini, kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang industri bahan kimia dasar. Perusahaan memulai kegiatan operasi kimia dasarnya sejak tahun 1989. Kantor pusat di Graha Kencana, 9th Floor Suite A Jl. Raya Perjuangan No. 88 Jakarta Barat DKI Jakarta 11530.

35. PT Tunas Alfin Tbk (TALF)

PT. Tunas Alfin Tbk (TALF) bergerak dalam industri kemasan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1977. Kantor

pusat berada di Jl. K.H. Agus Salim No. 9, Batu Ceper Tangerang Banten 15119.

36. PT Timah Tbk (TINS)

PT. Timah Tbk (TINS) bergerak di bidang usaha pertambangan, industri, perdagangan, transportasi dan jasa terkait usaha pertambangan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 2 Agustus 1976. Perusahaan berdomisili di Pangkalpinang, Bangka Belitung.

37. PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)

PT. Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) bergerak dalam bidang manufaktur dan penjualan kayu lapis dan produk yang berkaitan dengan kayu. Perusahaan memulai produksi komersialnya pada bulan November 1983. Perusahaan telah mengubah status PMA menjadi PMDN. Kantor pusat di Gapura Prima Office Tower (The Bellezza), 20th Floor Jl. Let.Jend. Soepeno No. 34 Arteri Permata Hijau Jakarta Selatan.

38. PT Trias Sentosa Tbk (TRST)

PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) bergerak di bidang pembuatan dan perdagangan polypropylene dan film poliester. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Alamat kantor pusat di Desa Keboharan Km. 26, Kriyan Sidoarjo Jawa Timur 61262.

39. PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP)

PT. Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) didirikan pada tanggal 7 Oktober 2014. Perseroan bergerak dalam industri manufaktur beton precast dan ready mix. Perseroan merupakan salah satu anak perusahaan dari PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, perusahaan konstruksi BUMN terkemuka di Indonesia. Kantor pusat di Gedung Teraskita Jl. Letjend M.T. Haryono Kav. No. 10A Jakarta Timur DKI Jakarta 13340.

40. PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)

PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON), sebagai salah satu anak perusahaan PT. Wijaya Karya (Persero), Tbk (WIKA), merupakan bagian dari ekspansi perusahaan yang mengkhususkan pada industri beton pracetak, jasa konstruksi, dan bisnis terkait lainnya. Kantor pusat di Jl. Raya Jatiwaringin No. 54 Pondok Gede Bekasi Jawa Barat 17411.

41. PT Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS)

PT. Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS) bergerak dalam bidang pembuatan dan ekspor *Polypropylene (PP)* dan *Polyethylene (PE) Woven Bags, Cement Bags* atau *Paper Bags, Block-bottom Bags, Laminated Cloth, Tarpaulin, Kraft Paper*, dan masih banyak lagi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1997. Kantor pusat di Gedung Graha Irama, 2E Floor Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-1 Kav 01/02 Jakarta Selatan DKI Jakarta 12950.

4.1.2 Deskripsi Statistik Data Penelitian

Data penelitian ini menggunakan data pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI Periode 2016-2021. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Berikut ini adalah data-data yang diperoleh dan dianalisis, yang terdiri dari variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* (sebagai variabel independen) dan pertumbuhan laba (sebagai variabel dependen).

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan *Current Ratio*

NO	KODE	TAHUN					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AGII	1,1273	1,5048	1,2220	0,8748	1,0092	4,1236
2	AKPI	1,1288	1,0434	1,0151	1,0842	1,0342	1,1220
3	ALDO	1,4783	1,4404	1,6130	1,8113	1,7655	1,8308
4	ALKA	0,9189	1,2981	1,1618	1,1768	1,3031	1,3230
5	ANTM	2,4424	1,6213	1,3201	1,4481	1,2115	1,7872
6	APLI	1,4952	1,7166	1,0030	1,4060	1,5861	1,3299
7	BAJA	0,9665	1,2451	1,1107	0,8505	0,9078	2,5655
8	BMSR	1,2889	1,3763	1,6496	1,4951	1,1520	1,4043
9	BRNA	1,3874	1,0990	0,9839	0,7917	0,6183	0,6197
10	BTON	4,2198	5,4749	5,7882	4,5291	4,7123	1,3142
11	DKFT	1,6296	0,8004	0,8162	1,1073	0,9495	0,8966
12	DPNS	15,1646	9,6215	7,7361	21,7045	208,4446	9,4574
13	EKAD	4,8856	4,5192	5,0499	6,9170	8,1050	7,7581
14	FASW	1,0751	0,7418	1,1726	0,7041	0,8094	0,8282
15	GDST	2,0780	1,8235	0,7778	0,7874	0,6095	0,4855
16	IFII	1,1377	1,3511	1,5012	3,0384	5,8682	6,4135
17	IGAR	5,8220	6,5022	5,7625	7,7190	10,4798	7,2477
18	INAI	1,0029	0,9925	1,0233	1,0784	1,1123	1,0205
19	INCF	1,1441	0,8359	1,0205	0,8909	1,9804	2,3070
20	INCI	5,8150	5,1018	3,0361	3,6228	3,7175	2,5110

NO	KODE	TAHUN					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
21	INTD	42,3423	16,3427	14,5604	16,0032	32,2145	29,1129
22	INTP	4,5250	3,7031	3,1373	3,3121	2,9173	2,4398
23	ISSP	1,1594	1,5053	1,4115	1,3950	1,4399	0,1602
24	JKSW	1,9105	2,2622	2,7455	2,4221	2,9391	2,9263
25	KDSI	1,2319	1,1864	1,1693	1,2398	1,6460	1,8671
26	LMSH	2,7701	4,2819	5,2931	3,7214	3,4357	4,5044
27	LTLS	0,9839	0,9770	0,9515	0,8440	0,9763	1,1373
28	MDKI	2,1162	4,4514	7,0170	7,0508	9,2827	7,8594
29	PICO	1,3392	1,5055	1,2372	0,6972	0,6023	0,5643
30	SMBR	2,8683	1,6800	2,1344	2,2880	1,3303	2,7729
31	SMCB	0,4645	0,5436	0,2667	1,0821	1,0181	1,3434
32	SMGR	1,2725	1,5678	1,9672	1,3610	1,3527	1,0746
33	SPMA	2,4630	1,0224	3,7614	1,6200	1,7325	2,2282
34	SRSN	1,7426	0,9426	2,4528	2,4689	2,1713	2,4805
35	TALF	2,9229	2,7512	2,6826	2,7012	1,8611	1,9564
36	TINS	1,7110	2,0564	1,3589	1,0292	1,1180	1,3057
37	TIRT	1,1250	1,1483	1,0818	1,0166	0,3386	0,2691
38	TRST	1,2970	1,2285	1,1370	1,0724	1,1491	1,1726
39	WSBP	2,8683	1,6800	2,1344	2,2880	1,3303	0,4370
40	WTON	1,3091	1,0747	1,1186	1,1572	1,1151	1,1125
41	YPAS	0,9736	0,8947	1,0299	1,5565	1,7494	1,7596
Nilai Tertinggi		208,4446					
Nilai Terendah		0,1602					
Nilai Rata-rata		3,7204					

Sumber : Data di Olah, 2022

Semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka akan berakibat baik pada perusahaan karena *current ratio* memperlihatkan mampu tidaknya perusahaan membayar utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. PT Aneka Gas Industri Tbk. (AGII)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 4,1236 yang disebabkan oleh tingginya total aset lancar sebesar Rp 8.164.599.000.000 dan rendahnya total utang jangka pendek Rp 1.979.987.000.000 hal demikian karena ter alokasikannya aktiva lancar dengan baik serta memiliki nilai kas dan setara kas yang cukup besar yaitu sebesar Rp 809.094.000.000 sehingga PT AGII pada periode 2021 dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta menambah kepercayaan terhadap para investor yang akan berinvestasi. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2019 sebesar 0,8748 hal tersebut disebabkan rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 1.696.015.000.000 dan tingginya utang jangka pendek sebesar Rp 1.938.711.000.000 yang mana aset lancar ini tidak ter alokasikan dengan baik serta kas dan setara kas yang dimiliki hanya sebesar Rp 344.351.000.000 sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 1,1288 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 870.146.141.000 dan rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 770.887.902.000 hal demikian juga karena memiliki investasi jangka pendek yang cukup besar yaitu sebesar Rp 6.994.663.000 serta mampu mengalokasikan aktiva lancar dengan baik sehingga pada periode ini PT

AKPI dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar 1,0151 yang disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 1.233.718.090.000 dan tingginya total utang jangka pendek sebesar Rp 1.215.369.846.000 hal tersebut terjadi karena kurang baiknya memanfaatkan aktiva lancar sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

3. PT Alkindo Naratama Tbk. (ALDO)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 1,8308 hal tersebut disebabkan karena tingginya total aset lancar sebesar Rp 710.233.784.991 dan rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 387.942.345.634 besarnya jumlah aset lancar selain dari investasi jangka pendek dan yang lainnya PT ALDO pada periode 2021 ini juga memiliki kas dan setara kas yang cukup besar yaitu sebesar Rp 96.169.853.081 sehingga jumlah aset lancar nilainya tinggi dan ter alokasikan dengan baik hingga perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 sebesar 1,4404 yang disebabkan karena tingginya rendahnya total aset lancar dan tingginya utang jangka pendek sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

4. PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 1,3230 yang disebabkan oleh tingginya total aset lancar sebesar Rp 488.110.333.000

tingginya total aset lancar selain baik dalam mengalokasikannya hal itu juga dikarenakan besarnya kas dan bank yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang memang total utang jangka pendeknya yaitu sebesar Rp 368.953.409.000 dengan terpenuhinya kewajiban jangka pendek tersebut dapat menambah kepercayaan para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,9189 yang disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 58.323.930.000 dan tingginya total utang jangka pendek sebesar Rp 63.472.099.000 sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

5. PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 2,4424 yang disebabkan oleh tingginya total aset lancar sebesar Rp 10.630.221.568.000 tingginya total aset lancar ini memiliki jumlah kas dan setara kas yang cukup besar yaitu sebesar Rp 7.623.385.438.000 selain itu perusahaan ANTM mampu memanfaatkan aset lancar dengan baik sehingga total jangka pendek yang dimiliki cukup rendah yaitu sebesar Rp 4.352.313.598.000 dan tentunya mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2020 sebesar 1,2115 yang disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar dan tingginya nilai total utang sehingga perusahaan belum bisa memenuhi kewajiban jangka

pendeknya hal tersebut juga dapat terjadi karena kurang baiknya dalam mengalokasikan aset lancar sehingga menimbulkan jumlah utang jangka pendek yang cukup besar yaitu sebesar Rp 63.472.099.000.

6. PT Asiaplast Industries Tbk. (APLI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 1,7166 hal tersebut disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 126.404.952.607 dan rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 73.638.951.697 sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta menambah kepercayaan terhadap investor yang akan berinvestasi nantinya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2018 sebesar 1,0030 yang disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 201.923.603.048 dan tingginya total utang jangka pendek sebesar Rp 201.327.226.691 sehingga perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya

7. PT Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 2,5655 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 543.722.430.669 tingginya nilai total aset lancar ini karena di dalamnya memiliki jumlah kas dan setara kas yang cukup besar serta perusahaan mampu mengalokasikan aset lancar dengan baik sehingga meminimalisir total utang jangka pendek yang sekiranya masih terbilang rendah yaitu sebesar Rp 211.939.279.423 sehingga perusahaan mampu memenuhi

kewajiban jangka pendeknya pada periode 2016. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2019 sebesar 0,8505 yang disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 636.445.607.431 dan tingginya total utang jangka pendek sebesar Rp 748.332.823.419 sehingga pada periode ini perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

8. PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 1,6496 hal tersebut dikarenakan tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 548.523.549.658. dan rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 332.509.461.535 sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada periode tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2020 sebesar 1,1520 yang disebabkan karena adanya perbandingan antara total aset lancar yang dimiliki sebesar sebesar Rp 573.371.912.476 dan tingginya utang jangka pendek sebesar Rp 497.735.678.708.

9. PT Berlina Tbk. (BRNA)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 1,3874 hal tersebut disebabkan oleh tingginya total aset lancar sebesar Rp 777.316.455.000 tingginya aset lancar karena di dalamnya terdapat jumlah kas dan setara kas yang cukup besar yaitu sebesar Rp 175.194.943.000 dan perusahaan mampu menggunakan aset lancar dengan baik sehingga meminimalisir utang jangka pendek yang nilainya masih terbilang rendah, utang jangka pendek yang dimiliki yaitu sebesar Rp 560.277.480.000 sehingga

perusahaan dapat memenuhinya utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2020 sebesar 0,6183 yang disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 459.210.431.000 dan tingginya utang jangka pendek sebesar Rp 742.677.853.000 yang dimiliki perusahaan pada periode tersebut sehingga perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

10. PT Betonjaya Manunggal Tbk. (BTON)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 5,7882 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 176.074.193.688 dan rendahnya nilai total utang jangka pendek sebesar Rp 30.419.618.514 sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya hal tersebut juga dapat menambah tingkat kepercayaan para investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 1,3142 disebabkan adanya perbandingan antara aset lancar dengan total utang lancar yaitu sebesar Rp 21.163.941.831.

11. PT Central Omega Resources Tbk. (DKFT)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 1,6296 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 516.295.688.919 tingginya nilai total aset lancar tersebut terdapat kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar serta perusahaan memanfaatkan aset lancar dengan baik sehingga dapat meminimalisir jumlah utang

jangka pendeknya yang dimiliki hanya sebesar Rp 316.816.333.838 maka dari itu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada periode tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 sebesar 0,8004 yang disebabkan karena rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 495.209.951.135 dan tingginya nilai total utang jangka pendek sebesar Rp 618.715.726.891 sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena utang jangka pendek lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan aset lancar yang dimilikinya.

12. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 208,4446 yang disebabkan tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 184.653.012.53 yang mana pada total aset lancar ini terdapat kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar serta perusahaan pada periode ini mampu mengalokasikan aset lancar dengan baik sehingga utang jangka pendek yang dimiliki hanya sebesar Rp 885.861.221 sehingga perusahaan pada periode 2020 mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar 7,7361 yang disebabkan oleh adanya perbandingan antara total aset lancar sebesar Rp 192.296.998.181. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 24.857.084.132.

13. PT Ekadharma International Tbk. (EKAD)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 8,1050 yang

disebabkan oleh tingginya aset lancar sebesar Rp 552.493.858.098. dan rendahnya utang jangka pendek sebesar Rp 68.166.758.308 karena lebih besar total aset lancar dibandingkan dengan utang lancar maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 sebesar 4,5192 yang diperoleh dari perbandingan aset lancar sebesar Rp 413.617.087.456. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 91.524.721.725.

14. PT Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 1,1726 yang disebabkan oleh tingginya total aset lancar sebesar Rp 3.530.218.883.678 dari tingginya nilai total aset lancar terdapat kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar yaitu sebesar Rp 355.227.070.733 serta berhasil menggunakan aset lancar dengan baik sehingga dapat meminimalisir utang jangka pendeknya yang masih terbilang rendah yaitu sebesar Rp 3.010.538.868.185 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan pada periode 2018 ini dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2019 sebesar 0,7041 yang disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 2.641.761.193.939 hal demikian juga dikarenakan dalam aset lancar ini memiliki kas dan setara kas yang jumlahnya cukup kecil yaitu sebesar Rp 101.255.876.051 dan tingginya utang jangka pendek sebesar Rp 3.752.020.296.349 yang tidak mampu terpenuhi oleh perusahaan.

15. PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 2,0780 yang disebabkan oleh tingginya nilai aset lancar sebesar Rp 540.612.610.122 yang mana dalam aset lancar ini terdapat kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar yaitu sebesar Rp 194.256.146.977. Rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 260.156.725.487 perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2021 sebesar 0,4855 yang disebabkan oleh rendahnya total aset lancar sebesar Rp 353.310.177.226 hal tersebut karena rendahnya nilai kas atau setara kas yang dimiliki dan tingginya total utang jangka pendek sebesar Rp 727.757.214.191 yang disebabkan besarnya utang bank yang mencapai Rp 153.112.782.688 sehingga mengakibatkan utang jangka pendek menjadi tinggi, sehingga perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

16. PT Indonesia Fibreboard Industry (IFII)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 6,4135 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 341.747.858.250 hal ini karena di dalam aset lancar terdapat kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar serta perusahaan IFII mampu mengalokasikan aset lancar dengan baik sehingga utang jangka pendek yang dimilikinya hanya sebesar Rp 53.286.002.242 sehingga perusahaan

mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 sebesar 1,1377 yang disebabkan oleh perbandingan antara aset lancar sebesar Rp 206.822.682.060. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 181.784.177.235.

17. PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 10,4798 yang berasal dari perbandingan aset lancar sebesar Rp 509.735.319.690 tingginya aset lancar yang dimiliki di dalamnya terdapat kas dan setara yang jumlahnya cukup besar yaitu sebesar Rp 240.409.766.767 hal tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar Rp 48.639.860.188 dengan terpenuhinya kewajiban jangka pendek hal tersebut juga dapat menambah kepercayaan para investor ketika ingin melakukan investasi terhadap perusahaan. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2018 sebesar 5,7625 yang disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 416.191.470.230 dan tingginya utang jangka pendek sebesar Rp 72.223.978.098 hal tersebut karena adanya utang usaha yang cukup besar sehingga menyebabkan utang jangka pendek membengkak dan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

18. PT Indal Aluminium Industry Tbk. (INAI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 1,1123 yang

disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 1.096.189.237.368 karena dalam total aset lancar ini memiliki jumlah kas dan setara kas yang cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya serta perusahaan INAI pada periode 2020 dapat menggunakan aset lancar dengan baik sehingga utang jangka pendek yang dimilikinya sebesar Rp 985.505.542.124 masih bisa terpenuhi oleh total aset lancar. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 sebesar 0,9925 yang disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 860.749.259.575 dan tingginya utang jangka pendek sebesar Rp 867.251.288.494 membengkaknya utang jangka pendek disebabkan karena adanya utang usaha dan pinjaman bank jangka pendek yang terlalu besar, sehingga perusahaan pada periode 2017 tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

19. PT Indo Komoditi Korpora Tbk. (INCF)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 2,3070 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 408.518.769.442 dan rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 177.077.322.265 dengan jumlah utang jangka pendek yang tidak terlalu tinggi dari total aset lancar maka perusahaan pada periode 2021 mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan terpenuhinya kewajiban jangka pendek maka hal itu akan menambah kepercayaan pada investor yang akan melakukan investasi. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017

sebesar 0,8359 yang disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 350.317.114.180 dan tingginya nilai total utang jangka pendek sebesar Rp 419.107.925.736 sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada periode 2017.

20. PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 5,8150 yang disebabkan oleh tingginya aset lancar sebesar Rp 118.743.367.562 yang mana dalam aset lancar ini memiliki kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar yaitu sebesar 41.723.287.651 dan pada periode 2016 ini perusahaan mampu memanfaatkan aset lancar dengan baik sehingga utang jangka pendek yang dimilikinya masih terbilang rendah yaitu sebesar Rp 20.420.038.273 maka dapat diartikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2021 sebesar 2,511 yang disebabkan oleh tingginya total utang jangka pendek sebesar Rp 119.543.694.332 dibandingkan dengan tahun 2021.

21. PT Inter Delta Tbk. (INTD)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 42,3423 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 39.239.681.157 dan rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 926.725.760 sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Sedangkan

nilai terendah pada tahun 2018 sebesar 14,5604 yang disebabkan karena adanya perbandingan aset lancar sebesar Rp 45.326.151.824. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 3.112.978.732.

22. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 4,5250 yang disebabkan oleh tingginya total aset lancar sebesar Rp 14.424.622.000.000 dalam aset lancar ini terdapat akun kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar yaitu sebesar Rp 7.697.631.000.000 sehingga pada periode 2016 perusahaan INTP mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sebesar Rp 3.187.742.000.000 dengan menggunakan total aset lancar. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2021 sebesar 2,4398 yang disebabkan adanya perbandingan antara aset lancar sebesar Rp 11.336.733.000.000. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 4.646.506.000.000.

23. PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk. (ISSP)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 1,5053 hal tersebut disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 3.431.703.000.000 dan utang jangka pendek sebesar Rp 2.279.714.000.000 maka dapat diartikan bahwa perusahaan ISSP periode 2017 dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2021 sebesar 0,1602 yang disebabkan adanya perbandingan antar total aset lancar sebesar Rp

442.268.900.000 dengan total utang jangka pendek sebesar Rp 2.761.503.000.000.

24. PT Jakarta Kyohei Steel Works Tbk. (JKSW)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 2,9391 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 59.479.015.501 dan rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 20.237.355.497 sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 sebesar 1,9105 hal tersebut karena adanya perbandingan antara aset lancar sebesar Rp 117.120.198.198. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 61.304.422.851.

25. PT Kedawung Setia Industrial Tbk. (KDSI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 1,8671 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 801.833.794.863 yang mana dalam aset lancar tersebut terdapat jumlah kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar dan perusahaan mampu memanfaatkan aset lancar dengan baik sehingga meminimalisir jumlah utang jangka pendek yang dimilikinya. Rendahnya utang jangka pendek sebesar Rp 429.460.722.343 dengan demikian perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2018 sebesar 1,1693 yang disebabkan adanya perbandingan aset lancar sebesar Rp 824.176.454.137.

dengan utang jangka pendek sebesar Rp 704.831.802.004 dan utang jangka pendek yang terjadi pada tahun 2018 berbanding jauh dengan tahun 2021.

26. PT Lionmesh Prima Tbk. (LMSH)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 5,2931 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 91.588.263.964 dalam aset lancar terdapat kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar dalam hal ini perusahaan juga dapat mengalokasikan aset lancar dengan baik sehingga jumlah utang jangka pendek hanya sebesar Rp 17.303.304.955 perusahaan masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada periode ini dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 sebesar 2,7701 yang disebabkan oleh adanya perbandingan antara aset lancar sebesar Rp 98.274.709.046. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 35.476.763.264.

27. PT Lautan Luas Tbk. (LTLS)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 1,1373 yang disebabkan oleh tingginya aset lancar sebesar Rp 2.772.844.000.000 karena dalam aset lancar terdapat kas dan setara kas yang jumlahnya lumayan cukup besar yang dapat mempengaruhi total aset lancar, dan rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 2.438.070.000.000 dengan demikian perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka

pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2019 sebesar 0,8440 yang disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 2.508.089.000.000 dan tingginya utang jangka pendek sebesar Rp 2.971.594.000.000 bahkan utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan pada tahun 2019 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2021 hal tersebut karena adanya utang bank jangka pendek sebesar Rp 1.329.497.000.000 sehingga menyebabkan bengkaknya total utang jangka pendek.

28. PT Emdeki Utama Tbk. (MDKI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 9,2827 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 322.659.000.000 dan rendahnya utang jangka pendek sebesar Rp 34.759.000.000 sehingga pada periode ini perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya dan dengan terpenuhinya kewajiban jangka pendek maka akan meningkatkan tingkat kepercayaan para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 sebesar 2,1162 yang disebabkan karena adanya perbandingan antar total aset lancar sebesar Rp 109.231.182.399 dengan total utang jangka pendek sebesar Rp 51.617.144.649.

29. PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 1,5055 hal tersebut

disebabkan karena tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 487.491.234.444 dan rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 323.802.228.719 sehingga pada periode ini perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2021 sebesar 0,5643 yang disebabkan oleh rendahnya total aset lancar sebesar Rp 443.050.554.108 dan tingginya utang jangka pendek sebesar Rp 785.092.247.247.

30. PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 2,8683 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 838.232.034.000 dalam aset lancar ini terdapat jumlah kas dan setara kas yang cukup besar dan rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 292.237.689.000 sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada periode 2016 dengan menggunakan aset lancar tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2020 sebesar 1,3303 yang disebabkan karena adanya perbandingan aset lancar sebesar Rp 1.130.925.970.000 dengan utang jangka pendek sebesar Rp 850.138.636.000 hal ini berbanding jauh dengan total utang tahun sebelumnya dikarenakan besarnya utang usaha pihak ketiga yaitu sebesar Rp 425.532.681.000 sehingga mengakibatkan bengkaknya nilai total utang jangka pendek pada tahun 2020.

31. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 1,3434 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 5.238.269.000.000 dan rendahnya utang jangka pendek yang dimilikinya hanya sebesar Rp 3.899.406.000.000 sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada periode 2021 ini. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2018 sebesar 0,2667 yang disebabkan oleh rendahnya aset lancar sebesar Rp 2.597.672.000.000 dan tingginya utang jangka pendek sebesar Rp 9.739.775.000.000.

32. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 1,9672 yang berasal dari perbandingan aset lancar sebesar Rp 16.091.024.000.000. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 8.179.819.000.000. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2021 sebesar 1,0746 yang diperoleh dari perbandingan aset lancar sebesar Rp 15.270.235.000.000. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 14.210.166.000.000.

33. PT Suparma Tbk. (SPMA)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 3,7614 yang disebabkan oleh tingginya total aset lancar sebesar Rp 887.986.684.146 dalam aset lancar terdapat akun kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar, rendahnya nilai total utang jangka pendek sebesar Rp 236.077.148.880 sehingga pada periode 2018 ini perusahaan mampu

memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 sebesar 1,0224 yang diperoleh dari perbandingan aset lancar sebesar Rp 750.237.084.349. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 733.771.730.418.

34. PT Indo Acidatama Tbk (SRSN)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 2,4805 hal tersebut disebabkan karena tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 528.387.932.000 dalam aset lancar ini terdapat jumlah kas dan setara kas yang besar sehingga memberikan pengaruh terhadap total aset lancar dan rendahnya utang jangka pendek sebesar Rp 213.017.466.000 sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 sebesar 0,9426 yang disebabkan rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 422.532.126.000 karena dalam total aset lancar di tahun ini memiliki kas dan setara yang lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2021 kemudian tingginya utang jangka pendek sebesar Rp 448.247.260.000 berbanding jauh dengan tahun 2021.

35. PT Tunas Alfin Tbk. (TALF)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 2,9229 yang disebabkan oleh tingginya aset lancar sebesar Rp 325.494.162.443 dan rendahnya utang jangka pendek sebesar Rp 111.360.300.869 sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2020 sebesar 1,8611 yang disebabkan karena

adanya perbandingan antara total aset lancar sebesar Rp 490.284.080.260. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 263.432.699.854 bahkan utang jangka pendek ini berbanding jauh dengan utang jangka pendek tahun 2016.

36. PT Timah Tbk. (TINS)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 2,0564 hal tersebut karena tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 6.996.966.000.000 dan rendahnya utang jangka pendek sebesar Rp 3.402.526.000.000 sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2019 sebesar 1,0292 yang diperoleh dari perbandingan aset lancar sebesar Rp 12.307.055.000.000. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 11.958.185.000.000.

37. PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 1,1483 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 589.913.892.673 dalam aset lancar terdapat kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar, dan rendahnya total utang jangka pendek sebesar Rp 513.715.444.072 sehingga kewajiban jangka pendek pada perusahaan TIRT tahun 2017 terpenuhi dengan menggunakan total aset lancar yang dimilikinya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2021 sebesar 0,2691 yang disebabkan oleh perbandingan aset lancar sebesar Rp

53.418.838.375 aset lancar yang dimiliki jumlahnya sangat rendah hal tersebut karena kas dan setara kas jumlahnya cukup rendah sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang bernilai sebesar Rp 198.517.209.180.

38. PT Trias Sentosa Tbk. (TRST)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 1,2970 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 1.179.999.891.768 dengan utang jangka pendek yang rendah sebesar Rp 909.779.313.844 sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2019 sebesar 1,0724 yang diperoleh dari perbandingan aset lancar sebesar Rp 1.394.497.849.782. dengan utang jangka pendek sebesar Rp 1.300.374.327.083.

39. PT Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 2,8683 karena tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 838.232.034.000 dalam aset lancar terdapat kas dan setara kas sebesar Rp 4.205.820.405.671 yang mana kas ini mampu menutupi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan pada periode 2016 yaitu sebesar Rp 292.237.689.000 dengan demikian itu artinya perusahaan mampu mengalokasikan atau memanfaatkan aset lancar dengan baik sehingga total kewajiban jumlahnya tidak terlalu tinggi. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2021

sebesar 0,4370 yang diperoleh dari perbandingan aset lancar sebesar Rp 4.205.954.931.153 dengan utang jangka pendek sebesar Rp 9.623.543.926.198, aset lancar lebih rendah karena terdapat kas dan setara kas yang dianggap jumlahnya terlalu kecil sehingga mempengaruhi jumlah aset lancar serta membengkaknya total utang jangka pendek yang disebabkan oleh besarnya utang bank jangka pendek sebesar Rp 1.907.060.780.720 yang dapat mempengaruhi jumlah utang jangka pendek sehingga perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

40. PT Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 1,3091 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 2.439.936.919.733 dalam aset lancar ini terdapat jumlah kas dan setara kas yang jumlahnya cukup besar yaitu sebesar Rp 823.630.866.815 selain itu PT WTON mampu mengalokasikan aset lancar dengan baik sehingga dapat meminimalisir utang jangka pendek yang nilainya masih rendah dibandingkan dengan aset lancar, total utang jangka pendek sebesar Rp 1.863.793.637.441 sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 sebesar 1,0747 yang disebabkan oleh tingginya utang jangka pendek sebesar Rp 4.216.314.368.712 hal tersebut karena adanya pinjaman jangka pendek yang membengkak sebesar Rp 1.245.243.015 dan utang usaha yang

sebesar Rp 1.146.005.659.243 yang menyebabkan utang jangka pendek naik drastis dibandingkan dengan periode sebelumnya, sehingga perusahaan pada periode 2017 ini tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

41. PT Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 1,7596 yang disebabkan oleh tingginya nilai total aset lancar sebesar Rp 147.297.098.469 di dalam total aset lancar ini terdapat kas dan setara kas yang jumlahnya besar yaitu sebesar Rp 758.742.879 selain itu juga terdapat piutang, persediaan yang jumlahnya cukup besar dan perusahaan mampu memanfaatkan aset lancar ini dengan baik sehingga utang jangka pendek yang dimiliki sebesar Rp 83.711.236.334 perusahaan masih mampu menutupinya dengan menggunakan aset lancarnya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 sebesar 0,8947 hal tersebut disebabkan oleh rendahnya nilai total aset lancar sebesar Rp 148.857.935.337 dan tingginya nilai total utang jangka pendek sebesar Rp 166.371.675.360 besarnya utang jangka pendek ini disebabkan oleh besarnya utang bank jangka pendek sebesar Rp 136.814.790.988 serta utang lainnya yang memiliki jumlah besar yang terdapat pada utang jangka pendek.

Tabel 4.2
Deskriptif Debt To Equity Rasio

NO	KODE	TAHUN					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AGII	1,0855	0,8849	1,1119	1,1279	1,1056	1,2788
2	AKPI	1,3356	1,4368	1,4885	1,2304	1,0126	1,2800
3	ALDO	1,0426	1,1737	0,9372	0,7344	0,6159	0,7214
4	ALKA	1,2358	2,8885	5,4426	4,7716	2,9792	2,8766
5	ANTM	0,6287	0,6232	0,2869	0,6652	0,6665	0,5797
6	APLI	0,2757	0,7550	1,4643	0,9708	0,9731	0,8667
7	BAJA	4,0006	4,5021	10,7769	10,2805	4,9483	2,3920
8	BMSR	2,3482	2,5238	3,0448	3,1177	4,5614	2,1863
9	BRNA	1,0311	1,3034	1,0938	1,3728	1,5638	1,3743
10	BTON	0,2352	0,1866	0,1868	0,2515	0,2448	0,3686
11	DKFT	0,5454	0,9390	1,4669	1,7222	2,6699	5,2504
12	DPNS	0,1248	0,1518	0,1602	0,1278	0,1141	0,1763
13	EKAD	0,0194	0,2021	0,1776	0,1357	0,1361	0,1312
14	FASW	1,7175	1,8494	1,5570	1,2913	1,5121	1,6119
15	GDST	0,3244	0,3519	0,5088	0,9169	0,8753	1,0099
16	IFII	1,2501	0,5004	0,4515	0,1330	0,0748	0,0696
17	IGAR	0,1758	0,1608	0,1807	0,1502	0,1218	0,1705
18	INAI	4,1897	3,3760	3,6093	2,7990	3,3433	2,9920
19	INCF	2,1225	3,0667	2,5718	2,1590	2,4345	2,7335
20	INCI	0,1092	0,1319	0,2232	0,1921	0,2060	0,3455
21	INTD	0,3681	0,3731	0,3451	0,1964	0,1795	0,1362
22	INTP	0,1535	0,1754	0,1967	0,2005	0,2331	0,2675
23	ISSP	1,2842	1,2068	1,2275	1,0733	0,8219	0,8741
24	JKSW	-1,6184	-1,5660	-1,3856	-1,3644	-1,3407	-1,2999
25	KDSI	1,7211	1,7357	1,5063	1,0612	0,8776	0,8739
26	LMSH	0,3879	0,2433	0,2060	0,2944	0,3243	0,2587
27	LTLS	2,3700	2,0834	1,9733	1,7142	1,4628	1,3039
28	MDKI	0,3636	0,1377	0,0994	0,1071	0,9405	0,0885
29	PICO	1,4020	1,5546	1,8473	2,7411	3,6206	4,6575
30	SMBR	0,3999	0,4827	0,3728	0,3750	0,6835	0,6784
31	SMCB	1,4518	1,7270	0,9735	1,0883	1,7409	0,9220
32	SMGR	0,3087	0,3783	0,5571	1,2957	1,1379	0,8783
33	SPMA	0,9705	0,8361	0,8076	0,7220	0,5124	0,5126

NO	KODE	TAHUN					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
34	SRSN	0,7837	0,5709	0,4374	0,5143	0,5426	0,4143
35	TALF	0,1726	0,2024	0,2180	0,3182	0,4453	0,4985
36	TINS	0,6889	0,9593	1,4756	2,8721	1,9387	1,3288
37	TIRT	5,4349	5,9398	9,5545	23,9173	-2,0113	-1,5491
38	TRST	0,7029	0,6871	0,9151	1,0000	0,8631	0,8796
39	WSBP	0,8546	1,0391	0,9312	0,9853	8,1215	-3,4769
40	WTON	0,8718	0,8443	1,8315	1,9466	1,5096	1,5895
41	YPAS	0,9736	1,3884	1,8011	1,2929	1,1005	1,1159
Nilai Tertinggi		23,9173					
Nilai Terendah		-3,4769					
Nilai Rata-rata		1,3180					

Sumber : Data di Olah, 2022

1. PT Aneka Gas Industri Tbk. (AGII)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 1,2788 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 4.581.674.000.000, dengan ekuitas sebesar Rp 3.582.925.000.000. Komponen utang jangka panjang perusahaan mendominasi terbentuknya utang pada tahun tersebut. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,8849 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 2.971.605.000.000, dengan ekuitas sebesar Rp 3.358.010.000.000. Utang terbentuk dari komponen utang jangka panjang sebesar Rp 1.014.745.000.000, ditambah dengan komponen utang jangka pendek perusahaan sebesar Rp 1.956.860.000.000 dan ekuitas terbentuk dari tambahan modal disetor serta komponen lain-lain.

2. PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 1,4885 hal tersebut

diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 1.836.576.739.000 dengan ekuitas sebesar Rp 1.233.833.753.000. Komponen utang jangka pendek perusahaan mendominasi terbentuknya utang perusahaan sebesar Rp 1.215.369.846.000 dan ekuitas berasal dari modal saham dan komponen lainnya. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar 1,0126 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 1.330.380.957.000. dengan ekuitas sebesar Rp 1.313.886.759.000. Komponen utang jangka pendek perusahaan mendominasi keseluruhan utang sebesar Rp 879.913.552.000 dan ekuitas tersusun dari komponen modal pemilik saham dan komponen lainnya.

3. PT Alkindo Naratama Tbk. (ALDO)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 1,1737 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 269.278.833.819 dengan ekuitas sebesar Rp 229.422.823.176. Komponen utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang di dalamnya terdapat utang usaha kepada pihak relasi dan pihak ketiga. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,6159 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 363.428.319.392 dengan ekuitas sebesar Rp 590.123.647.820. Komponen utama yang membentuk utang berasal dari utang jangka pendek yang di dalamnya terdapat utang relasi dan pihak ketiga dan ekuitas disusun oleh komponen modal saham pemilik modal.

4. PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 5,4426 hal tersebut

diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 548.236.812.000 dengan ekuitas sebesar Rp 100.731.483.000. Komponen penyusun utang terbesar ada pada utang jangka pendek sebesar Rp 536.128.557.000 yang terdiri dari beberapa komponen lain seperti utang usaha pihak ketiga, utang bank dan utang imbalan kerja. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 1,2358 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 75.514.424.000 dengan ekuitas sebesar Rp 61.104.431.000. Komponen penyusun utama dari utang tahun tersebut berasal utang jangka pendek yang terdiri dari utang bank, utang pihak ketiga dan beban akrual.

5. PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,6665 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 12.690.064.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 19.039.449.000.000. Komponen utama penyusun utang berasal dari utang jangka pendek yang didominasi oleh utang obligasi yang jatuh tempo dalam satu tahun, pinjaman bank jangka pendek dan pinjaman investasi jatuh tempo dalam satu tahun. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,2869 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 5.293.238.393.000 dengan ekuitas sebesar Rp 18.448.366.291.000. Komponen utama penyusun utang berasal dari utang jangka panjang yang terdiri dari pinjaman investasi dan utang obligasi dan ekuitas berasal dari modal pemilik saham dan saldo laba serta surplus revaluasi aset.

6. PT Asiaplast Industries Tbk. (APLI)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 1,4643 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 298.992.622.457 dengan ekuitas sebesar Rp 204.184.876.657. Utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank, utang usaha, beban akrual dan komponen penyusun lainnya. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0.2757 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 67.967.245.679 dengan ekuitas sebesar Rp 246.501.444.451. Komponen penyusun yang paling mendominasi dari terbentuknya utang perusahaan ada pada komponen utang jangka pendek yang di dalamnya terdiri dari utang bank, utang usaha, utang pajak dan komponen lainnya.

7. PT Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 10,7769 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 824.660.447.657 dengan ekuitas sebesar Rp 76.521.348.613. Utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank, utang usaha, beban akrual dan komponen penyusun lainnya. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 2,392 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 512.088.665.876 dengan ekuitas sebesar Rp 214.084.351.649. Komponen penyusun yang paling mendominasi dari terbentuknya utang perusahaan ada pada komponen utang jangka pendek yang di dalamnya terdiri dari utang bank, utang usaha, utang pajak dan komponen lainnya.

8. PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 4,5614 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 579.289.214.412. dengan ekuitas sebesar Rp 126.999.235.127. Utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank, utang usaha, beban akrual dan komponen penyusun lainnya. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 2,1863 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 670.462.276.916 dengan ekuitas sebesar Rp 306.667.450.012. Komponen penyusun yang paling mendominasi dari terbentuknya utang perusahaan ada pada komponen utang jangka pendek yang di dalamnya terdiri dari utang bank, utang usaha, utang pajak dan komponen lainnya.

9. PT Berlina Tbk. (BRNA)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 1,5638 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 1.198.995.029.000 dengan ekuitas sebesar Rp 766.723.518.000 yang disebabkan adanya utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank, utang usaha, beban akrual dan komponen penyusun lainnya yang berasal dari sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 1,0311 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 1.060.343.634.000 dengan ekuitas sebesar Rp 1.028.353.275.000. Komponen penyusun yang paling mendominasi dari terbentuknya utang perusahaan ada pada komponen utang jangka pendek yang di dalamnya terdiri dari utang bank, utang usaha, utang

pajak dan komponen lainnya.

10. PT Betonjaya Manunggal Tbk. (BTON)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,3686 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 72.903.934.431 dengan ekuitas sebesar Rp 197.765.605.633 hal tersebut dikarenakan adanya utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya dari komponen utang-utang usaha, utang bank jangka pendek, utang pajak dan utang jangka panjang yang terdiri dari utang di estimasi atas imbalan kerja yang jumlahnya cukup besar. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,1866 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 28.862.718.117 dengan ekuitas sebesar Rp 154.638.932.325 hal tersebut disebabkan oleh utang jangka pendek yang mendonasi dengan beberapa komponen di antaranya utang usaha, utang pajak dan utang akrual selain itu utang jangka panjang yang mempengaruhi dan memiliki jumlah besar yaitu utang imbalan kerja.

11. PT Central Omega Resources Tbk. (DKFT)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 5,2504 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 1.885.084.164.664. dengan ekuitas sebesar Rp 359.033.403.446 hal tersebut disebabkan karena besarnya jumlah utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang dan beban akrual selain itu utang. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,5454 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 662.191.960.467 dengan

ekuitas sebesar Rp 1.214.061.323.994 hal tersebut karena besarnya utang jangka pendek yang mendominasi sehingga terbentuknya utang yang terdiri dari komponen pinjaman lembaga keuangan jangka pendek, utang usaha dan beban akrual.

12. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,1763 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 54.285.716.417. dengan ekuitas sebesar Rp 307.956.854.988. Utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak, beban akrual dan utang dividen. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,1141 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 32.487.055.094 dengan ekuitas sebesar Rp 284.823.663.685 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak, beban akrual dan utang dividen, selain itu terdapat jumlah yang besar di utang jangka pendek yaitu komponen kewajiban imbalan pasca kerja.

13. PT Ekadharna International Tbk. (EKAD)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,2021 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 133.949.920.707 dengan ekuitas sebesar Rp 662.817.725.465. Utang jangka menjadi penyebab dominan sehingga jumlah utang menjadi tinggi, komponen utang jangka pendek di antaranya adalah utang bank jangka pendek, utang usaha dan utang imbalan

kerja jangka pendek. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0194 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 11.503.822.983 dengan ekuitas sebesar Rp 592.004.807.725 utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank jangka pendek, utang pajak dan utang imbalan kerja jangka pendek.

14. PT Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 1,8494 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 6.081.574.204.386 dengan ekuitas sebesar Rp 3.288.317.572.389. Hal tersebut disebabkan karena adanya utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang bank dan utang pajak. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2019 sebesar 1,2913 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 6.059.395.120.910 dengan ekuitas sebesar Rp 4.692.597.823.392 hal tersebut disebabkan karena adanya utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank, utang usaha, utang pajak dan ekuitas terdapat dari modal saham.

15. PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 1,0099 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 795.881.703.057 dengan ekuitas sebesar Rp 788.097.313.422 yang disebabkan karena adanya utang usaha, utang bank dan pajak dan ekuitas berasal dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,3244 yang berasal dari

perbandingan nilai utang sebesar Rp 331.533.902.308 dengan ekuitas sebesar Rp 1.022.019.365.668.

16. PT Indonesia Fibreboard Industry (IFII)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 1,2501 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 623.133.524.528. dengan ekuitas sebesar Rp 498.458.670.567 utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank jangka pendek, utang pajak. Serta ekuitas yang berasal dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0696 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 75.361.117.834, dengan ekuitas sebesar Rp 1.083.369.064.585 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha dan utang pajak dan ekuitas yang diperoleh dari modal saham.

17. PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,1807 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 87.283.567.361 dengan ekuitas sebesar Rp 482.914.243.337 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen di antaranya utang pajak, utang usaha dan beban akrual. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,1218 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 72.281.042.223 dengan ekuitas sebesar Rp 593.582.375.012 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen

utang usaha, utang pajak dan utang imbalan kerja jangka pendek, dan ekuitas yang berasal dari modal saham.

18. PT Indal Aluminium Industry Tbk. (INAI)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 4,1897 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 1.081.015.810.782 dengan ekuitas sebesar Rp 258.016.602.673 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak dan pinjaman bank jangka pendek serta ekuitas yang berasal dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2019 sebesar 2,799 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 893.625.998.063. dengan ekuitas sebesar Rp 319.268.405.613 utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen pinjaman bank jangka pendek, utang usaha dan utang pajak serta ekuitas yang diperoleh dari modal saham.

19. PT Indo Komoditi Korpora Tbk. (INCF)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 3,0667 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 437.355.554.106 dengan ekuitas sebesar Rp 142.612.290.191 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak dan utang lain-lain, serta ekuitas yang berasal dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 2,1225 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 298.218.887.178 dengan ekuitas sebesar Rp 140.502.296.525 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya

utang yang terdiri dari komponen utang bank, utang usaha dan utang pajak, serta ekuitas yang berasal dari modal saham.

20. PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,3455 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 131.138.919.060 dengan ekuitas sebesar Rp 379.559.681.140 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak, utang sewa dan utang lainnya, serta ekuitas yang berasal dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,1092 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 26.524.918.593 dengan ekuitas sebesar Rp 242.826.462.751 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak dan utang jangka pendek lainnya, serta ekuitas yang berasal dari modal saham.

21. PT Inter Delta Tbk. (INTD)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,3731 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 13.516.620.591 dengan ekuitas sebesar Rp 36.229.707.114 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak dan utang jangka pendek lainnya, serta ekuitas yang berasal dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,1362 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 5.297.667.452. dengan ekuitas sebesar Rp 38.887.837.866 utang jangka pendek yang mendominasi

terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak dan utang pembiayaan.

22. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,2675 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 5.515.150.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 20.620.964.000.000 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak, utang lain-lain dan utang pembiayaan konsumen, serta ekuitas yang berasal dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,1535 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 4.011.877.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 26.138.703.000.000 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak dan utang lain-lain, serta ekuitas yang berasal dari saham modal.

23. PT Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk. (ISSP)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 1,2842 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 3.396.754.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 2.645.057.000.000 utang jangka pendek yang terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank jangka pendek, utang usaha, utang pajak dan utang jangka pendek lainnya. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,8219 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 2.741.264.000.000 dengan ekuitas sebesar

Rp 3.335.340.000.000 utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank jangka pendek, utang usaha dan utang pajak.

24. PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar -1,2999 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 645.977.686.869 dengan ekuitas sebesar Rp -496.928.716.728 utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak dan utang jangka pendek lainnya, serta ekuitas yang berasal dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar -1,6184 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 714.935.414.562 dengan ekuitas sebesar Rp -441.753.828.553 utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak dan utang jangka pendek lainnya.

25. PT Kedawang Setia Industrial Tbk. (KDSI)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 1,7357 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 842.752.226.507 dengan ekuitas sebesar Rp 485.539.501.109 utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank jangka pendek, utang usaha, utang pajak dan beban akrual, serta ekuitas yang diperoleh dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,8739 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 628.998.263.092

dengan ekuitas sebesar Rp 719.731.966.183 utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank jangka pendek, utang usaha, utang usaha, utang dividen dan beban akrual, serta ekuitas yang diperoleh dari modal saham.

26. PT Lionmesh Prima Tbk. (LMSH)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,3879 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 45.511.700.128 dengan ekuitas sebesar Rp 117.316.469.122 utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank, utang usaha, utang pajak, utang pembelian aset tetap, utang dividen dan utang imbalan kerja. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,206 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 27.335.071.863 dengan ekuitas sebesar Rp 132.692.208.290 utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank, utang usaha, utang pajak dan utang dividen, serta ekuitas yang diperoleh dari modal saham.

27. PT Lautan Luas Tbk. (LTLS)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 2,3700 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 3.979.344.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 1.679.016.000.000 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank jangka pendek, utang usaha, utang pajak dan beban akrual, serta ekuitas yang berasal dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021

sebesar 1,3039 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 3.523.650.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 2.702.364.000.000 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank jangka pendek, utang usaha, utang kontrak, utang pajak dan utang dividen, serta ekuitas yang berasal dari modal saham.

28. PT Emdeki Utama Tbk. (MDKI)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,9405 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 83.704.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 88.998.000.000 utang jangka pendek yang mendominasi terdiri dari komponen pinjaman bank jangka pendek, utang usaha dan utang pajak, serta adanya ekuitas yang berasal dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0885 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 80.106.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 905.294.000.000 utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank jangka pendek, utang usaha, utang lain-lain, utang pajak dan utang kontrak, serta ekuitas yang berasal dari modal saham.

29. PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 4.6575 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 884.408.360.483 dengan ekuitas sebesar Rp 189.888.124.689, utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank, utang usaha dan

utang pajak. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 1.402 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 372.723.897.214 dengan ekuitas sebesar Rp 265.842.864.248, utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank, utang usaha, utang pajak dan utang sewa pembiayaan, serta ekuitas yang berasal dari modal saham.

30. PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,6835 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 2.329.286.953.000 dengan ekuitas sebesar Rp 3.407.888.607.000, utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak dan utang jangka pendek lainnya, serta ekuitas yang diperoleh dari modal saham. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,3728 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 2.064.408.447.000 dengan ekuitas sebesar Rp 5.538.079.503.000. Utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari utang usaha dan utang jangka pendek lainnya, serta ekuitas yang berasal dari modal saham.

31. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 1,7409 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 13.171.946.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 7.566.179.000.000. Untuk jangka panjang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari pinjaman jangka panjang

perusahaan serta komponen lainnya dan ekuitas terbentuk dari modal saham pemilik. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,922 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 10.309.519.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 11.182.197.000.000. Komponen utang jangka panjang mendominasi terbentuknya utang perusahaan yang terdiri dari pinjaman bank jangka panjang, utang imbalan kerja dan utang pajak tanggungan serta komponen penyusun utang jangka panjang lainnya dan ekuitas terbentuk dari modal saham pemilik.

32. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2019 sebesar 1,2957 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 43.915.143.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 33.891.924.000.000. Komponen utama penyusun terbentuknya utang tersebut ada pada utang jangka panjang yang terdiri dari pinjaman jangka bank jangka panjang, utang obligasi dan pajak tanggungan serta komponen lainnya dan ekuitas berasal dari modal saham pemilik. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0.3087 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 13.652.504.525.000 dengan ekuitas sebesar Rp 44.226.895.982.000. Komponen utamanya terletak pada besarnya utang jangka panjang perusahaan yang terdiri dari pinjaman bank dan utang imbalan kerja perusahaan serta komponen lainnya dan ekuitas terbentuk dari modal saham pemilik.

33. PT Suparma Tbk. (SPMA)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,9705 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 1.047.296.887.831 dengan ekuitas sebesar Rp 1.079.146.551.310. Utang jangka panjang mendominasi terbentuknya utang yang berasal dari pinjaman jangka panjang perusahaan, utang pajak tangguhan dan utang imbalan kerja dan ekuitas berasal dari modal saham pemilik. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,5124 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 784.672.948.574 dengan ekuitas sebesar Rp 1.531.392.057.559. Utang jangka panjang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen pinjaman jangka panjang perusahaan, utang imbalan kerja dan lain-lain dan ekuitas diperoleh dari modal saham pemilik yang disetor.

34. PT Indo Acidatama Tbk (SRSN)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,7837 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 315.096.071.000 dengan ekuitas sebesar Rp 402.053.633.000, utang jangka pendek menjadi komponen terbesar dalam terbentuknya utang yang terdiri dari pinjaman jangka pendek perusahaan, utang usaha dan lain-lain dan ekuitas berasal dari modal saham disetor perusahaan. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,4143 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 251.955.480.000 dengan ekuitas sebesar Rp 608.207.428.000. Utang jangka pendek pada tahun tersebut mendominasi terbentuknya utang perusahaan yang

terdiri dari pinjaman jangka pendek perusahaan, utang usaha, beban akrual dan komponen lainnya dan ekuitas diperoleh dari modal saham pemilik yang disetor serta komponen ekuitas lainnya.

35. PT Tunas Alfin Tbk. (TALF)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,4985 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 522.245.888.520 dengan ekuitas sebesar Rp 1.047.684.048.324. Utang jangka pendek perusahaan mendominasi perolehan total utang yang terdiri dari utang usaha pihak ketiga dan modal saham pemilik mendominasi terbentuknya ekuitas. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,1726 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 129.777.537.129 dengan ekuitas sebesar Rp 751.895.484.830. Utang jangka pendek perusahaan mendominasi perolehan utang di tahun tersebut yang terdiri dari komponen utang usaha, utang bank dan beban akrual dan modal pemilik saham mendominasi nilai ekuitas.

36. PT Timah Tbk. (TINS)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2019 sebesar 2,8721 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 15.102.873.000.000. dengan ekuitas sebesar Rp 5.258.405.000.000 sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,6889 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 3.894.946.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 5.653.685.000.000.

37. PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2019 sebesar 23.9173 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 859.736.792.345. dengan ekuitas sebesar Rp 35.946.225.736. Utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen pinjaman bank jangka pendek, utang usaha dan utang dividen. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar -2,0113 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 785.048.342.887 dengan ekuitas sebesar Rp -390.322.799.164. Utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang usaha, utang pajak dan utang bank.

38. PT Trias Sentosa Tbk. (TRST)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2019 sebesar 1 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 2.174.561.951.424 dengan ekuitas sebesar Rp 2.174.460.936.275. Utang jangka pendek yang mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen pinjaman bank jangka pendek, beban akrual dan utang pajak. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0.6871 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar 1.357.336.438.524 dengan ekuitas sebesar Rp 1.975.569.497.486. Utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank, utang pajak dan beban akrual dan ekuitas berasal dari modal saham dan komponen penyusun lainnya.

39. PT Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 8,1215 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 9.400.121.261.159 dengan ekuitas sebesar Rp 1.157.429.478.084. Utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari utang usaha, utang bank dan lainnya dan ekuitas terbentuk dari modal saham pemilik, Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar -3,4769 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 9.660.606.347.159 dengan ekuitas sebesar Rp -2.778.529.065.000. Utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang perusahaan yang berasal dari utang bank jangka pendek, utang usaha dan lain-lain.

40. PT Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2019 sebesar 1,9466 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 6.829.449.147.200 dengan ekuitas sebesar Rp 3.508.445.940.007. Komponen terbesar penyusun utang jangka pendek yang terdiri dari pinjaman jangka pendek dan beban akrual. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,8443 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 2.320.040.760.958 dengan ekuitas sebesar Rp 2.747.935.334.085. Utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari utang usaha, utang bank, utang pajak dan lainnya dan ekuitas terbentuk dari modal saham pemilik.

41. PT Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS)

Nilai rasio tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 1,8011 hal tersebut diperoleh dari perbandingan utang sebesar Rp 212.804.573.009 dengan ekuitas sebesar Rp 118.150.696.467. Utang jangka pendek mendominasi terbentuknya utang yang terdiri dari komponen utang bank jangka pendek, utang usaha dan utang imbalan kerja. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,9736 yang berasal dari perbandingan nilai utang sebesar Rp 138.256.225.581 dengan ekuitas sebesar Rp 142.001.439.411. Komponen terbesar penyusun utang ada pada utang jangka pendek yang terdiri dari utang usaha, utang bank dan utang pajak serta komponen utang lainnya dan ekuitas terbentuk dari modal saham pemilik serta komponen lainnya.

Tabel 4.3
Deskriptif *Net Profit Margin*

NO	KODE	TAHUN					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AGII	0,0389	0,0531	0,0552	0,0469	0,0456	0,0772
2	AKPI	0,0256	0,0065	0,0269	0,0241	0,0296	0,0547
3	ALDO	0,0379	0,0410	0,0538	0,0715	0,0591	0,0692
4	ALKA	0,0004	0,0080	0,0064	0,0033	0,0033	0,0050
5	ANTM	0,0071	0,0108	0,0647	0,0059	0,0420	0,0484
6	APLI	0,0785	-0,0035	-0,0536	0,0219	-0,0197	0,0552
7	BAJA	0,0351	-0,0070	-0,0202	0,0010	0,0457	0,0644
8	BMSR	-0,0087	-0,0012	0,0017	0,0018	0,0004	0,0538
9	BRNA	0,0093	-0,1360	-17,9350	-0,1335	-0,1665	-0,1838
10	BTON	-0,0952	0,1292	0,2367	0,0112	0,0395	0,0855
11	DKFT	0,0000	-0,7915	-0,0776	0,1595	-0,2416	-0,2449
12	DPNS	0,0863	0,0536	0,0654	0,0331	0,0248	0,1544
13	EKAD	0,1595	0,1184	0,1001	0,1021	0,1428	1,0000
14	FASW	0,1407	0,0812	0,1414	0,1172	0,0447	0,0515

NO	KODE	TAHUN					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
15	GDST	0,0419	-0,0039	-0,0564	0,0145	-0,0585	-0,0381
16	IFII	0,0628	0,0128	0,0984	0,0885	0,1079	0,1152
17	IGAR	0,0874	0,0950	0,0575	0,0783	0,0822	0,1072
18	INAI	0,0277	0,0394	0,0358	0,0276	0,0039	0,0030
19	INCF	0,0132	0,0067	0,0061	-0,0079	-0,0236	0,0020
20	INCI	0,0567	0,0614	0,0453	0,0362	0,0763	0,0212
21	INTD	0,0166	0,0316	0,0210	0,0087	-0,1086	0,0506
22	INTP	0,2519	0,1289	0,0754	0,1151	0,1273	0,1211
23	ISSP	0,0316	0,0024	0,0109	0,0380	0,0466	0,0904
24	JKSW	-0,0113	-3,0112	-0,0032	-22,8417	0,0000	-0,0367
25	KDSI	0,0236	0,0307	0,0330	0,0287	0,0313	0,0324
26	LMSH	0,0396	0,0578	0,0120	-0,1026	-0,0646	0,0386
27	LTLS	0,0179	0,0278	0,0329	0,0345	0,0211	0,0469
28	MDKI	0,2573	0,1279	0,0846	0,0940	0,1145	0,0978
29	PICO	0,0195	0,0270	0,0203	0,0097	-0,2088	-0,1061
30	SMBR	0,1701	0,0945	0,0381	0,0150	0,0064	0,0296
31	SMCB	-0,0301	-0,0808	-0,0798	0,0451	0,0644	0,0643
32	SMGR	0,1735	0,0735	0,1006	0,0587	0,0760	0,0596
33	SPMA	0,0419	0,0441	0,0344	0,0521	0,0755	0,1053
34	SRSN	0,0221	0,0339	0,0645	0,0626	0,0496	0,0292
35	TALF	0,0529	0,0332	0,0593	0,0297	0,0181	46,7025
36	TINS	0,0362	0,0545	0,0120	-0,0317	-0,0224	0,0892
37	TIRT	0,0344	0,0013	-0,0350	-0,0801	-2,4538	-8,0707
38	TRST	0,0150	0,0162	0,0240	0,0152	0,0245	0,0550
39	WSBP	0,1346	0,1408	0,1379	0,1080	-2,1525	-1,4082
40	WTON	0,0810	0,0635	0,0702	0,0721	0,0256	0,0189
41	YPAS	-0,0393	-0,0479	-0,0219	0,0090	0,0275	-0,0280
Nilai Tertinggi		46,7025					
Nilai Terendah		-22,8417					
Nilai Rata-rata		-0,0115					

Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari kegiatan penjualan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki profit atas penjualan yang baik sehingga

membuat perusahaan tersebut dikategorikan baik. Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat di analisis sebagai berikut :

1. PT Aneka Gas Industri Tbk. (AGII)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0772 hal tersebut disebabkan karena meningkatnya total penjualan sebesar Rp 2.738.813.000.000 dan rendahnya beban lain-lain sehingga laba yang diperoleh pun mengalami peningkatan sebesar Rp 211.485.000.000. Sedangkan terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0389 yang disebabkan oleh menurunnya total penjualan sebesar Rp 1.651.136.000.000 selain itu dipengaruhi juga oleh beban lain-lain yang cukup besar (Rp 2.313.000.000) sehingga hal tersebut berdampak pada laba bersih yang diperoleh mengalami penurunan laba sebesar Rp 64.287.000.000.

2. PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0547 hal ini karena meningkatnya total penjualan sebesar Rp 2.702.959.888.000 serta rendahnya beban-beban yang ada pada tahun 2021 sehingga laba yang dihasilkan mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 147.822.236.000. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,0065 yang disebabkan oleh menurunnya laba tahun berjalan sebesar Rp 13.333.970.000 dengan total penjualan yang mengalami penurunan sebesar Rp 2.064.857.643.000 serta tingginya nilai beban-beban yang ada pada tahun 2017 sehingga memberikan dampak pada laba yang dihasilkan.

3. PT Alkindo Naratama Tbk. (ALDO)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2019 sebesar 0,0715 yang disebabkan meningkatnya laba bersih sebesar Rp 78.421.735.35 yang mana terdapat kenaikan penjualan sebesar Rp 1.096.435.817.888 serta beban-beban yang terdapat pada tahun 2019 ini jumlah tidak terlalu besar sehingga perusahaan masih memperoleh laba yang cukup besar. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0379 yang disebabkan oleh penurunan penjualan sebesar Rp 666.434.061.412 sehingga laba bersih pun mengalami penurunan sebesar Rp 25.229.505.223.

4. PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,0080 yang disebabkan adanya peningkatan laba bersih sebesar Rp 15.406.256.000 hal tersebut karena adanya peningkatan pada penjualan sebesar Rp 1.932.783.905.000 dan rendahnya pengeluaran untuk beban-beban selama tahun 2017. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0004 hal tersebut dikarenakan adanya penurunan laba bersih sebesar Rp 516.167.000 dengan penjualan yang menurun sebesar Rp 1.151.605.756.000.

5. PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,0647 yang disebabkan adanya peningkatan laba bersih sebesar Rp 1.636.002.591.000 dengan total penjualan sebesar Rp 25.275.245.970.000. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2019 sebesar 0,0059 yang disebabkan oleh menurunnya laba bersih

sebesar Rp 193.852.031.000 dengan total penjualan yang menurun sebesar Rp 32.718.542.699.000.

6. PT Asiaplast Industries Tbk. (APLI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0785 yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 25.109.482.194 dengan total penjualan sebesar Rp 319.727.703.679. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar -0,0536 yang disebabkan adanya penurunan laba bersih sebesar Rp -23.496.671.376 dengan total penjualan yang menurun sebesar Rp 438.050.805.734.

7. PT Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0644 yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 88.527.078.771 dengan total penjualan sebesar Rp 1.374.486.754.604. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar -0,0202 yang disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp -25.892.605.175 dengan penjualan total penjualan yang menurun sebesar Rp 1.279.809.883.694.

8. PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0538 yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 178.048.508.091 dengan total penjualan sebesar Rp 3.309.550.194.031. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar -0,0087 hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan laba bersih sebesar Rp -19.569.224.683 dengan penjualan sebesar

Rp 2.253.792.419.520.

9. PT Berlina Tbk. (BRNA)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0093 yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 12.664.977.000 dengan total penjualan sebesar Rp 1.364.849.405.000. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar -17,935 yang disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp -23.662.406.000 dengan penjualan sebesar Rp 1.319.344.703.

10. PT Betonjaya Manunggal Tbk. (BTON)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,2367 karena adanya peningkatan pada penjualan sebesar Rp 117.489.192.060 sehingga laba yang diperoleh pun meningkat sebesar Rp 27.812.712.161. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar -0,0952 yang disebabkan oleh penurunan penjualan sebesar Rp 62.760.109.860 selain itu diakibatkan banyaknya beban pengeluaran sehingga berpengaruh pada laba yang dihasilkan sebesar Rp -5.974.737.984.

11. PT Central Omega Resources Tbk. (DKFT)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2019 sebesar 0,1595 yang disebabkan adanya peningkatan pada laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp 87.379.519.636 hal tersebut karena tingkat penjualan yang cukup besar yaitu sebesar Rp 547.834.061.890. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2017 sebesar -0,7915 yang disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp -44.593.748.354 dengan total penjualan yang menurun sebesar Rp

56.338.867.827.

12. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,1544 yang disebabkan oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 147.210.449.631 sehingga menghasilkan laba bersih sebesar Rp 22.723.655.893. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,0248 yang disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp 2.400.715.154 hal tersebut karena adanya penurunan pada penjualan sebesar Rp 96.644.910.643 serta banyaknya beban pengeluaran.

13. PT Ekadharma International Tbk. (EKAD)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 1,000 yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 629.879.334.779 dengan total penjualan sebesar Rp 629.879.334.779. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,1001 yang disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 74.045.187.763 dengan penjualan sebesar Rp 739.578.860.399.

14. PT Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,1414 karena adanya peningkatan total penjualan sebesar Rp 9.938.310.691.326 dan beban pengeluaran lainnya yang tidak terlalu besar sehingga perusahaan masih mendapatkan laba bahkan lebih besar dari pada tahun lainnya yaitu sebesar Rp 1.405.367.771.073. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020

sebesar 0,0447 yang disebabkan menurunnya total penjualan sebesar Rp 7.909.812.330.437 sehingga berdampak pada laba yang dihasilkan juga menurun sebesar Rp 353.299.343.980.

15. PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0419 karena meningkatnya total penjualan sebesar Rp 757.282.528.180 sehingga laba yang diperoleh pun meningkat jika dibandingkan dengan tahun yang lain sebesar Rp 31.704.557.018. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar -0,0585 yang disebabkan menurunnya laba tahun berjalan sebesar Rp -77.845.328.805 dengan penjualan sebesar Rp 1.331.774.939.496.

16. PT Indonesia Fibreboard Industry (IFII)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,1152 yang disebabkan oleh meingkatnya total penjualan sebesar Rp 714.581.513.385 sehingga perusahaan menghasilkan laba tahun berjalan sebesar Rp 82.349.452.240.. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,0128 yang disebabkan adanya penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 5.665.602.209 dengan penjualan sebesar Rp 442.688.501.663.

17. PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,1072 yang disebabkan adanya peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 104.034.299.846 dengan penjualan sebesar Rp 970.111.806.482. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,0575 yang disebabkan

karena adanya penurunan penjualan sebesar Rp 777.316.506.801 sehingga laba tahun berjalan juga mengalami penurunan sebesar Rp 44.672.438.405.

18. PT Indal Aluminium Industry Tbk. (INAI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,0394 yang disebabkan adanya peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 38.651.704.520 dengan total penjualan sebesar Rp 980.285.748.450. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0030 yang disebabkan adanya penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 4.319.665.242 dengan total penjualan sebesar Rp 1.436.934.034.909.

19. PT Indo Komoditi Korpora Tbk. (INCF)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0132 yang disebabkan oleh peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 5.913.125.765 dengan penjualan sebesar Rp 446.830.466.068. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar -0,0236 yang disebabkan adanya penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp -6.805.143.468. dengan penjualan sebesar Rp 288.636.107.329.

20. PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,0763 yang disebabkan adanya peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 30.071.380.873 dengan penjualan sebesar Rp 394.017.538.408. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0212 karena adanya penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 11.036.924.395 dengan total penjualan sebesar Rp

520.716.778.853.

21. PT Inter Delta Tbk. (INTD)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0506 yang disebabkan oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 59.273.878.447 dan tidak terlalu banyaknya pengeluaran untuk beban-beban sehingga menghasilkan laba tahun berjalan sebesar Rp 3.001.021.494. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar -0,1086 yang disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp -5.583.199.431 hal tersebut karena menurunnya total penjualan sebesar Rp 51.421.794.000.

22. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,2519 yang disebabkan oleh meningkatnya laba tahun berjalan sebesar Rp 3.870.319.000.000 dengan total penjualan sebesar Rp 15.361.894.000.000. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,0754 yang disebabkan oleh menurunnya laba tahun berjalan sebesar Rp 1.145.937.000.000 dengan penjualan sebesar Rp 15.190.283.000.000.

23. PT Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk. (ISSP)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0904 yang disebabkan oleh peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 486.061.000.000 dengan penjualan sebesar Rp 5.378.808.000.000. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,0024 yang disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 8.634.000.000 dengan total penjualan sebesar

Rp 3.662.810.000.000.

24. PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,0000 yang diperoleh dari perbandingan laba tahun berjalan sebesar Rp -1.067.011.759 dengan penjualan sebesar Rp 0. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2019 sebesar -22,8417 yang diperoleh dari perbandingan laba tahun berjalan sebesar Rp -1.369.129.055. dengan penjualan sebesar Rp 59.940.000.

25. PT Kedawung Setia Industrial Tbk. (KDSI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,0330 yang disebabkan oleh peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 76.761.902.211 dengan penjualan sebesar Rp 2.327.951.625.610. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0236 yang diperoleh dari perbandingan laba tahun berjalan sebesar Rp 47.127.349.067 dengan penjualan sebesar Rp 1.995.337.146.834.

26. PT Lionmesh Prima Tbk. (LMSH)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,0578 yang disebabkan oleh peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 12.967.113.850 dengan penjualan sebesar Rp 224.371.164.551. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2019 sebesar -0,1026 yang disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp -18.245.567.355 dengan penjualan sebesar Rp 177.788.235.456.

27. PT Lautan Luas Tbk. (LTLS)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0469 yang disebabkan oleh peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 311.410.000.000 dengan penjualan sebesar Rp 6.635.544.000.000. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0179 yang disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 115.337.000.000 dengan penjualan sebesar Rp 6.438.172.000.000.

28. PT Emdeki Utama Tbk. (MDKI)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,2573 yang disebabkan oleh peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 87.476.994.985 dengan penjualan sebesar Rp 340.008.169.302. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,0846 yang disebabkan oleh laba tahun berjalan sebesar Rp 33.788.000.000. dengan penjualan sebesar Rp 399.193.000.000.

29. PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,0270 hal tersebut disebabkan oleh peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 20.189.516.036 dengan total penjualan sebesar Rp 747.064.722.530. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar -0,2088 yang disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp -64.398.773.870. dengan penjualan sebesar Rp 308.444.212.106.

30. PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,1701 yang disebabkan oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 1.522.808.093.000 sehingga menghasilkan laba tahun berjalan sebesar Rp 259.090.525.000. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,0064 karena adanya penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 10.981.673.000 dengan total penjualan yang menurun sebesar Rp 1.721.907.150.000.

31. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,0644 hal tersebut karena adanya peningkatan pada penjualan sebesar Rp 10.108.220.000.000 serta beban yang dikeluarkan tidak terlalu besar jumlahnya sehingga perusahaan pada periode ini masih mendapatkan laba yang besar yaitu sebesar Rp 650.988.000.000. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2017 sebesar -0,0808 yang disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp -758.045.000.000 dengan penjualan sebesar Rp 9.381.200.000.000.

32. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,1735 yang disebabkan oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 26.134.306.138.000 sehingga perusahaan memperoleh laba tahun berjalan sebesar Rp 4.535.036.823.000. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2019 sebesar 0,0587 yang disebabkan oleh adanya penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 2.371.233.000.000 hal tersebut karena menurunnya total penjualan

sebesar Rp 40.368.107.000.000.

33. PT Suparma Tbk. (SPMA)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,1053 yang disebabkan oleh meningkatnya laba tahun berjalan sebesar Rp 294.325.560.054 dengan total penjualan sebesar Rp 2.794.452.671.851. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,0344 karena menurunnya laba tahun berjalan sebesar Rp 82.232.722.269 dengan total penjualan yang menurun sebesar Rp 2.389.268.903.462.

34. PT Indo Acidatama Tbk (SRSN)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 0,0645 yang disebabkan oleh peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 38.735.092.000 dengan total penjualan sebesar Rp 600.986.872.000. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0221 yang disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 11.056.051.000 dengan total penjualan sebesar Rp 500.539.668.000.

35. PT Tunas Alfin Tbk. (TALF)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 46,7025 yang disebabkan oleh peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 1.047.891.188.545 dengan total penjualan sebesar Rp 22.437.585.810. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,0181 yang disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 18.488.700.221 dengan total penjualan sebesar Rp 1.022.101.048.870.

36. PT Timah Tbk. (TINS)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0892 yang disebabkan oleh peningkatan penjualan sebesar Rp 14.607.003.000.000 sehingga menghasilkan laba bersih sebesar Rp 1.302.843.000.000. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2019 sebesar -0,0317 yang disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp -611.284.000.000. dengan penjualan sebesar Rp 19.302.627.000.000.

37. PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0344 yang disebabkan oleh adanya peningkatan laba tahun berjalan sebesar Rp 28.988.504.757 dengan total penjualan sebesar Rp 843.528.979.435. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar -8,0707 yang disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp -126.517.856.201 dengan total penjualan sebesar Rp 15.676.233.957.

38. PT Trias Sentosa Tbk. (TRST)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0550 karena meningkatnya laba tahun berjalan sebesar Rp 200.975.805.947 dengan total penjualan sebesar Rp 3.652.442.192.823. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0150 yang disebabkan oleh menurunnya laba tahun berjalan sebesar Rp 33.794.866.940 dengan penjualan sebesar Rp 2.249.418.846.803.

39. PT Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2017 sebesar 0,1408 yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 1.000.330.150.510 dengan total penjualan sebesar Rp 7.104.157.901.230. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2020 sebesar -2,1525 yang disebabkan karena menurunnya penjualannya sebesar Rp 2.211.413.142.070 sehingga mengakibatkan penurunan terhadap laba bersih sebesar Rp -4.759.958.927.543.

40. PT Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 0,0810 yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 282.148.079.843 dengan penjualan sebesar Rp 3.481.731.506.128. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2021 sebesar 0,0189 yang disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp 81.433.957.569 dengan total penjualan sebesar Rp 4.312.853.243.803.

41. PT Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS)

Nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,0275 yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 8.334.858.402 dengan total penjualan sebesar Rp 303.203.668.856. Sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2017 sebesar -0,0479 yang disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp -14.500.028.420 dengan total penjualan yang menurun sebesar Rp 302.591.131.450.

Tabel 4.4
Deskriptif Pertumbuhan Laba

NO	KODE	TAHUN					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AGII	0,3392	0,5182	0,1719	-0,0957	-0,0345	1,1178
2	AKPI	0,8953	-0,7455	3,8167	-0,1537	0,2143	1,2395
3	ALDO	0,0478	0,1509	0,4639	0,8449	-0,1669	0,5425
4	ALKA	-1,4391	28,8474	0,4892	-0,6794	-0,0911	1,6098
5	ANTM	-1,0450	1,1063	10,9851	-0,8815	4,9290	0,6198
6	APLI	12,5414	-1,0529	16,6743	-1,4081	-1,6700	-4,6157
7	BAJA	-4,6785	-1,2485	2,0297	-1,0430	48,5232	0,6061
8	BMSR	1,8735	-0,8417	-2,7938	-0,0657	-0,7961	167,2007
9	BRNA	-2,7690	-15,0769	-0,8673	5,8921	0,1470	0,0332
10	BTON	-1,9448	-2,9032	1,4459	-0,9508	2,2802	1,1480
11	DKFT	1,6700	-0,4884	-0,0979	-3,1721	-4,1571	0,2378
12	DPNS	0,0152	-0,4042	0,5729	-0,5802	-0,3903	8,4654
13	EKAD	0,9278	-0,1598	-0,0282	0,0453	0,2394	5,5661
14	FASW	-3,6764	-0,2792	1,3585	-0,3106	-0,6353	0,7405
15	GDST	-1,5742	-1,1723	15,0742	-1,3053	-3,9039	-0,1816
16	IFII	-0,2923	-0,8417	9,5713	-0,0105	0,2416	0,1191
17	IGAR	0,3479	0,0443	-0,3828	0,3618	-0,0011	0,7119
18	INAI	0,2424	0,0872	0,0469	-0,1706	-0,8811	0,0822
19	INCF	0,1951	-0,3567	0,1751	-1,9449	0,6112	-1,1092
20	INCI	-0,4111	0,6573	0,0073	-0,1717	1,1772	-0,6330
21	INTD	-0,5131	0,3705	0,0292	-0,5723	-8,5477	-1,5375
22	INTP	-0,1116	-0,5195	-0,3838	0,6016	-0,0158	-0,0099
23	ISSP	-0,3527	-0,9161	4,6452	2,8098	-0,0531	1,7643
24	JKSW	-0,8746	-5,0826	-0,9868	-9,7482	-0,2207	-0,9496
25	KDSI	3,1085	0,4634	0,1131	-0,1651	-0,0610	0,2070
26	LMSH	2,2157	1,0738	-0,7774	-7,3205	-0,5578	-1,8074
27	LTLS	2,3891	0,5920	0,2697	-0,0317	-0,4764	1,6347
28	MDKI	15,4076	-0,4616	-0,2826	-0,0275	0,2199	-0,0308
29	PICO	-0,0816	0,4680	-0,2209	-0,5240	-9,6009	-0,2491
30	SMBR	-0,2685	-0,4340	-0,4812	-0,6047	-0,6348	3,7185
31	SMCB	-2,6250	1,6637	0,0923	-1,6027	0,3044	0,1074

NO	KODE	TAHUN					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
32	SMGR	0,0021	-0,5495	0,5104	-0,2315	0,1278	-0,2214
33	SPMA	-2,9030	0,1384	-0,1089	0,5931	0,2406	0,8110
34	SRSN	-0,2869	0,6008	1,1886	0,1057	0,0309	-0,3988
35	TALF	-0,1062	-0,2877	1,0487	-0,3757	-0,3266	55,6774
36	TINS	1,4810	0,9940	-0,7367	-5,6210	-0,4428	-4,8251
37	TIRT	-34,4960	-0,9655	-37,4267	0,4185	7,0088	-0,6947
38	TRST	0,3350	0,1303	0,6543	-0,3842	0,8832	1,7427
39	WSBP	0,8986	0,5758	0,1031	-0,2694	-6,9046	-0,5917
40	WTON	0,6425	0,2067	0,4294	0,0495	-0,7589	-0,3387
41	YPAS	0,1064	0,3263	-0,3765	-1,3859	1,3891	-2,1380
Nilai Tertinggi		167,2007					
Nilai Terendah		-37,4267					
Nilai Rata-rata		1,0081					

Semakin tinggi pertumbuhan laba yang diraih oleh perusahaan setiap periodenya membuat nama perusahaan memiliki citra yang baik, karena dengan memiliki konsistensi dalam pertumbuhan laba, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. PT Aneka Gas Industri Tbk. (AGII)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,1178 dengan total perolehan laba senilai Rp 211.485.000.000 dan perolehan laba tahun 2020 sebesar Rp 99.826.000.000. Sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar -0,0957 dengan total perolehan laba senilai Rp 103.431.000.000 dan perolehan laba tahun 2018 sebesar Rp 114.374.000.000.

2. PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 3,8167 dengan total perolehan laba senilai Rp 64.226.271.000 dan perolehan laba tahun 2017 sebesar Rp 13.333.970.00. Sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -0,7455 dengan total perolehan laba senilai Rp 13.333.970.000 dan perolehan laba tahun 2016 sebesar Rp 52.393.857.000.

3. PT Alkindo Naratama Tbk. (ALDO)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,8449 dengan total perolehan laba senilai Rp 78.421.735.355 dan perolehan laba tahun 2018 sebesar Rp 42.506.275.523 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,1669 dengan total perolehan laba senilai Rp 65.331.041.553 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp 78.421.735.355.

4. PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 28,8474 dengan total perolehan laba senilai Rp 15.406.256.000 dan perolehan laba tahun 2016 sebesar Rp 516.167.000 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -1,4391 dengan total perolehan laba senilai Rp 516.167.000 dan perolehan laba sebesar Rp -1.175.538.000.

5. PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 10,9851 dengan total perolehan laba senilai Rp 1.636.002.591.000 dan perolehan laba tahun 2017 sebesar Rp 136.503.269.000 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -1,045 dengan total perolehan laba senilai Rp 64.806.188.000 dan perolehan laba tahun 2015 sebesar Rp -440.852.896.000.

6. PT Asiaplast Industries Tbk. (APLI)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 16,6743 dengan total perolehan laba senilai Rp -23.496.671.376 dan perolehan laba tahun 2017 sebesar Rp -1.329.429.201 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar -4,6157 dengan total perolehan laba senilai Rp 23.227.293.962 dan perolehan laba tahun 2020 sebesar Rp -6.424.025.663.

7. PT Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 48,5232 dengan total perolehan laba senilai Rp 55.118.520.227 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp 1.112.983748 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -4,6785 dengan total perolehan laba senilai Rp 34.393.355.090 dan perolehan laba tahun 2015 sebesar Rp -9.338.743.080.

8. PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 167,2007 dengan total perolehan laba senilai Rp 178.048.508.091 dan perolehan laba tahun 2020 sebesar Rp 1.058.548.060 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar -2,7938 dengan total perolehan laba senilai Rp 5.556.962.755 dan perolehan laba tahun 2017 sebesar Rp -3.097.905.406.

9. PT Berlina Tbk. (BRNA)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 5,8921 dengan total perolehan laba senilai Rp -163.083.992.000 dan perolehan laba tahun 2018 sebesar Rp -23.662.406 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -15,0769 dengan total perolehan laba senilai Rp -178.283.422.000 dan perolehan laba tahun 2016 sebesar Rp 12.664.977.000.

10. PT Betonjaya Manunggal Tbk. (BTON)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 2,2802 dengan total perolehan laba senilai Rp 4.486.083.939 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -2,9032 dengan total perolehan laba senilai Rp 11.370.927.212.

11. PT Central Omega Resources Tbk. (DKFT)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,6700 dengan total perolehan laba senilai Rp -87.161.029.519 dan perolehan laba

tahun 2015 sebesar Rp -7.159.572.000 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -4,1571 dengan total perolehan laba senilai Rp -275.867.485.699 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp -163.083.992.

12. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 8,4654 dengan total perolehan laba senilai Rp 22.723.655.893 dan perolehan laba tahun 2020 sebesar Rp 2.400.715.154 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar -0,5802 dengan total perolehan laba senilai Rp 3.937.685.121 dan perolehan laba tahun 2018 sebesar Rp 9.380.137.352.

13. PT Ekadharma International Tbk. (EKAD)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 5,5661 dengan total perolehan laba senilai Rp 629.879.334.779 dan perolehan laba tahun 2020 sebesar Rp 95.929.070.814 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -0,1598 dengan total perolehan laba senilai Rp 76.195.665.729 dan perolehan laba tahun 2016 sebesar Rp 90.685.821.530.

14. PT Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 1,3585 dengan total perolehan laba senilai Rp 1.405.367.771.073 dan perolehan laba tahun 2017 sebesar Rp 595.868.198.714 sedangkan pertumbuhan laba

terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -3,6764 dengan total perolehan laba senilai Rp 826.729.617.029 dan perolehan laba tahun 2015 sebesar Rp -308.896.601.295.

15. PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 15,0742 dengan total perolehan laba senilai Rp -87.798.857.709 dan perolehan laba tahun 2017 sebesar Rp 10.284.697.314 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -3,9039 dengan total perolehan laba senilai Rp -77.845.328.805 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp -87.798.857.709.

16. PT Indonesia Fibreboard Industry (IFII)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 9,5713 dengan total perolehan laba senilai Rp 59.892.740.046 dan perolehan laba tahun 2017 sebesar Rp 5.665.602.209 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -0,8417 dengan total perolehan laba senilai Rp 5.665.602.209 dan perolehan laba tahun 2016 sebesar Rp 35.781.786.578.

17. PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,7119 dengan total perolehan laba senilai Rp 104.034.299.846 dan perolehan laba tahun 2020 sebesar Rp 60.770.710.445 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar -0,3828 dengan total perolehan

laba senilai Rp 44.672.438.405 dan perolehan laba tahun 2017 sebesar Rp 72.376.683.13.

18. PT Indal Aluminium Industry Tbk. (INAI)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,2424 dengan total perolehan laba senilai Rp 35.552.975.244 dan perolehan laba tahun 2015 sebesar Rp 28.615.673.167 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,8811 dengan total perolehan laba senilai Rp 3.991.581.552 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp 48.116.436.880.

19. PT Indo Komoditi Korpora Tbk. (INCF)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,6112 dengan total perolehan laba senilai Rp -6.805.143.468 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp -4.223.774.106 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar -1,9449 dengan total perolehan laba senilai Rp -4.223.774.106 dan perolehan laba tahun 2018 sebesar Rp 4.470.170.253.

20. PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,1772 dengan total perolehan laba senilai Rp 30.071.380.873 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp 13.811.736.623 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar -0,6330 dengan total perolehan laba senilai Rp 11.036.924.395 dan perolehan laba tahun 2020 sebesar Rp

30.071.380.873.

21. PT Inter Delta Tbk. (INTD)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,3705 dengan total perolehan laba senilai Rp 1.680.588.246 dan perolehan laba tahun 2016 sebesar Rp 1.226.300.26 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -8,5477 dengan total perolehan laba senilai Rp -5.583.199.431 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp 739.722.738.

22. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,6016 dengan total perolehan laba senilai Rp 1.835.305.000.000 dan perolehan laba tahun 2018 sebesar Rp 1.145.937.000.000 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -0,5195 dengan total perolehan laba senilai Rp 1.859.818.000.000 dan perolehan laba pada tahun 2016 sebesar Rp3.870.319.000.000.

23. PT Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk. (ISSP)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 4,6452 dengan total perolehan laba senilai Rp 48.741.000.000 dan perolehan laba pada tahun 20017 sebesar Rp 8.634.000.000 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -0,9161 dengan total perolehan laba senilai Rp 8.634.000.000 dan perolehan laba pada tahun 2016 sebesar Rp 102.925.000.000.

24. PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,2207 dengan total perolehan laba senilai Rp -1.067.011.759 dan perolehan laba pada tahun 2019 sebesar Rp -1.369.129.055 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar -9,7482 dengan total perolehan laba senilai Rp -1.369.129.055 dan perolehan laba tahun 2018 sebesar Rp -48.588.147.02.

25. PT Kedawung Setia Industrial Tbk. (KDSI)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,1085 dengan total perolehan laba senilai Rp 47.127.349.067 dan perolehan laba tahun 2015 sebesar Rp 11.470.563.293 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar -0,1651 dengan total perolehan laba senilai Rp 64.090.903.507 dan perolehan laba tahun 2018 sebesar Rp 76.761.902.211.

26. PT Lionmesh Prima Tbk. (LMSH)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,2157 dengan total perolehan laba senilai Rp 6.252.814.811 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar -7,3205 dengan total perolehan laba senilai Rp -18.245.567.355.

27. PT Lautan Luas Tbk. (LTLS)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,3891 dengan total perolehan laba senilai Rp 115.337.000.000 dan perolehan laba

tahun 2015 sebesar Rp 34.032.000.000 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,4764 dengan total perolehan laba senilai Rp 118.196.000.000 dan perolehannya laba tahun 2019 sebesar Rp 225.747.000.000.

28. PT Emdeki Utama Tbk. (MDKI)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 15,4076 dengan total perolehan laba senilai Rp 87.476.994.985 dan perolehan laba pada tahun 2015 sebesar Rp 5.331.949.119 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -0,4616 dengan total perolehan laba senilai Rp 47.099.000.000 dan perolehan laba pada tahun 2016 sebesar Rp 87.476.994.985.

29. PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,4680 dengan total perolehan laba senilai Rp 20.189.516.036 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -9,6009 dengan total perolehan laba senilai Rp -64.398.773.870.

30. PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 3,7185 dengan total perolehan laba senilai Rp 51.817.305.000 dan perolehan laba pada tahun 2020 sebesar Rp 10.981.673.000 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,6348 dengan total perolehan laba senilai Rp 10.981.673.000 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp

30.073.855.000.000.

31. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 1,6637 dengan total perolehan laba senilai Rp -758.045.000.000 dan perolehan laba tahun 2016 sebesar Rp -284.584.000.000 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -2,625 dengan total perolehan laba senilai Rp -284.584.000.000 dan perolehan laba tahun 2015 sebesar Rp 175.127.000.000.

32. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 0,5104 dengan total perolehan laba senilai Rp 3.085.704.000.000 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -0,5495 dengan total perolehan laba senilai Rp 2.043.025.914.000.

33. PT Suparma Tbk. (SPMA)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,8110 dengan total perolehan laba senilai Rp 294.325.560.054 dan perolehan laba tahun 2020 sebesar Rp 162.524.650.713 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -2,9030 dengan total perolehan laba senilai Rp 81.063.430.679 dan perolehan laba pada tahun 2015 sebesar Rp 42.597.342.144.

34. PT Indo Acidatama Tbk (SRSN)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 1,1886

dengan total perolehan laba senilai Rp 38.735.092.000 dan perolehan laba tahun 2017 sebesar Rp 17.698.567.000 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar -0,3988 dengan total perolehan laba senilai Rp 26.542.985.000 dan perolehan laba tahun 2020 sebesar Rp 44,152,245.000.

35. PT Tunas Alfin Tbk. (TALF)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 55,6774 dengan total perolehan laba senilai Rp 1.047.891.188.545 dan perolehan laba pada tahun 2020 sebesar Rp 18.488.700.221 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar -0,3757 dengan total perolehan laba senilai Rp 27.456.246.966 dan perolehan laba tahun 2018 sebesar Rp 43.976.734.000.

36. PT Timah Tbk. (TINS)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,4810 dengan total perolehan laba senilai Rp 251.969.000.000 dan perolehan laba tahun 2015 sebesar Rp 101.561.000.000 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar -5,6210 dengan total perolehan laba senilai Rp -611.284.000.000 dan perolehan laba tahun 2018 sebesar Rp 531.349.000.000.

37. PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 7,0088 dengan total perolehan laba senilai Rp -414.398.439.415 dan perolehan

laba tahun 2019 sebesar Rp -51.742.898.055 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar -37,4267 dengan total perolehan laba senilai Rp -36.477.174.515 dan perolehan laba tahun 2017 sebesar Rp 1.001.385.942.

38. PT Trias Sentosa Tbk. (TRST)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,7427 dengan total perolehan laba senilai Rp 200.975.805.947 dan perolehan laba tahun 2020 sebesar Rp 73.277.742.422 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar -0,3842 dengan total perolehan laba senilai Rp 38.911.968.283 dan perolehan laba tahun 2018 sebesar Rp 63.193.899.099.

39. PT Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,8986 dengan total perolehan laba senilai Rp 634.819.524.892 dan perolehan laba tahun 2015 sebesar Rp 334.369.585.006 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -6,9046 dengan total perolehan laba senilai Rp -4.759.958.927.543 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp 806.148.752.926.

40. PT Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,6425 dengan total perolehan laba senilai Rp 282.148.079.843 dan perolehan laba tahun 2015 sebesar Rp 171,784,021,770 sedangkan pertumbuhan laba

terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,7589 dengan total perolehan laba senilai Rp 123.147.079.420 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp 510.711.733.403.

41. PT Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS)

Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,3891 dengan total perolehan laba senilai Rp 8.334.858.402 dan perolehan laba tahun 2019 sebesar Rp 3.488.737.73 sedangkan pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar -2,1380 dengan total perolehan laba senilai Rp -9.484.670.499 dan perolehan laba tahun 2020 sebesar Rp 8.334.858.402.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	246	,1602	208,4446	3,720417	13,8764341
Debt To Equity Ratio	246	,0194	23,9173	1,444879	2,1282835
Net Profit Margin	246	,0000	46,7025	,487574	3,5317239
Pertumbuhan Laba	246	,0011	167,2007	2,997217	12,2820359
Valid N (listwise)	246				

Sumber: *Output SPSS V20 Data Diolah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai hasil pengujian statistik deskriptif yang dilakukan, dengan jumlah 246 data dengan menggunakan 3 variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin*

dan 1 variabel dependen yaitu pertumbuhan laba, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya:

1. *Current Ratio* (CR) mempunyai nilai minimum sebesar 0,1602 yaitu pada Perusahaan PT Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP) tahun 2021 disebabkan karena aktiva lancar yang sangat kecil dibandingkan dengan utang lancar yang lebih besar jumlahnya, aktiva lancar sebesar Rp 442.268.900.000 utang lancar yang dimiliki sebesar Rp 2.761.503.000.000 dan nilai maksimum sebesar 28,4446 yaitu pada perusahaan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) tahun 2020 disebabkan karena aktiva lancar lebih besar daripada utang lancarnya, aktiva lancar sebesar Rp 184.653.012.538 dan utang lancar sebesar Rp 885.861.221, dan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 3,720417 diperoleh dari total keseluruhan rasio dibagi jumlah data dan nilai standar deviasi sebesar 13,8764341 pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
2. *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai minimum sebesar 0,0194 yaitu pada perusahaan PT Ekadharma International Tbk (EKAD) pada tahun 2016 disebabkan rendahnya nilai utang sebesar Rp 11.503.822.983 dan tingginya nilai ekuitas sebesar Rp 592.004.807.725, nilai maksimum sebesar 23,9173 pada perusahaan PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) tahun 2019 disebabkan utang yang terlalu tinggi sebesar Rp 859.736.792.345 dan rendahnya nilai ekuitas sebesar Rp

35.9462.25.736, dan *mean* (nilai rata-rata) 1,444879 diperoleh dari keseluruhan total rasio dibagi jumlah data dan nilai standar deviasi 2,1282835 pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

3. *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai nilai minimum sebesar 0,0000 yaitu perusahaan PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) tahun 2020 disebabkan karena kecilnya laba bersih yang diraih yaitu sebesar Rp -106.701.1759 hal tersebut diakibatkan karena tidak adanya penjualan pada periode tersebut sehingga berdampak pada nilai laba yang diperoleh. Nilai maksimum 46,7025 pada perusahaan PT Tunas Alfin Tbk (TALF) pada tahun 2021 tingginya laba bersih sebesar Rp 1.047.891.188.545 yang diraih dari kegiatan penjualan sebesar Rp 22.437.585.810 dan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 0,487574 diperoleh dari keseluruhan total rasio dibagi dengan jumlah data dan dengan nilai standar deviasi 3,5317239 pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
4. Pertumbuhan Laba mempunyai nilai minimum sebesar 0,0011 PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) pada tahun 2020 disebabkan terjadinya penurunan laba sebesar Rp 60.770.710.445 dari sebelumnya Rp 60.836.752.751 nilai maksimum sebesar 167,2007 pada perusahaan PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR) pada tahun 2021 disebabkan peningkatan laba setiap periodenya sebesar Rp

178.048.508.091 dari sebelumnya Rp 1.058.548.060, dan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 0.0664 dan nilai standar deviasi sebesar 0,42926 pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel. 4.6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		246
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	11,83028419
Most Extreme Differences	Absolute	,358
	Positive	,358
	Negative	-,317
Kolmogorov-Smirnov Z		5,619
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output* SPSS V20 Data di Olah, 2022

Tabel di atas merupakan hasil uji normalitas pada sampel perusahaan sektor barang baku periode 2016-2021 sebanyak 41 perusahaan dengan menggunakan *one sample kolomogorv – smirnov*.

Berdasarkan hasil *output* SPSS V.20 menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* menunjukkan angka signifikan sebesar

0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat dikatakan H_0 ditolak yang berarti data residual terdistribusi tidak normal. Hal tersebut disebabkan karena adanya data yang memiliki nilai ekstrem. Sehingga penulis melakukan *treatment* yaitu menghapus data dengan *outlier* sebagaimana yang dijelaskan oleh Ghozali, (2022:41) menyatakan bahwa “*outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrem baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi.”

Berikut data-data yang mengalami *outlier* :

1. PT Argha Karya Prima Industry (AKPI)
2. PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)
3. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)
4. PT Asiaplast Industries Tbk (APLI)
5. PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA)
6. PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR)
7. PT Berlina Tbk (BRNA)
8. PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)
9. PT Central Omega Resources Tbk (DKFT)
10. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS)
11. PT Ekadharma International Tbk (EKAD)
12. PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)

13. PT Indonesia Fibreboard Industry (IFII)
14. PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI)
15. PT Indo Komoditi Korpora Tbk (INCF)
16. PT Inter Delta Tbk (INTD)
17. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)
18. PT Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP)
19. PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW)
20. PT Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI)
21. PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH)
22. PT Emdeki Utama Tbk (MDKI)
23. PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)
24. PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)
25. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)
26. PT Intan Wijaya Internasional Tbk (INCI)
27. PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)
28. PT Tunas Alfin Tbk (TALF)
29. PT Timah Tbk (TINS)
30. PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)
31. PT Trias Sentosa Tbk (TRST)
32. PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP)

Tabel. 4.7
Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,80283973
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,108
	Negative	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z		,795
Asymp. Sig. (2-tailed)		,552

a. Test distribution is Normal.

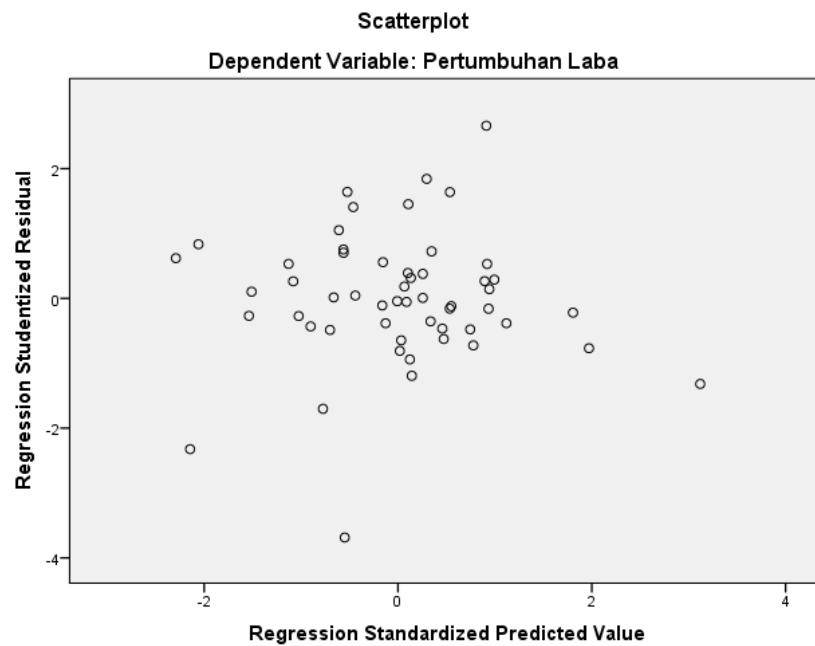
b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS V20 Data di Olah, 2022*

Berdasarkan hasil *output* SPSS V.20 dengan menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* setelah sebelumnya terlebih dahulu di *outlier* data menunjukkan angka signifikan sebesar 0,552. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwasanya angka tersebut sudah lebih besar dari 0,05 ($0,552 > 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa penelitian ini lolos dari uji normalitas. Hal ini sesuai dalam dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai residual memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data terdistribusi normal dan apabila jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut :



Gambar 4.1

Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: *Output SPSS V20 Data di Olah, 2022*

Berdasarkan gambar 4.1 mengenai hasil uji heterokedastisitas, menjelaskan bahwa di dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas, hal ini dikarenakan penyebaran titik-titik (*plot*) tidak berpola, seperti titik-titik menyebar tidak terarah di atas dan di bawah sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas dan memenuhi dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Current Ratio	,839	1,192
Debt To Equity Ratio	,766	1,306
Net Profit Margin	,841	1,189

Sumber: *Output SPSS V20 Data di Olah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa nilai dari masing-masing variabel (*current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin*) mempunyai nilai *value inflation factor* lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$). Dan variabel (*current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin*) mempunyai nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($tolerance > 0,10$), sehingga dengan hasil yang di dapat telah memenuhi dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas, yaitu apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($tolerance > 0,10$) maka tidak terjadi multikolinearitas, dan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi Sebagai Berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,538 ^a	,289	,246	,3802241	2,010

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: *Output SPSS V20 Data di Olah, 2022*

Durbin Watson (DW)

$$n = 54$$

$$d = 2,010$$

$$dL = 1.446$$

$$dU = 1.680$$

$$4-dL = 4-1.446 = 2.554$$

$$4-dU = 4-1.680 = 2.320$$

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji autokorelasi dan perhitungan di atas, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,010 dengan perhitungan $dU < d < 4-dU$ ($1.680 < 2,010 < 2.320$) maka perhitungan ini telah sesuai dengan pengambilan keputusan di dalam uji autokorelasi, dan dengan ini dapat dikatakan bahwa penelitian tidak terjadi gejala autokorelasi.

e. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-,243	,238		-1,023	,311
Current Ratio	-,102	,086	-,154	-1,182	,243
Debt To Equity Ratio	,257	,127	,276	2,023	,048
Net Profit Margin	6,936	1,595	,565	4,349	,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: *Output SPSS V20 Data di olah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.9 mengenai hasil uji regresi linier berganda di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta (nilai α) sebesar -0,243 dan untuk variabel independen *current ratio* (nilai β) sebesar -0,102, *debt to equity ratio* (nilai β) sebesar 0,257 dan *net profit margin* (nilai β) sebesar 6,936 sehingga berdasarkan pemaparan tersebut diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = -0,243 - 0,102 \text{ CR} + 0,257 \text{ DER} + 6,936 \text{ NPM}$$

Berdasarkan nilai dari persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat dikatakan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) pertumbuhan laba (Y) sebesar -0,243 yang menyatakan jika variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* sama dengan nol, maka pertumbuhan laba akan tetap sebesar 0,243.
2. Variabel *current ratio* (CR) memiliki nilai koefisien sebesar -0,102 yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan *current ratio* sebesar 1 satuan, maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan yaitu sebesar 0,102.
3. Variabel *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai koefisien sebesar 0,257 yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan *debt to equity ratio* sebesar 1 satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,257.
4. Variabel *net profit margin* (NPM) memiliki nilai koefisien sebesar 6,936 yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan *net profit margin* sebesar 1 satuan maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 6,936.

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Hasil Uji Korelasi Sebagai Berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,538 ^a	,289	,246	,3802241	2,010

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: *Output SPSS V20 Data di Olah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.11 hasil pengujian korelasi secara simultan terhadap *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* memiliki nilai korelasi atau nilai keeratan (nilai R) sebesar 0,538 maka dengan demikian variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba mempunyai korelasi dengan tingkat hubungan sedang karena berada dalam interval koefisien dan tingkat hubungan (0,40-0,599).

b. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,538 ^a	,289	,246	,3802241	2,010

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: *Output SPSS V20 Data di Olah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.12 mengenai hasil uji koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa nilai *R square* (R_2) sebesar 0,289 yang jika dalam bentuk persen yaitu 28,9%, dapat diambil kesimpulan bahwasanya nilai persentase ini menjelaskan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh variabel *current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2) dan *net profit margin* (X3) sebesar 0,289 (28,9%) sedangkan sisanya yaitu sebesar $(100\% - 28,9\% = 71,1\%)$ yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Seperti *Total Asset turnover* (TATO), *gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Asset* (ROA).

TATO adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Menurut Prihadi (2012) dalam Gigih Cahyo Saputro (2020) meningkatnya pertumbuhan laba menunjukkan efisiensi penggunaan total penjualan yang lebih banyak maka rasio *total asset turnover* semakin baik karena kemampuan memperoleh laba pun semakin besar.

GPM adalah suatu indikator penting yang memberikan informasi kepada manajemen maupun investor tentang seberapa untungya kegiatan bisnis yang dijalankan oleh suatu perusahaan tanpa memperhitungkan biaya tidak langsung. Muhamad Saiful Islam (2020)

ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lalu yang kemudian diproyeksikan di masa yang

akan datang dengan aktiva atau harta perusahaan seperti modal sendiri maupun modal asing yang digunakan. Berlin Silaban (2020)

c. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.13
Hasil Uji t Secara Parsial
Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	-1,023	,311
Current Ratio	-1,182	,243
Debt To Equity Ratio	2,023	,048
Net Profit Margin	4,349	,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Output SPSS V20 Data di Olah, 2022

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial pada tabel 4.13 maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tingkat signifikansi *Current Ratio* (CR) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,182 dan t_{tabel} sebesar 1,6735 ($-1,182 < 1,6735$) dengan tingkat signifikan $0,243 > 0,05$ hal tersebut berarti **H₁ ditolak** bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
2. Tingkat signifikansi *debt to equity ratio* (DER) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,023 dan t_{tabel} sebesar 1,6735 ($2,023 > 1,6735$) dengan tingkat signifikan $0,048 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa

H₂ diterima hal tersebut dapat diartikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

3. Berdasarkan tabel 4.12 uji t diperoleh bahwa t_{hitung} sebesar 4,349 dan t_{tabel} sebesar 1,6735 ($4,349 > 1,6735$) dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ hal tersebut berarti **H₃ diterima** bahwa ada pengaruh secara parsial *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

d. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F secara simultan Sebagai Berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji F Secara Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,939	3	,980	6,777	,001 ^b
Residual	7,229	50	,145		
Total	10,168	53			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio

Sumber: *Output SPSS V20 Data di Olah, 2022*

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS V.20 pada tabel 4.14 yang ditunjukkan oleh ANOVA^a di atas, diketahui nilai $F_{hitung} 6,777 > F_{tabel}$

2,79 pada tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₄ diterima** yang artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji statistik (uji t) mengenai variabel *current ratio*, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,182 dan t_{tabel} sebesar 1,6735 ($-1,182 < 1,6735$) dengan tingkat signifikansi 0,248 lebih besar dari nilai alfa yaitu 0,05 ($0,243 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₁ ditolak** artinya secara parsial variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Gigih Cahyo Saputro dan Putu Sulastri, (2020) yang mengatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dikarenakan perusahaan memiliki utang jangka pendek yang melebihi aktiva lancarnya, sehingga dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang-utang jangka pendeknya.

Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Nur Fadilah dan Sonang Sitohang, (2020) bahwa variabel *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.2.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan uji statistik (uji t) mengenai variabel *debt to equity ratio* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,023 dan t_{tabel} sebesar 1,6735 ($2,023 > 1,6735$) dengan tingkat signifikansi 0,048 lebih kecil dari nilai alfa yaitu 0,05 ($0,048 < 0,05$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa **H₂ diterima** yang artinya secara parsial variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rike Jolanda Panjaitan, (2018) yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Debt to equity ratio* untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dimana *debt to equity ratio* semakin besar maka akan baik bagi pertumbuhan laba sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian sehingga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Namun berbeda dengan hasil penelitian Vinni Alpionita dan Kasmawati, (2020) mengatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.2.3 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan uji statistik (uji t) mengenai variabel *net profit margin* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,349 dan t_{tabel} sebesar 1,6735 ($4,349 > 1,6686$) dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai alfa yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa **H₃ diterima**, artinya secara parsial variabel *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Marselia Purnama, (2019) yang menyatakan bahwa variabel *net profit margin* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal itu dapat terjadi karena dengan *net profit margin* atau margin laba bersih yang tinggi dari kegiatan penjualan dan biaya operasional yang dapat dikendalikan maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba yang diraih atau dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Arif Fajar Irawan dan Sonang Sitohan, (2018) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.2.4 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Uji statistik (Uji F) secara simultan diperoleh nilai F_{hitung} variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* sebesar 6,777 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 2,79 ($6,777 > 2,79$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,01 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₄ diterima**, artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dea Nony Agustina dan Mulyadi, (2019) yang mengatakan bahwa *Current Ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* Berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (*current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin*) terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan dari hasil analisis serta berbagai pengujian yang telah dilakukan maka penulis dapat membuat suatu kesimpulan bahwasanya:

1. Secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.
2. Secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.
3. Secara parsial *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

4. Secara simultan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Perguruan Tinggi dan Akademisi

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan menjadi media informasi yang berguna, agar dapat menjadi media untuk meningkatkan gairah motivasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan akademisi di masa yang akan datang.
- b. Bagi pihak perguruan tinggi diharapkan agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih di bidang penelitian, agar para mahasiswa dapat melakukan penelitian sesuai dengan apa yang diinginkan dengan baik.

5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak variabel independen lain, ataupun mengganti salah satu dari variabel yang telah digunakan, contoh variabel lain *Total Asset TurnOver (TATO)*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Return On Asset (ROA)* hal ini dilakukan agar dapat mengetahui variabel apa saja yang sebenarnya memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel dari perusahaan lain selain dari sektor barang baru, misalnya menggunakan objek perusahaan LQ-45.

5.2.3 Bagi Perusahaan

Bagi pihak perusahaan diharapkan agar dapat memperhatikan tingkat margin laba bersih (*net profit margin*), yang dalam kenyataannya sangat memberikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba perusahaan, dikarenakan dengan tingkat laba bersih yang tinggi maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. N., & Mulyadi. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Current Raatio Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Alpionita, V., & Kasmawati. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Debt To equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Baatubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Riset Mnajemen Indonesia*.
- Brigham, & Hoston. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, R. (2021). *Rahasia Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: PT Elax Media Komputindo.
- Estininghadi, S. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property And Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. *Jurnal Akuntansi* .
- Fadilah, N., & Sitohang, S. (2020). Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT.Kharisma Samudera Lintashindo Surabaya. *Jurnal Ilmu Riset dan Manajemen* .
- Fahmi, I. (2020). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab (cetakan keenam)*. Bandung: ALFABETA CV.
- Firmialy, S. D. (2022). *Manajemen Keuangan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21 Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2022). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Keempat Cetakan Ketiga)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hanifah, N., Ts, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba . *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* .

- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Integreted and Comprehensive Edition (Cetakan ke-6)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Irawan, A. F., & Sitohang, S. (2018). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada UD Prima Mebel di Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* .
- Jumingan. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Cetakan Keenam)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jumingan. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Pers.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UBMedia Universitas Wijaya.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Cetakan kedelapan)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Satu Cetakan Kedelapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, M. I., Ruwanti, S., & Munthe, I. L. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Utama dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Jurnal Akuntansi*.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: PT Liberty.
- Ningsih, S. R., & Utiyati, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Manajemen* , 1.
- Panjaitan, R. J. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016 . *Jurnal Manajemen* .
- Prihadi, T. (2013). *Capital Budgeting Fixed Asset Management*. Jakarta: Penerbit PPM.

- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis (Edisi 1)*. Yogyakarta: Andi.
- Purnama, M. (2019). Pengaruh QR, DER, NPM, ITO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Keramik, Porselen Dan Kaca Tahun 2008-2017. *Jurnal Penelitian Akuntansi*.
- Putri, T. M. (2019). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.
- Rochaety, E., & Tresnati, R. (2013). *Kamus Ekonomi Edisi Kedua Cetakan Pertama*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Saiful, M., & Nurhayati. (2020). Pengaruh Gross Profit Margin dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba PT Mustika Ratu Tbk. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*.
- Saputro, G. C., & Sulastri, P. (2020). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Logam YYYaang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Penelitian Akuntansi*.
- Setyawati, I. (2018). *Bank Umum Syariah Di Indonesia. (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Expert.
- Silaban, B. (2020). Pengaruh Working Capital To Asset, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio dan Return To Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Ilmu Akuntansi*.
- Subramanyam, K., & Wild, J. J. (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 11, Buku 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Cetakan ke-26)*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian (cetakan ke-30)*. Bandung: ALFABETA.
- Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2014). *Manajemen Keuangan dan Teori Dalam Mengelola Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wiiyanti, M. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* .

LAMPIRAN

Lampiran 1**Perhitungan Analisis *Current Ratio* Pada Perusahaan Sektor Barang Baku Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2021**

KODE	TAHUN	AKTIVA LANCAR	UTANG LANCAR	CR
AGII	2016	Rp 1.479.828.000.000	Rp 1.312.711.000.000	1,1273
	2017	Rp 1.526.964.000.000	Rp 1.014.745.000.000	1,5048
	2018	Rp 1.585.943.000.000	Rp 1.297.840.000.000	1,2220
	2019	Rp 1.696.015.000.000	Rp 1.938.711.000.000	0,8748
	2020	Rp 1.629.893.000.000	Rp 1.615.068.000.000	1,0092
	2021	Rp 8.164.599.000.000	Rp 1.979.987.000.000	4,1236
AKPI	2016	Rp 870.146.141.000	Rp 770.887.902.000	1,1288
	2017	Rp 1.003.030.428.000	Rp 961.284.302.000	1,0434
	2018	Rp 1.233.718.090.000	Rp 1.215.369.846.000	1,0151
	2019	Rp 1.087.597.237.000	Rp 1.003.137.696.000	1,0842
	2020	Rp 910.024.936.000	Rp 879.913.552.000	1,0342
	2021	Rp 1.304.656.069.000	Rp 1.162.789.501.000	1,1220
ALDO	2016	Rp 298.258.060.232	Rp 201.756.667.857	1,4783
	2017	Rp 348.662.337.262	Rp 242.051.192.180	1,4404
	2018	Rp 373.344.346.111	Rp 231.453.796.427	1,6130
	2019	Rp 527.212.418.930	Rp 291.076.212.712	1,8113
	2020	Rp 536.525.873.066	Rp 303.886.581.958	1,7655
	2021	Rp 710.233.784.991	Rp 387.942.345.634	1,8308
ALKA	2016	Rp 58.323.930.000	Rp 63.472.099.000	0,9189
	2017	Rp 277.157.394.000	Rp 213.515.571.000	1,2981
	2018	Rp 622.859.287.000	Rp 536.128.557.000	1,1618
	2019	Rp 586.263.457.000	Rp 498.178.849.000	1,1768
	2020	Rp 407.951.601.000	Rp 313.064.440.000	1,3031
	2021	Rp 488.110.333.000	Rp 368.953.409.000	1,3230
ANTM	2016	Rp 10.630.221.568.000	Rp 4.352.313.598.000	2,4424
	2017	Rp 9.001.938.755.000	Rp 5.552.461.630.000	1,6213
	2018	Rp 7.342.040.979.000	Rp 5.561.931.474.000	1,3201
	2019	Rp 7.665.239.260.000	Rp 5.293.238.393.000	1,4481
	2020	Rp 9.150.514.000.000	Rp 7.553.261.000.000	1,2115
	2021	Rp 11.728.143.000.000	Rp 6.562.383.000.000	1,7872
APLI	2016	Rp 71.131.579.000	Rp 47.573.871.564	1,4952
	2017	Rp 126.404.952.607	Rp 73.638.951.697	1,7166
	2018	Rp 201.923.603.048	Rp 201.327.226.691	1,0030

	2019	Rp	123.669.639.380	Rp	87.957.256.576	1,4060
	2020	Rp	136.743.918.865	Rp	86.215.048.917	1,5861
	2021	Rp	173.574.832.797	Rp	130.517.093.483	1,3299
BAJA	2016	Rp	749.830.324.140	Rp	775.814.969.312	0,9665
	2017	Rp	946.448.936.464	Rp	760.156.840.021	1,2451
	2018	Rp	901.181.796.270	Rp	811.365.493.384	1,1107
	2019	Rp	636.445.607.431	Rp	748.332.823.419	0,8505
	2020	Rp	562.587.933.413	Rp	619.717.175.037	0,9078
	2021	Rp	543.722.430.669	Rp	211.939.279.423	2,5655
BMSR	2016	Rp	434.253.219.402	Rp	336.908.914.171	1,2889
	2017	Rp	445.484.690.910	Rp	323.689.803.205	1,3763
	2018	Rp	548.523.549.658	Rp	332.509.461.535	1,6496
	2019	Rp	513.595.870.057	Rp	343.509.001.933	1,4951
	2020	Rp	573.371.912.476	Rp	497.735.678.708	1,1520
	2021	Rp	844.001.455.742	Rp	601.013.420.572	1,4043
BRNA	2016	Rp	777.316.455.000	Rp	560.277.480.000	1,3874
	2017	Rp	718.757.530.000	Rp	654.032.840.000	1,0990
	2018	Rp	811.798.388.000	Rp	825.079.803.000	0,9839
	2019	Rp	665.275.229.000	Rp	840.292.748.000	0,7917
	2020	Rp	459.210.431.000	Rp	742.677.853.000	0,6183
	2021	Rp	405.198.035.000	Rp	653.818.710.000	0,6197
BTON	2016	Rp	128.801.476.086	Rp	30.523.107.064	4,2198
	2017	Rp	138.161.399.969	Rp	25.235.541.036	5,4749
	2018	Rp	176.074.193.688	Rp	30.419.618.514	5,7882
	2019	Rp	189.163.251.018	Rp	41.766.036.803	4,5291
	2020	Rp	194.827.419.339	Rp	41.344.686.413	4,7123
	2021	Rp	88.527.078.771	Rp	67.363.136.940	1,3142
DKFT	2016	Rp	516.295.688.919	Rp	316.816.333.838	1,6296
	2017	Rp	495.209.951.135	Rp	618.715.726.891	0,8004
	2018	Rp	810.246.912.624	Rp	992.665.913.482	0,8162
	2019	Rp	945.130.924.768	Rp	853.532.680.300	1,1073
	2020	Rp	978.169.356.474	Rp	1.030.243.287.633	0,9495
	2021	Rp	916.048.993.518	Rp	1.021.681.462.994	0,8966
DPNS	2016	Rp	174.907.377.454	Rp	11.533.925.524	15,1646
	2017	Rp	181.198.774.207	Rp	18.832.789.797	9,6215
	2018	Rp	192.296.998.181	Rp	24.857.084.132	7,7361
	2019	Rp	185.274.219.728	Rp	8.536.205.993	21,7045
	2020	Rp	184.653.012.538	Rp	885.861.221	208,4446

	2021	Rp	225.928.824.403	Rp	23.888.996.571	9,4574
EKAD	2016	Rp	337.644.083.636	Rp	69.110.450.442	4,8856
	2017	Rp	413.617.087.456	Rp	91.524.721.725	4,5192
	2018	Rp	461.472.621.715	Rp	91.381.683.504	5,0499
	2019	Rp	486.522.278.448	Rp	70.337.529.585	6,9170
	2020	Rp	552.493.858.098	Rp	68.166.758.308	8,1050
	2021	Rp	643.773.422.158	Rp	82.981.081.779	7,7581
FASW	2016	Rp	2.167.035.553.599	Rp	2.015.616.872.848	1,0751
	2017	Rp	2.784.006.841.253	Rp	3.753.070.066.277	0,7418
	2018	Rp	3.530.218.883.678	Rp	3.010.538.868.185	1,1726
	2019	Rp	2.641.761.193.939	Rp	3.752.020.296.349	0,7041
	2020	Rp	2.764.166.622.523	Rp	3.415.011.967.990	0,8094
	2021	Rp	4.254.996.000.000	Rp	5.137.640.000.000	0,8282
GDST	2016	Rp	540.612.610.122	Rp	260.156.725.487	2,0780
	2017	Rp	514.360.755.111	Rp	282.074.517.432	1,8235
	2018	Rp	297.658.998.332	Rp	382.679.320.708	0,7778
	2019	Rp	597.839.130.021	Rp	759.246.184.010	0,7874
	2020	Rp	412.410.310.473	Rp	676.672.074.796	0,6095
	2021	Rp	353.310.177.226	Rp	727.757.214.191	0,4855
IFII	2016	Rp	206.822.682.060	Rp	181.784.177.235	1,1377
	2017	Rp	182.034.591.043	Rp	134.729.089.184	1,3511
	2018	Rp	282.168.300.176	Rp	187.956.459.518	1,5012
	2019	Rp	295.901.856.337	Rp	97.387.654.752	3,0384
	2020	Rp	341.737.294.833	Rp	58.235.308.849	5,8682
	2021	Rp	341.747.858.250	Rp	53.286.002.242	6,4135
IGAR	2016	Rp	363.004.314.204	Rp	62.350.881.953	5,8220
	2017	Rp	396.252.892.753	Rp	60.941.267.200	6,5022
	2018	Rp	416.191.470.230	Rp	72.223.978.098	5,7625
	2019	Rp	446.573.796.440	Rp	57.853.674.597	7,7190
	2020	Rp	509.735.319.690	Rp	48.639.860.188	10,4798
	2021	Rp	664.451.418.649	Rp	91.677.487.054	7,2477
INAI	2016	Rp	974.282.450.341	Rp	971.422.099.001	1,0029
	2017	Rp	860.749.259.575	Rp	867.251.288.494	0,9925
	2018	Rp	1.053.375.131.067	Rp	1.029.377.481.187	1,0233
	2019	Rp	883.710.927.664	Rp	819.488.911.354	1,0784
	2020	Rp	1.096.189.237.368	Rp	985.505.542.124	1,1123
	2021	Rp	1.108.631.451.996	Rp	1.086.320.642.719	1,0205
INCF	2016	Rp	326.152.847.307	Rp	285.084.248.364	1,1441

	2017	Rp	350.317.114.180	Rp	419.107.925.736	0,8359
	2018	Rp	376.627.797.262	Rp	369.060.636.786	1,0205
	2019	Rp	270.007.416.065	Rp	303.085.785.310	0,8909
	2020	Rp	350.679.816.815	Rp	177.077.322.265	1,9804
	2021	Rp	408.518.769.442	Rp	177.077.322.265	2,3070
INCI	2016	Rp	118.743.367.562	Rp	20.420.038.273	5,8150
	2017	Rp	145.540.638.781	Rp	28.527.518.002	5,1018
	2018	Rp	191.492.982.970	Rp	63.071.077.029	3,0361
	2019	Rp	203.255.907.233	Rp	56.103.890.638	3,6228
	2020	Rp	235.888.392.122	Rp	63.454.190.549	3,7175
	2021	Rp	300.178.023.762	Rp	119.543.694.332	2,5110
INTD	2016	Rp	39.239.681.157	Rp	926.725.760	42,3423
	2017	Rp	42.889.578.252	Rp	2.624.381.969	16,3427
	2018	Rp	45.326.151.824	Rp	3.112.978.732	14,5604
	2019	Rp	43.558.578.916	Rp	2.721.869.447	16,0032
	2020	Rp	38.784.380.944	Rp	1.203.940.394	32,2145
	2021	Rp	41.647.505.288	Rp	1.430.552.914	29,1129
INTP	2016	Rp	14.424.622.000.000	Rp	3.187.742.000.000	4,5250
	2017	Rp	12.883.074.000.000	Rp	3.479.024.000.000	3,7031
	2018	Rp	12.315.796.000.000	Rp	3.925.649.000.000	3,1373
	2019	Rp	12.829.494.000.000	Rp	3.873.487.000.000	3,3121
	2020	Rp	12.299.306.000.000	Rp	4.215.956.000.000	2,9173
	2021	Rp	11.336.733.000.000	Rp	4.646.506.000.000	2,4398
ISSP	2016	Rp	3.277.978.000.000	Rp	2.827.200.000.000	1,1594
	2017	Rp	3.431.703.000.000	Rp	2.279.714.000.000	1,5053
	2018	Rp	3.640.720.000.000	Rp	2.579.383.000.000	1,4115
	2019	Rp	3.547.289.000.000	Rp	2.542.901.000.000	1,3950
	2020	Rp	3.113.612.000.000	Rp	2.162.323.000.000	1,4399
	2021	Rp	442.268.900.000	Rp	2.761.503.000.000	0,1602
JKSW	2016	Rp	117.120.198.198	Rp	61.304.422.851	1,9105
	2017	Rp	100.362.768.229	Rp	44.364.841.180	2,2622
	2018	Rp	85.911.795.056	Rp	31.292.282.225	2,7455
	2019	Rp	73.992.264.159	Rp	30.549.419.674	2,4221
	2020	Rp	59.479.015.501	Rp	20.237.355.497	2,9391
	2021	Rp	56.046.057.431	Rp	19.152.542.487	2,9263
KDSI	2016	Rp	709.583.883.699	Rp	575.996.641.235	1,2319
	2017	Rp	841.180.577.983	Rp	709.035.285.117	1,1864
	2018	Rp	824.176.454.137	Rp	704.831.802.004	1,1693

	2019	Rp	629.203.673.926	Rp	507.508.226.950	1,2398
	2020	Rp	664.566.559.707	Rp	403.756.303.700	1,6460
	2021	Rp	801.833.794.863	Rp	429.460.722.343	1,8671
LMSH	2016	Rp	98.274.709.046	Rp	35.476.763.264	2,7701
	2017	Rp	89.570.023.525	Rp	20.918.453.456	4,2819
	2018	Rp	91.588.263.964	Rp	17.303.304.955	5,2931
	2019	Rp	79.841.884.794	Rp	21.455.055.711	3,7214
	2020	Rp	79.949.514.002	Rp	23.270.556.685	3,4357
	2021	Rp	85.694.063.426	Rp	19.024.382.841	4,5044
LTLS	2016	Rp	2.633.477.000.000	Rp	2.676.623.000.000	0,9839
	2017	Rp	2.577.729.000.000	Rp	2.638.368.000.000	0,9770
	2018	Rp	2.842.640.000.000	Rp	2.987.480.000.000	0,9515
	2019	Rp	2.508.089.000.000	Rp	2.971.594.000.000	0,8440
	2020	Rp	2.138.024.000.000	Rp	2.189.930.000.000	0,9763
	2021	Rp	2.772.844.000.000	Rp	2.438.070.000.000	1,1373
MDKI	2016	Rp	109.231.182.399	Rp	51.617.144.649	2,1162
	2017	Rp	294.134.000.000	Rp	66.077.000.000	4,4514
	2018	Rp	282.378.000.000	Rp	40.242.000.000	7,0170
	2019	Rp	296.904.000.000	Rp	42.109.000.000	7,0508
	2020	Rp	322.659.000.000	Rp	34.759.000.000	9,2827
	2021	Rp	342.575.000.000	Rp	43.588.000.000	7,8594
PICO	2016	Rp	396.400.172.713	Rp	296.005.361.843	1,3392
	2017	Rp	487.491.234.444	Rp	323.802.228.719	1,5055
	2018	Rp	508.708.851.191	Rp	411.184.672.224	1,2372
	2019	Rp	497.758.020.429	Rp	713.976.150.439	0,6972
	2020	Rp	453.825.685.262	Rp	753.517.686.681	0,6023
	2021	Rp	443.050.554.108	Rp	785.092.247.247	0,5643
SMBR	2016	Rp	838.232.034.000	Rp	292.237.689.000	2,8683
	2017	Rp	1.123.602.449.000	Rp	668.827.967.000	1,6800
	2018	Rp	1.358.329.865.000	Rp	636.408.215.000	2,1344
	2019	Rp	1.071.983.297.000	Rp	468.526.330.000	2,2880
	2020	Rp	1.130.925.970.000	Rp	850.138.636.000	1,3303
	2021	Rp	1.311.881.924.000	Rp	473.114.288.000	2,7729
SMCB	2016	Rp	2.466.950.000.000	Rp	5.311.358.000.000	0,4645
	2017	Rp	2.927.011.000.000	Rp	5.384.803.000.000	0,5436
	2018	Rp	2.597.672.000.000	Rp	9.739.775.000.000	0,2667
	2019	Rp	3.206.838.000.000	Rp	2.963.506.000.000	1,0821
	2020	Rp	4.216.215.000.000	Rp	4.141.265.000.000	1,0181

	2021	Rp	5.238.269.000.000	Rp	3.899.406.000.000	1,3434
SMGR	2016	Rp	10.373.158.827.000	Rp	8.151.673.428.000	1,2725
	2017	Rp	13.801.818.533.000	Rp	8.803.577.054.000	1,5678
	2018	Rp	16.091.024.000.000	Rp	8.179.819.000.000	1,9672
	2019	Rp	16.658.531.000.000	Rp	12.240.252.000.000	1,3610
	2020	Rp	15.564.604.000.000	Rp	11.506.163.000.000	1,3527
	2021	Rp	15.270.235.000.000	Rp	14.210.166.000.000	1,0746
SPMA	2016	Rp	699.313.460.414	Rp	283.923.795.368	2,4630
	2017	Rp	750.237.084.349	Rp	733.771.730.418	1,0224
	2018	Rp	887.986.684.146	Rp	236.077.148.880	3,7614
	2019	Rp	916.211.954.071	Rp	565.569.011.340	1,6200
	2020	Rp	645.476.167.999	Rp	372.561.061.935	1,7325
	2021	Rp	1.004.400.966.183	Rp	450.774.754.651	2,2282
SRSN	2016	Rp	481.542.567.000	Rp	276.341.289.000	1,7426
	2017	Rp	422.532.126.000	Rp	448.247.260.000	0,9426
	2018	Rp	448.247.260.000	Rp	182.749.220.000	2,4528
	2019	Rp	537.425.364.000	Rp	217.673.718.000	2,4689
	2020	Rp	579.393.962.000	Rp	266.837.335.000	2,1713
	2021	Rp	528.387.932.000	Rp	213.017.466.000	2,4805
TALF	2016	Rp	325.494.162.443	Rp	111.360.300.869	2,9229
	2017	Rp	351.255.636.607	Rp	127.673.269.661	2,7512
	2018	Rp	405.988.723.901	Rp	151.341.881.953	2,6826
	2019	Rp	468.877.107.644	Rp	173.578.114.300	2,7012
	2020	Rp	490.284.080.260	Rp	263.432.699.854	1,8611
	2021	Rp	521.288.543.863	Rp	266.457.069.558	1,9564
TINS	2016	Rp	558.602.090.736	Rp	496.551.611.099	1,7110
	2017	Rp	589.913.892.673	Rp	513.715.444.072	2,0564
	2018	Rp	648.335.408.999	Rp	599.302.543.303	1,3589
	2019	Rp	616.143.811.548	Rp	606.083.831.925	1,0292
	2020	Rp	143.392.688.609	Rp	423.487.395.154	1,1180
	2021	Rp	53.418.838.375	Rp	198.517.209.180	1,3057
TIRT	2016	Rp	5.237.907.000.000	Rp	3.061.232.000.000	1,1250
	2017	Rp	6.996.966.000.000	Rp	3.402.526.000.000	1,1483
	2018	Rp	9.016.657.000.000	Rp	6.635.425.000.000	1,0818
	2019	Rp	12.307.055.000.000	Rp	11.958.185.000.000	1,0166
	2020	Rp	6.557.264.000.000	Rp	5.865.165.000.000	0,3386
	2021	Rp	7.424.045.000.000	Rp	5.685.990.000.000	0,2691
TRST	2016	Rp	1.179.999.891.768	Rp	909.779.313.844	1,2970

	2017	Rp	1.189.727.024.906	Rp	968.421.072.104	1,2285
	2018	Rp	1.494.150.559.018	Rp	1.314.074.889.815	1,1370
	2019	Rp	1.394.497.849.782	Rp	1.300.374.327.083	1,0724
	2020	Rp	1.337.085.097.940	Rp	1.163.590.483.941	1,1491
	2021	Rp	1.814.243.649.259	Rp	1.547.234.666.976	1,1726
WSBP	2016	Rp	838.232.034.000	Rp	292.237.689.000	2,8683
	2017	Rp	1.123.602.449.000	Rp	668.827.967.000	1,6800
	2018	Rp	1.358.329.865.000	Rp	636.408.215.000	2,1344
	2019	Rp	1.071.983.297.000	Rp	468.526.330.000	2,2880
	2020	Rp	1.130.925.970.000	Rp	850.138.636.000	1,3303
	2021	Rp	4.205.954.931.153	Rp	9.623.543.926.198	0,4370
WTON	2016	Rp	2.439.936.919.733	Rp	1.863.793.637.441	1,3091
	2017	Rp	4.531.377.174.399	Rp	4.216.314.368.712	1,0747
	2018	Rp	5.870.714.397.037	Rp	5.248.086.459.534	1,1186
	2019	Rp	7.168.912.545.835	Rp	6.195.054.960.778	1,1572
	2020	Rp	5.248.208.303.785	Rp	4.706.620.585.979	1,1151
	2021	Rp	5.493.814.196.175	Rp	4.938.393.406.640	1,1125
YPAS	2016	Rp	118.108.607.817	Rp	121.306.029.590	0,9736
	2017	Rp	148.857.935.337	Rp	166.371.675.360	0,8947
	2018	Rp	189.670.901.662	Rp	184.166.194.553	1,0299
	2019	Rp	146.737.666.960	Rp	94.274.141.595	1,5565
	2020	Rp	159.992.983.032	Rp	91.457.880.845	1,7494
	2021	Rp	147.297.098.469	Rp	83.711.236.334	1,7596

Lampiran 2

Perhitungan Analisis *Debt To Equity Ratio* Pada Perusahaan Sektor Barang Baku Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2021

KODE	TAHUN	TOTAL UTANG	EKUITAS	DER
AGII	2016	Rp 2.996.929.000.000	Rp 2.760.840.000.000	1,0855
	2017	Rp 2.971.605.000.000	Rp 3.358.010.000.000	0,8849
	2018	Rp 3.499.963.000.000	Rp 3.147.792.000.000	1,1119
	2019	Rp 3.721.416.000.000	Rp 3.299.564.000.000	1,1279
	2020	Rp 3.739.317.000.000	Rp 3.382.141.000.000	1,1056
	2021	Rp 4.581.674.000.000	Rp 3.582.925.000.000	1,2788
AKPI	2016	Rp 1.495.874.021.000	Rp 1.120.035.169.000	1,3356
	2017	Rp 1.618.713.342.000	Rp 1.126.612.491.000	1,4368

	2018	Rp 1.836.576.739.000	Rp 1.233.833.753.000	1,4885
	2019	Rp 1.531.819.965.000	Rp 1.244.955.791.000	1,2304
	2020	Rp 1.330.380.957.000	Rp 1.313.886.759.000	1,0126
	2021	Rp 1.872.726.945.000	Rp 1.463.013.414.000	1,2800
ALDO	2016	Rp 209.442.676.180	Rp 200.887.900.422	1,0426
	2017	Rp 269.278.833.819	Rp 229.422.823.176	1,1737
	2018	Rp 254.539.097.693	Rp 271.590.217.470	0,9372
	2019	Rp 391.708.143.237	Rp 533.406.306.270	0,7344
	2020	Rp 363.428.319.392	Rp 590.123.647.820	0,6159
	2021	Rp 507.406.880.546	Rp 703.402.561.482	0,7214
ALKA	2016	Rp 75.514.424.000	Rp 61.104.431.000	1,2358
	2017	Rp 226.717.826.000	Rp 78.490.877.000	2,8885
	2018	Rp 548.236.812.000	Rp 100.731.483.000	5,4426
	2019	Rp 500.032.251.000	Rp 104.792.363.000	4,7716
	2020	Rp 313.427.196.000	Rp 105.203.706.000	2,9792
	2021	Rp 370.570.531.000	Rp 128.822.522.000	2,8766
ANTM	2016	Rp 11.572.740.239.000	Rp 18.408.795.573.000	0,6287
	2017	Rp 11.523.869.935.000	Rp 18.490.403.517.000	0,6232
	2018	Rp 5.293.238.393.000	Rp 18.448.366.291.000	0,2869
	2019	Rp 12.061.488.555.000	Rp 18.133.419.175.000	0,6652
	2020	Rp 12.690.064.000.000	Rp 19.039.449.000.000	0,6665
	2021	Rp 12.079.056.000.000	Rp 20.837.098.000.000	0,5797
APLI	2016	Rp 67.967.245.679	Rp 246.501.444.451	0,2757
	2017	Rp 171.514.782.371	Rp 227.183.997.248	0,7550
	2018	Rp 298.992.622.457	Rp 204.184.876.657	1,4643
	2019	Rp 206.523.459.012	Rp 212.741.070.436	0,9708
	2020	Rp 200.450.080.044	Rp 205.990.815.666	0,9731
	2021	Rp 200.245.883.845	Rp 231.034.769.819	0,8667
BAJA	2016	Rp 10.309.288.654	Rp 196.502.700.474	4,0006
	2017	Rp 774.432.726.191	Rp 172.016.210.273	4,5021
	2018	Rp 824.660.447.657	Rp 76.521.348.613	10,7769
	2019	Rp 762.683.580.285	Rp 74.187.193.716	10,2805
	2020	Rp 632.586.391.148	Rp 127.839.088.486	4,9483
	2021	Rp 512.088.665.876	Rp 214.084.351.649	2,3920
BMSR	2016	Rp 349.623.591.171	Rp 148.888.325.018	2,3482
	2017	Rp 361.767.287.600	Rp 143.344.446.224	2,5238
	2018	Rp 450.074.810.153	Rp 147.818.186.071	3,0448
	2019	Rp 470.984.702.673	Rp 151.066.744.292	3,1177

	2020	Rp 579.289.214.412	Rp 126.999.235.127	4,5614
	2021	Rp 670.462.276.916	Rp 306.667.450.012	2,1863
BRNA	2016	Rp 1.060.343.634.000	Rp 1.028.353.275.000	1,0311
	2017	Rp 1.111.847.645.000	Rp 853.029.437.000	1,3034
	2018	Rp 1.338.054.621.000	Rp 1.223.271.562.000	1,0938
	2019	Rp 1.309.332.127.000	Rp 953.780.791.000	1,3728
	2020	Rp 1.198.995.029.000	Rp 766.723.518.000	1,5638
	2021	Rp 1.169.605.173.000	Rp 851.035.084.000	1,3743
BTON	2016	Rp 33.757.198.849	Rp 143.533.430.069	0,2352
	2017	Rp 28.862.718.117	Rp 154.638.932.325	0,1866
	2018	Rp 34.207.731.081	Rp 183.155.228.930	0,1868
	2019	Rp 46.327.027.431	Rp 184.234.096.343	0,2515
	2020	Rp 46.198.587.257	Rp 188.706.429.061	0,2448
	2021	Rp 72.903.934.431	Rp 197.765.605.633	0,3686
DKFT	2016	Rp 662.191.960.467	Rp 1.214.061.323.994	0,5454
	2017	Rp 1.098.118.585.225	Rp 1.169.437.241.744	0,9390
	2018	Rp 1.579.641.908.492	Rp 1.076.823.323.898	1,4669
	2019	Rp 1.679.845.315.813	Rp 975.428.920.721	1,7222
	2020	Rp 1.865.888.188.364	Rp 698.850.377.005	2,6699
	2021	Rp 1.885.084.164.664	Rp 359.033.403.446	5,2504
DPNS	2016	Rp 32.865.162.199	Rp 263.264.403.585	0,1248
	2017	Rp 40.655.786.593	Rp 267.835.387.367	0,1518
	2018	Rp 44.476.413.260	Rp 277.708.599.001	0,1602
	2019	Rp 36.039.752.024	Rp 282.101.635.876	0,1278
	2020	Rp 32.487.055.094	Rp 284.823.663.685	0,1141
	2021	Rp 54.285.716.417	Rp 307.956.854.988	0,1763
EKAD	2016	Rp 11.503.822.983	Rp 592.004.807.725	0,0194
	2017	Rp 133.949.920.707	Rp 662.817.725.465	0,2021
	2018	Rp 128.684.953.153	Rp 724.582.501.247	0,1776
	2019	Rp 115.690.798.743	Rp 852.543.550.822	0,1357
	2020	Rp 129.617.262.724	Rp 952.362.557.662	0,1361
	2021	Rp 135.165.299.199	Rp 1.030.399.446.064	0,1312
FASW	2016	Rp 5.424.781.372.865	Rp 3.158.442.463.132	1,7175
	2017	Rp 6.081.574.204.386	Rp 3.288.317.572.389	1,8494
	2018	Rp 6.676.781.411.219	Rp 4.288.337.297.565	1,5570
	2019	Rp 6.059.395.120.910	Rp 4.692.597.823.392	1,2913
	2020	Rp 6.930.049.292.233	Rp 4.582.994.996.488	1,5121
	2021	Rp 8.209.355.000.000	Rp 5.092.869.000.000	1,6119

GDST	2016	Rp 331.533.902.308	Rp 1.022.019.365.668	0,3244
	2017	Rp 357.929.359.856	Rp 1.017.057.818.709	0,3519
	2018	Rp 455.885.354.596	Rp 895.976.402.398	0,5088
	2019	Rp 841.187.548.585	Rp 917.390.621.410	0,9169
	2020	Rp 741.251.635.985	Rp 846.884.835.664	0,8753
	2021	Rp 795.881.703.057	Rp 788.097.313.422	1,0099
IFII	2016	Rp 623.133.524.528	Rp 498.458.670.567	1,2501
	2017	Rp 352.175.368.647	Rp 703.782.805.698	0,5004
	2018	Rp 345.168.464.792	Rp 764.411.650.093	0,4515
	2019	Rp 129.293.906.698	Rp 972.244.828.278	0,1330
	2020	Rp 74.720.281.430	Rp 999.518.294.095	0,0748
	2021	Rp 75.361.117.834	Rp 1.083.369.064.585	0,0696
IGAR	2016	Rp 65.716.637.766	Rp 373.749.035.530	0,1758
	2017	Rp 71.075.842.431	Rp 441.946.749.143	0,1608
	2018	Rp 87.283.567.361	Rp 482.914.243.337	0,1807
	2019	Rp 80.669.409.164	Rp 536.925.371.505	0,1502
	2020	Rp 72.281.042.223	Rp 593.582.375.012	0,1218
	2021	Rp 117.903.045.612	Rp 691.468.538.398	0,1705
INAI	2016	Rp 1.081.015.810.782	Rp 258.016.602.673	4,1897
	2017	Rp 936.511.874.370	Rp 277.404.670.750	3,3760
	2018	Rp 1.096.799.666.849	Rp 303.883.931.247	3,6093
	2019	Rp 893.625.998.063	Rp 319.268.405.613	2,7990
	2020	Rp 1.074.565.554.861	Rp 321.404.082.596	3,3433
	2021	Rp 1.156.834.558.736	Rp 386.643.502.594	2,9920
INCF	2016	Rp 26.524.918.593	Rp 242.826.462.751	2,1225
	2017	Rp 35.408.565.186	Rp 268.379.825.144	3,0667
	2018	Rp 71.410.278.158	Rp 319.952.419.798	2,5718
	2019	Rp 65.323.258.479	Rp 340.121.790.973	2,1590
	2020	Rp 75.990.820.673	Rp 368.874.979.999	2,4345
	2021	Rp 131.138.919.060	Rp 379.559.681.140	2,7335
INCI	2016	Rp 298.218.887.178	Rp 140.502.296.525	0,1092
	2017	Rp 437.355.554.106	Rp 142.612.290.191	0,1319
	2018	Rp 384.982.084.575	Rp 149.694.592.894	0,2232
	2019	Rp 319.664.676.335	Rp 148.063.200.718	0,1921
	2020	Rp 344.549.463.438	Rp 141.527.059.339	0,2060
	2021	Rp 395.404.640.861	Rp 144.649.603.965	0,3455
INTD	2016	Rp 4.011.877.000.000	Rp 26.138.703.000.000	0,3681
	2017	Rp 4.307.169.000.000	Rp 24.556.507.000.000	0,3731

	2018	Rp 4.566.973.000.000	Rp 23.221.589.000.000	0,3451
	2019	Rp 4.627.488.000.000	Rp 23.080.261.000.000	0,1964
	2020	Rp 5.168.424.000.000	Rp 22.176.248.000.000	0,1795
	2021	Rp 5.515.150.000.000	Rp 20.620.964.000.000	0,1362
INTP	2016	Rp 12.581.397.973	Rp 34.179.529.112	0,1535
	2017	Rp 13.516.620.591	Rp 36.229.707.114	0,1754
	2018	Rp 13.389.632.251	Rp 38.803.374.975	0,1967
	2019	Rp 8.113.892.125	Rp 41.306.208.655	0,2005
	2020	Rp 6.404.326.711	Rp 35.678.279.755	0,2331
	2021	Rp 5.297.667.452	Rp 38.887.837.866	0,2675
ISSP	2016	Rp 3.396.754.000.000	Rp 2.645.057.000.000	1,2842
	2017	Rp 3.428.424.000.000	Rp 2.840.941.000.000	1,2068
	2018	Rp 3.578.654.000.000	Rp 2.915.416.000.000	1,2275
	2019	Rp 3.325.841.000.000	Rp 3.098.666.000.000	1,0733
	2020	Rp 2.741.264.000.000	Rp 3.335.340.000.000	0,8219
	2021	Rp 3.310.209.000.000	Rp 3.787.113.000.000	0,8741
JKSW	2016	Rp 714.935.414.562	-Rp 441.753.828.553	-1,6184
	2017	Rp 698.066.277.185	-Rp 445.771.695.193	-1,5660
	2018	Rp 684.981.848.727	-Rp 494.359.842.213	-1,3856
	2019	Rp 676.356.792.634	-Rp 495.728.871.268	-1,3644
	2020	Rp 666.155.654.056	-Rp 496.861.554.754	-1,3407
	2021	Rp 645.977.686.869	-Rp 496.928.716.728	-1,2999
KDSI	2016	Rp 722.488.734.446	Rp 419.784.286.104	1,7211
	2017	Rp 842.752.226.507	Rp 485.539.501.109	1,7357
	2018	Rp 836.245.435.111	Rp 555.171.029.401	1,5063
	2019	Rp 645.444.999.358	Rp 608.205.409.017	1,0612
	2020	Rp 582.239.031.320	Rp 663.468.205.642	0,8776
	2021	Rp 628.998.263.092	Rp 719.731.966.183	0,8739
LMSH	2016	Rp 45.511.700.128	Rp 117.316.469.122	0,3879
	2017	Rp 31.541.423.763	Rp 129.622.003.077	0,2433
	2018	Rp 27.335.071.863	Rp 132.692.208.290	0,2060
	2019	Rp 33.455.177.566	Rp 113.635.463.887	0,2944
	2020	Rp 35.134.745.290	Rp 108.351.444.669	0,3243
	2021	Rp 29.893.350.889	Rp 115.566.299.000	0,2587
LTLS	2016	Rp 3.979.344.000.000	Rp 1.679.016.000.000	2,3700
	2017	Rp 3.898.250.000.000	Rp 1.871.082.000.000	2,0834
	2018	Rp 4.193.399.000.000	Rp 2.125.042.000.000	1,9733
	2019	Rp 3.703.024.000.000	Rp 2.160.180.000.000	1,7142

	2020	Rp 3.281.180.000.000	Rp 2.243.122.000.000	1,4628
	2021	Rp 3.523.650.000.000	Rp 2.702.364.000.000	1,3039
MDKI	2016	Rp 88.463.261.980	Rp 243.276.770.223	0,3636
	2017	Rp 104.988.000.000	Rp 762.463.000.000	0,1377
	2018	Rp 82.613.000.000	Rp 831.452.000.000	0,0994
	2019	Rp 89.397.000.000	Rp 834.398.000.000	0,1071
	2020	Rp 83.704.000.000	Rp 88.998.000.000	0,9405
	2021	Rp 80.106.000.000	Rp 905.294.000.000	0,0885
PICO	2016	Rp 372.723.897.214	Rp 265.842.864.248	1,4020
	2017	Rp 440.013.937.282	Rp 283.048.886.048	1,5546
	2018	Rp 553.371.264.957	Rp 299.561.177.628	1,8473
	2019	Rp 826.835.826.241	Rp 301.639.460.401	2,7411
	2020	Rp 856.304.876.859	Rp 236.506.764.484	3,6206
	2021	Rp 884.408.360.483	Rp 189.888.124.689	4,6575
SMBR	2016	Rp 1.248.119.294.000	Rp 3.120.757.702.000	0,3999
	2017	Rp 1.647.477.388.000	Rp 3.412.859.859.000	0,4827
	2018	Rp 2.064.408.447.000	Rp 5.538.079.503.000	0,3728
	2019	Rp 2.088.977.112.000	Rp 5.571.270.204.000	0,3750
	2020	Rp 2.329.286.953.000	Rp 3.407.888.607.000	0,6835
	2021	Rp 2.351.501.098.000	Rp 3.466.244.521.000	0,6784
SMCB	2016	Rp 11.702.538.000.000	Rp 8.060.595.000.000	1,4518
	2017	Rp 12.429.452.000.000	Rp 7.196.951.000.000	1,7270
	2018	Rp 12.250.837.000.000	Rp 12.584.886.000.000	0,9735
	2019	Rp 6.982.612.000.000	Rp 6.416.350.000.000	1,0883
	2020	Rp 13.171.946.000.000	Rp 7.566.179.000.000	1,7409
	2021	Rp 10.309.519.000.000	Rp 11.182.197.000.000	0,9220
SMGR	2016	Rp 13.652.504.525.000	Rp 44.226.895.982.000	0,3087
	2017	Rp 18.524.450.664.000	Rp 48.963.502.966.000	0,3783
	2018	Rp 18.168.521.000.000	Rp 32.615.315.000.000	0,5571
	2019	Rp 43.915.143.000.000	Rp 33.891.924.000.000	1,2957
	2020	Rp 40.571.674.000.000	Rp 35.653.335.000.000	1,1379
	2021	Rp 34.940.122.000.000	Rp 39.782.883.000.000	0,8783
SPMA	2016	Rp 1.047.296.887.831	Rp 1.079.146.551.310	0,9705
	2017	Rp 980.123.282.608	Rp 1.172.195.335.156	0,8361
	2018	Rp 1.013.266.115.558	Rp 1.254.609.679.208	0,8076
	2019	Rp 994.592.156.971	Rp 1.377.538.593.804	0,7220
	2020	Rp 784.672.948.574	Rp 1.531.392.057.559	0,5124
	2021	Rp 930.679.950.301	Rp 1.815.473.344.846	0,5126

SRSN	2016	Rp 315.096.071.000	Rp 402.053.633.000	0,7837
	2017	Rp 237.220.555.000	Rp 415.505.899.000	0,5709
	2018	Rp 208.989.195.000	Rp 477.788.016.000	0,4374
	2019	Rp 264.646.295.000	Rp 514.600.563.000	0,5143
	2020	Rp 318.959.497.000	Rp 587.887.398.000	0,5426
	2021	Rp 251.955.480.000	Rp 608.207.428.000	0,4143
TALF	2016	Rp 129.777.537.129	Rp 751.895.484.830	0,1726
	2017	Rp 155.076.156.734	Rp 766.164.831.783	0,2024
	2018	Rp 176.218.785.183	Rp 808.378.986.806	0,2180
	2019	Rp 320.791.791.518	Rp 1.008.291.258.921	0,3182
	2020	Rp 454.287.199.938	Rp 1.020.185.316.228	0,4453
	2021	Rp 522.245.888.520	Rp 1.047.684.048.324	0,4985
TINS	2016	Rp 689.189.375.810	Rp 126.808.101.985	0,6889
	2017	Rp 735.476.711.731	Rp 123.822.344.724	0,9593
	2018	Rp 835.881.014.674	Rp 87.485.419.125	1,4756
	2019	Rp 859.736.792.345	Rp 35.946.225.736	2,8721
	2020	Rp 785.048.342.887	-Rp 390.322.799.164	1,9387
	2021	Rp 797.420.679.087	-Rp 514.751.714.943	1,3288
TIRT	2016	Rp 3.894.946.000.000	Rp 5.653.685.000.000	5,4349
	2017	Rp 5.814.816.000.000	Rp 6.061.493.000.000	5,9398
	2018	Rp 9.072.333.000.000	Rp 6.148.352.000.000	9,5545
	2019	Rp 15.102.873.000.000	Rp 5.258.405.000.000	23,9173
	2020	Rp 9.577.564.000.000	Rp 4.940.136.000.000	-2,0113
	2021	Rp 8.382.569.000.000	Rp 6.308.420.000.000	-1,5491
TRST	2016	Rp 1.358.241.040.272	Rp 1.932.355.184.014	0,7029
	2017	Rp 1.357.336.438.524	Rp 1.975.569.497.486	0,6871
	2018	Rp 2.047.516.971.004	Rp 2.237.384.616.122	0,9151
	2019	Rp 2.174.561.951.424	Rp 2.174.460.936.275	1,0000
	2020	Rp 1.956.491.953.490	Rp 2.266.810.434.281	0,8631
	2021	Rp 2.166.143.898.397	Rp 2.462.688.053.534	0,8796
WSBP	2016	Rp 6.328.766.443.251	Rp 7.405.501.041.961	0,8546
	2017	Rp 7.602.892.583.336	Rp 7.316.656.090.419	1,0391
	2018	Rp 7.340.075.399.350	Rp 7.882.313.190.464	0,9312
	2019	Rp 8.014.571.097.975	Rp 8.134.550.586.355	0,9853
	2020	Rp 9.400.121.261.159	Rp 1.157.429.478.084	8,1215
	2021	Rp 9.660.606.347.159	-Rp 2.778.529.065.000	-3,4769
WTON	2016	Rp 2.171.844.871.664	Rp 2.491.232.447.304	0,8718
	2017	Rp 2.320.040.760.958	Rp 2.747.935.334.085	0,8443

	2018	Rp 5.744.966.289.467	Rp 3.136.812.010.205	1,8315
	2019	Rp 6.829.449.147.200	Rp 3.508.445.940.007	1,9466
	2020	Rp 5.118.444.300.470	Rp 3.390.572.999.124	1,5096
	2021	Rp 5.480.299.148.683	Rp 3.447.884.344.237	1,5895
YPAS	2016	Rp 138.256.225.581	Rp 142.001.439.411	0,9736
	2017	Rp 176.449.823.868	Rp 127.093.040.665	1,3884
	2018	Rp 212.804.573.009	Rp 118.150.696.467	1,8011
	2019	Rp 156.887.406.881	Rp 121.349.127.890	1,2929
	2020	Rp 144.485.748.290	Rp 131.296.424.420	1,1005
	2021	Rp 136.149.421.933	Rp 122.013.107.598	1,1159

Lampiran 3

Perhitungan Analisis *Net Profit Margin* Pada Perusahaan Sektor Barang Baku Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2021

KODE	TAHUN	LABA BERSIH	PENJUALAN BERSIH	NPM
AGII	2016	Rp 64.287.000.000	Rp 1.651.136.000.000	0,0389
	2017	Rp 97.598.000.000	Rp 1.838.417.000.000	0,0531
	2018	Rp 114.374.000.000	Rp 2.073.258.000.000	0,0552
	2019	Rp 103.431.000.000	Rp 2.203.617.000.000	0,0469
	2020	Rp 99.862.000.000	Rp 2.188.179.000.000	0,0456
	2021	Rp 211.485.000.000	Rp 2.738.813.000.000	0,0772
AKPI	2016	Rp 52.393.857.000	Rp 2.047.218.639.000	0,0256
	2017	Rp 13.333.970.000	Rp 2.064.857.643.000	0,0065
	2018	Rp 64.226.271.000	Rp 2.387.420.036.000	0,0269
	2019	Rp 54.355.268.000	Rp 2.251.123.299.000	0,0241
	2020	Rp 66.005.547.000	Rp 2.230.113.093.000	0,0296
	2021	Rp 147.822.236.000	Rp 2.702.959.888.000	0,0547
ALDO	2016	Rp 25.229.505.223	Rp 666.434.061.412	0,0379
	2017	Rp 29.035.395.397	Rp 708.740.551.637	0,0410
	2018	Rp 42.506.275.523	Rp 789.643.654.873	0,0538
	2019	Rp 78.421.735.355	Rp 1.096.435.817.888	0,0715
	2020	Rp 65.331.041.553	Rp 1.105.920.883.249	0,0591
	2021	Rp 100.771.009.640	Rp 1.457.266.932.664	0,0692
ALKA	2016	Rp 516.167.000	Rp 1.151.605.756.000	0,0004
	2017	Rp 15.406.256.000	Rp 1.932.783.905.000	0,0080
	2018	Rp 22.943.498.000	Rp 3.592.798.235.000	0,0064
	2019	Rp 7.354.721.000	Rp 2.218.385.509.000	0,0033

	2020	Rp 6.684.414.000	Rp 2.044.132.602.000	0,0033
	2021	Rp 17.445.033.000	Rp 3.470.466.702.000	0,0050
ANTM	2016	Rp 64.806.188.000	Rp 9.106.260.754.000	0,0071
	2017	Rp 136.503.269.000	Rp 12.653.619.205.000	0,0108
	2018	Rp 1.636.002.591.000	Rp 25.275.245.970.000	0,0647
	2019	Rp 193.852.031.000	Rp 32.718.542.699.000	0,0059
	2020	Rp 1.149.354.000.000	Rp 27.372.461.000.000	0,0420
	2021	Rp 1.861.740.000.000	Rp 38.445.595.000.000	0,0484
	APLI	2016	Rp 25.109.482.194	Rp 319.727.703.679
2017		-Rp 1.329.429.201	Rp 382.238.397.027	-0,0035
2018		-Rp 23.496.671.376	Rp 438.050.805.734	-0,0536
2019		Rp 9.588.681.370	Rp 437.990.210.351	0,0219
2020		-Rp 6.424.025.663	Rp 325.538.152.468	-0,0197
2021		Rp 23.227.293.962	Rp 420.717.433.375	0,0552
BAJA	2016	Rp 34.393.355.090	Rp 978.840.639.564	0,0351
	2017	-Rp 8.546.400.511	Rp 1.218.317.826.843	-0,0070
	2018	-Rp 25.892.605.175	Rp 1.279.809.883.694	-0,0202
	2019	Rp 1.112.983.748	Rp 1.072.625.592.333	0,0010
	2020	Rp 55.118.520.227	Rp 1.204.954.780.957	0,0457
	2021	Rp 88.527.078.771	Rp 1.374.486.754.604	0,0644
BMSR	2016	-Rp 19.569.224.683	Rp 2.253.792.419.520	-0,0087
	2017	-Rp 3.097.905.406	Rp 2.627.918.564.007	-0,0012
	2018	Rp 5.556.962.755	Rp 3.233.006.982.684	0,0017
	2019	Rp 5.192.109.011	Rp 2.909.964.456.328	0,0018
	2020	Rp 1.058.548.060	Rp 2.597.432.424.347	0,0004
	2021	Rp 178.048.508.091	Rp 3.309.550.194.031	0,0538
BRNA	2016	Rp 12.664.977.000	Rp 1.364.849.405.000	0,0093
	2017	-Rp 178.283.422.000	Rp 1.310.440.496.000	-0,1360
	2018	-Rp 23.662.406.000	Rp 1.319.344.703	-17,9350
	2019	-Rp 163.083.992.000	Rp 1.221.535.436.000	-0,1335
	2020	-Rp 187.053.341.000	Rp 1.123.569.559.000	-0,1665
	2021	-Rp 193.272.827.000	Rp 1.051.423.115.000	-0,1838
BTON	2016	-Rp 5.974.737.984	Rp 62.760.109.860	-0,0952
	2017	Rp 11.370.927.212	Rp 88.010.862.980	0,1292
	2018	Rp 27.812.712.161	Rp 117.489.192.060	0,2367
	2019	Rp 1.367.612.129	Rp 122.325.708.570	0,0112
	2020	Rp 4.486.083.939	Rp 113.551.660.060	0,0395
	2021	Rp 9.635.958.498	Rp 112.730.081.720	0,0855

DKFT	2016	-Rp	87.161.029.519	Rp	-	0,0000
	2017	-Rp	44.593.748.354	Rp	56.338.867.827	-0,7915
	2018	-Rp	40.228.869.312	Rp	518.585.515.663	-0,0776
	2019	Rp	87.379.519.636	Rp	547.834.061.890	0,1595
	2020	-Rp	275.867.485.699	Rp	1.141.685.024.208	-0,2416
	2021	-Rp	341.481.945.877	Rp	1.394.412.951.021	-0,2449
DPNS	2016	Rp	10.009.391.103	Rp	115.940.711.050	0,0863
	2017	Rp	5.963.420.071	Rp	111.294.849.755	0,0536
	2018	Rp	9.380.137.352	Rp	143.382.081.850	0,0654
	2019	Rp	3.937.685.121	Rp	118.917.403.800	0,0331
	2020	Rp	2.400.715.154	Rp	96.644.910.643	0,0248
	2021	Rp	22.723.655.893	Rp	147.210.449.631	0,1544
EKAD	2016	Rp	90.685.821.530	Rp	568.638.832.579	0,1595
	2017	Rp	76.195.665.729	Rp	643.591.823.505	0,1184
	2018	Rp	74.045.187.763	Rp	739.578.860.399	0,1001
	2019	Rp	77.402.572.552	Rp	758.299.364.555	0,1021
	2020	Rp	95.929.070.814	Rp	671.540.878.728	0,1428
	2021	Rp	629.879.334.779	Rp	629.879.334.779	1,0000
FASW	2016	Rp	826.729.617.029	Rp	5.874.745.032.615	0,1407
	2017	Rp	595.868.198.714	Rp	7.337.185.138.762	0,0812
	2018	Rp	1.405.367.771.073	Rp	9.938.310.691.326	0,1414
	2019	Rp	968.833.390.696	Rp	8.268.503.880.196	0,1172
	2020	Rp	353.299.343.980	Rp	7.909.812.330.437	0,0447
	2021	Rp	614.926.000.000	Rp	11.932.773.000.000	0,0515
GDST	2016	Rp	31.704.557.018	Rp	757.282.528.180	0,0419
	2017	-Rp	5.462.096.177	Rp	1.404.063.752.036	-0,0039
	2018	-Rp	87.798.857.709	Rp	1.556.287.984.166	-0,0564
	2019	Rp	26.807.416.721	Rp	1.852.766.916.975	0,0145
	2020	-Rp	77.845.328.805	Rp	1.331.774.939.496	-0,0585
	2021	-Rp	63.711.545.268	Rp	1.672.251.184.142	-0,0381
IFII	2016	Rp	35.781.786.578	Rp	569.554.323.931	0,0628
	2017	Rp	5.665.602.209	Rp	442.688.501.663	0,0128
	2018	Rp	59.892.740.046	Rp	608.680.140.771	0,0984
	2019	Rp	59.266.142.810	Rp	669.713.224.904	0,0885
	2020	Rp	73.585.850.462	Rp	682.021.210.514	0,1079
	2021	Rp	82.349.452.240	Rp	714.581.513.385	0,1152
IGAR	2016	Rp	69.305.629.795	Rp	792.794.834.768	0,0874
	2017	Rp	72.376.683.136	Rp	761.926.952.217	0,0950

	2018	Rp 44.672.438.405	Rp 777.316.506.801	0,0575
	2019	Rp 60.836.752.751	Rp 776.541.441.414	0,0783
	2020	Rp 60.770.710.445	Rp 739.402.296.030	0,0822
	2021	Rp 104.034.299.846	Rp 970.111.806.482	0,1072
INAI	2016	Rp 35.552.975.244	Rp 1.284.510.320.664	0,0277
	2017	Rp 38.651.704.520	Rp 980.285.748.450	0,0394
	2018	Rp 40.463.141.352	Rp 1.130.297.518.656	0,0358
	2019	Rp 33.558.115.185	Rp 1.216.136.763.334	0,0276
	2020	Rp 3.991.581.552	Rp 1.028.910.711.144	0,0039
	2021	Rp 4.319.665.242	Rp 1.436.934.034.909	0,0030
INCF	2016	Rp 5.913.125.765	Rp 446.830.466.068	0,0132
	2017	Rp 3.803.969.459	Rp 563.864.071.410	0,0067
	2018	Rp 4.470.170.253	Rp 735.093.525.919	0,0061
	2019	-Rp 4.223.774.106	Rp 535.719.525.407	-0,0079
	2020	-Rp 6.805.143.468	Rp 288.636.107.329	-0,0236
	2021	Rp 742.939.616	Rp 363.604.570.740	0,0020
INCI	2016	Rp 9.988.836.259	Rp 176.067.561.639	0,0567
	2017	Rp 16.554.272.131	Rp 269.706.737.385	0,0614
	2018	Rp 16.675.673.703	Rp 367.961.600.950	0,0453
	2019	Rp 13.811.736.623	Rp 381.433.524.206	0,0362
	2020	Rp 30.071.380.873	Rp 394.017.538.408	0,0763
	2021	Rp 11.036.924.395	Rp 520.716.778.853	0,0212
INTD	2016	Rp 1.226.300.267	Rp 73.938.540.229	0,0166
	2017	Rp 1.680.588.246	Rp 53.215.089.941	0,0316
	2018	Rp 1.729.634.987	Rp 82.434.741.654	0,0210
	2019	Rp 739.722.738	Rp 84.938.903.562	0,0087
	2020	-Rp 5.583.199.431	Rp 51.421.794.000	-0,1086
	2021	Rp 3.001.021.494	Rp 59.273.878.447	0,0506
INTP	2016	Rp 3.870.319.000.000	Rp 15.361.894.000.000	0,2519
	2017	Rp 1.859.818.000.000	Rp 14.431.211.000.000	0,1289
	2018	Rp 1.145.937.000.000	Rp 15.190.283.000.000	0,0754
	2019	Rp 1.835.305.000.000	Rp 15.939.348.000.000	0,1151
	2020	Rp 1.806.337.000.000	Rp 14.184.322.000.000	0,1273
	2021	Rp 1.788.496.000.000	Rp 14.771.906.000.000	0,1211
ISSP	2016	Rp 102.925.000.000	Rp 3.259.200.000.000	0,0316
	2017	Rp 8.634.000.000	Rp 3.662.810.000.000	0,0024
	2018	Rp 48.741.000.000	Rp 4.467.590.000.000	0,0109
	2019	Rp 185.694.000.000	Rp 4.885.875.000.000	0,0380

	2020	Rp 175.835.000.000	Rp 3.775.530.000.000	0,0466
	2021	Rp 486.061.000.000	Rp 5.378.808.000.000	0,0904
JKSW	2016	-Rp 2.895.181.993	Rp 256.234.745.701	-0,0113
	2017	Rp 11.819.781.048	-Rp 3.925.258.889	-3,0112
	2018	Rp 156.504.840	-Rp 48.588.147.020	-0,0032
	2019	-Rp 1.369.129.055	Rp 59.940.000	-22,8417
	2020	-Rp 1.067.011.759	Rp -	0,0000
	2021	-Rp 53.729.224	Rp 1.463.340.582	-0,0367
	KDSI	2016	Rp 47.127.349.067	Rp 1.995.337.146.834
2017		Rp 68.965.208.549	Rp 2.245.519.457.754	0,0307
2018		Rp 76.761.902.211	Rp 2.327.951.625.610	0,0330
2019		Rp 64.090.903.507	Rp 2.234.941.096.110	0,0287
2020		Rp 60.178.290.460	Rp 1.923.089.935.410	0,0313
2021		Rp 72.634.468.539	Rp 2.241.085.126.185	0,0324
LMSH	2016	Rp 6.252.814.811	Rp 157.855.084.036	0,0396
	2017	Rp 12.967.113.850	Rp 224.371.164.551	0,0578
	2018	Rp 2.886.727.390	Rp 240.029.648.845	0,0120
	2019	-Rp 18.245.567.355	Rp 177.788.235.456	-0,1026
	2020	-Rp 8.068.488.692	Rp 124.814.032.661	-0,0646
	2021	Rp 6.514.290.108	Rp 168.551.904.708	0,0386
LTLS	2016	Rp 115.337.000.000	Rp 6.438.172.000.000	0,0179
	2017	Rp 183.621.000.000	Rp 6.596.941.000.000	0,0278
	2018	Rp 233.141.000.000	Rp 7.076.493.000.000	0,0329
	2019	Rp 225.747.000.000	Rp 6.534.734.000.000	0,0345
	2020	Rp 118.196.000.000	Rp 5.592.338.000.000	0,0211
	2021	Rp 311.410.000.000	Rp 6.635.544.000.000	0,0469
MDKI	2016	Rp 87.476.994.985	Rp 340.008.169.302	0,2573
	2017	Rp 47.099.000.000	Rp 368.174.000.000	0,1279
	2018	Rp 33.788.000.000	Rp 399.193.000.000	0,0846
	2019	Rp 32.859.000.000	Rp 349.579.000.000	0,0940
	2020	Rp 40.085.000.000	Rp 349.983.000.000	0,1145
	2021	Rp 38.851.000.000	Rp 397.308.000.000	0,0978
PICO	2016	Rp 13.753.451.941	Rp 705.730.705.044	0,0195
	2017	Rp 20.189.516.036	Rp 747.064.722.530	0,0270
	2018	Rp 15.730.408.346	Rp 776.045.443.574	0,0203
	2019	Rp 7.487.452.045	Rp 770.160.690.837	0,0097
	2020	-Rp 64.398.773.870	Rp 308.444.212.106	-0,2088
	2021	-Rp 48.356.764.286	Rp 455.740.836.133	-0,1061

SMBR	2016	Rp 259.090.525.000	Rp 1.522.808.093.000	0,1701
	2017	Rp 146.648.432.000	Rp 1.551.524.990.000	0,0945
	2018	Rp 76.074.721.000	Rp 1.995.807.528.000	0,0381
	2019	Rp 30.073.855.000	Rp 1.999.516.771.000	0,0150
	2020	Rp 10.981.673.000	Rp 1.721.907.150.000	0,0064
	2021	Rp 51.817.305.000	Rp 1.751.585.770.000	0,0296
SMCB	2016	-Rp 284.584.000.000	Rp 9.458.403.000.000	-0,0301
	2017	-Rp 758.045.000.000	Rp 9.381.200.000.000	-0,0808
	2018	-Rp 827.985.000.000	Rp 10.377.729.000.000	-0,0798
	2019	Rp 499.052.000.000	Rp 11.057.843.000.000	0,0451
	2020	Rp 650.988.000.000	Rp 10.108.220.000.000	0,0644
	2021	Rp 720.933.000.000	Rp 11.218.181.000.000	0,0643
SMGR	2016	Rp 4.535.036.823.000	Rp 26.134.306.138.000	0,1735
	2017	Rp 2.043.025.914.000	Rp 27.813.664.176.000	0,0735
	2018	Rp 3.085.704.000.000	Rp 30.687.626.000.000	0,1006
	2019	Rp 2.371.233.000.000	Rp 40.368.107.000.000	0,0587
	2020	Rp 2.674.343.000.000	Rp 35.171.668.000.000	0,0760
	2021	Rp 2.082.347.000.000	Rp 34.957.871.000.000	0,0596
SPMA	2016	Rp 81.063.430.679	Rp 1.932.435.078.255	0,0419
	2017	Rp 92.280.117.234	Rp 2.093.137.904.266	0,0441
	2018	Rp 82.232.722.269	Rp 2.389.268.903.462	0,0344
	2019	Rp 131.005.670.940	Rp 2.514.161.429.045	0,0521
	2020	Rp 162.524.650.713	Rp 2.151.494.981.968	0,0755
	2021	Rp 294.325.560.054	Rp 2.794.452.671.851	0,1053
SRSN	2016	Rp 11.056.051.000	Rp 500.539.668.000	0,0221
	2017	Rp 17.698.567.000	Rp 521.481.727.000	0,0339
	2018	Rp 38.735.092.000	Rp 600.986.872.000	0,0645
	2019	Rp 42.829.128.000	Rp 684.464.392.000	0,0626
	2020	Rp 44.152.245.000	Rp 890.996.866.000	0,0496
	2021	Rp 26.542.985.000	Rp 907.832.649.000	0,0292
TALF	2016	Rp 30.137.707.324	Rp 569.419.992.907	0,0529
	2017	Rp 21.465.836.784	Rp 646.087.885.410	0,0332
	2018	Rp 43.976.734.000	Rp 741.055.147.778	0,0593
	2019	Rp 27.456.246.966	Rp 924.654.057.926	0,0297
	2020	Rp 18.488.700.221	Rp 1.022.101.048.870	0,0181
	2021	Rp 1.047.891.188.545	Rp 22.437.585.810	46,7025
TINS	2016	Rp 251.969.000.000	Rp 6.968.294.000.000	0,0362
	2017	Rp 502.417.000.000	Rp 9.217.160.000.000	0,0545

	2018	Rp 132.285.000.000	Rp 11.016.677.000.000	0,0120
	2019	-Rp 611.284.000.000	Rp 19.302.627.000.000	-0,0317
	2020	-Rp 340.602.000.000	Rp 15.215.980.000.000	-0,0224
	2021	Rp 1.302.843.000.000	Rp 14.607.003.000.000	0,0892
TIRT	2016	Rp 28.988.504.757	Rp 843.528.979.435	0,0344
	2017	Rp 1.001.385.942	Rp 795.611.411.050	0,0013
	2018	-Rp 36.477.174.515	Rp 1.042.813.378.742	-0,0350
	2019	-Rp 51.742.898.055	Rp 645.859.484.361	-0,0801
	2020	-Rp 414.398.439.415	Rp 168.879.831.491	-2,4538
	2021	-Rp 126.517.856.201	Rp 15.676.233.957	-8,0707
TRST	2016	Rp 33.794.866.940	Rp 2.249.418.846.803	0,0150
	2017	Rp 38.199.681.742	Rp 2.354.938.016.436	0,0162
	2018	Rp 63.193.899.099	Rp 2.630.918.557.954	0,0240
	2019	Rp 38.911.968.283	Rp 2.566.094.747.992	0,0152
	2020	Rp 73.277.742.422	Rp 2.991.912.117.541	0,0245
	2021	Rp 200.975.805.947	Rp 3.652.442.192.823	0,0550
WSBP	2016	Rp 634.819.524.892	Rp 4.717.150.071.779	0,1346
	2017	Rp 1.000.330.150.510	Rp 7.104.157.901.230	0,1408
	2018	Rp 1.103.472.788.182	Rp 8.000.149.423.527	0,1379
	2019	Rp 806.148.752.926	Rp 7.467.175.916.375	0,1080
	2020	-Rp 4.759.958.927.543	Rp 2.211.413.142.070	-2,1525
	2021	-Rp 1.943.362.438.396	Rp 1.380.071.332.830	-1,4082
WTON	2016	Rp 282.148.079.843	Rp 3.481.731.506.128	0,0810
	2017	Rp 340.458.859.391	Rp 5.362.263.237.778	0,0635
	2018	Rp 486.640.174.453	Rp 6.930.628.258.854	0,0702
	2019	Rp 510.711.733.403	Rp 7.083.384.467.587	0,0721
	2020	Rp 123.147.079.420	Rp 4.803.359.291.718	0,0256
	2021	Rp 81.433.957.569	Rp 4.312.853.243.803	0,0189
YPAS	2016	-Rp 10.932.426.503	Rp 278.331.887.681	-0,0393
	2017	-Rp 14.500.028.420	Rp 302.591.131.450	-0,0479
	2018	-Rp 9.041.326.115	Rp 412.833.362.528	-0,0219
	2019	Rp 3.488.737.738	Rp 388.118.905.159	0,0090
	2020	Rp 8.334.858.402	Rp 303.203.668.856	0,0275
	2021	-Rp 9.484.670.499	Rp 339.039.023.365	-0,0280

Lampiran 4**Perhitungan Analisis Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Baku
Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2021**

KODE	TAHUN	Lab a Periode Sekarang	Lab a Periode Sebelumnya			Lab a Periode Sebelumnya	Pertumbuhan Lab a
AGII	2016	Rp 64.287.000.000	Rp 48.005.000.000	Rp 16.282.000.000	Rp 48.005.000.000	0,3392	
	2017	Rp 97.598.000.000	Rp 64.287.000.000	Rp 33.311.000.000	Rp 64.287.000.000	0,5182	
	2018	Rp 114.374.000.000	Rp 97.598.000.000	Rp 16.776.000.000	Rp 97.598.000.000	0,1719	
	2019	Rp 103.431.000.000	Rp 114.374.000.000	-Rp 10.943.000.000	Rp 114.374.000.000	-0,0957	
	2020	Rp 99.862.000.000	Rp 103.431.000.000	-Rp 3.569.000.000	Rp 103.431.000.000	-0,0345	
	2021	Rp 211.485.000.000	Rp 99.862.000.000	Rp 111.623.000.000	Rp 99.862.000.000	1,1178	
AKPI	2016	Rp 52.393.857.000	Rp 27.644.714.000	Rp 24.749.143.000	Rp 27.644.714.000	0,8953	
	2017	Rp 13.333.970.000	Rp 52.393.857.000	-Rp 39.059.887.000	Rp 52.393.857.000	-0,7455	
	2018	Rp 64.226.271.000	Rp 13.333.970.000	Rp 50.892.301.000	Rp 13.333.970.000	3,8167	
	2019	Rp 54.355.268.000	Rp 64.226.271.000	-Rp 9.871.003.000	Rp 64.226.271.000	-0,1537	
	2020	Rp 66.005.547.000	Rp 54.355.268.000	Rp 11.650.279.000	Rp 54.355.268.000	0,2143	
	2021	Rp 147.822.236.000	Rp 66.005.547.000	Rp 81.816.689.000	Rp 66.005.547.000	1,2395	
ALDO	2016	Rp 25.229.505.223	Rp 24.079.122.338	Rp 1.150.382.885	Rp 24.079.122.338	0,0478	
	2017	Rp 29.035.395.397	Rp 25.229.505.223	Rp 3.805.890.174	Rp 25.229.505.223	0,1509	
	2018	Rp 42.506.275.523	Rp 29.035.395.397	Rp 13.470.880.126	Rp 29.035.395.397	0,4639	
	2019	Rp 78.421.735.355	Rp 42.506.275.523	Rp 35.915.459.832	Rp 42.506.275.523	0,8449	
	2020	Rp 65.331.041.553	Rp 78.421.735.355	-Rp 13.090.693.802	Rp 78.421.735.355	-0,1669	
	2021	Rp 100.771.009.640	Rp 65.331.041.553	Rp 35.439.968.087	Rp 65.331.041.553	0,5425	
ALKA	2016	Rp 516.167.000	-Rp 1.175.538.000	Rp 1.691.705.000	-Rp 1.175.538.000	-1,4391	
	2017	Rp 15.406.256.000	Rp 516.167.000	Rp 14.890.089.000	Rp 516.167.000	28,8474	
	2018	Rp 22.943.498.000	Rp 15.406.256.000	Rp 7.537.242.000	Rp 15.406.256.000	0,4892	
	2019	Rp 7.354.721.000	Rp 22.943.498.000	-Rp 15.588.777.000	Rp 22.943.498.000	-0,6794	
	2020	Rp 6.684.414.000	Rp 7.354.721.000	-Rp 670.307.000	Rp 7.354.721.000	-0,0911	
	2021	Rp 17.445.033.000	Rp 6.684.414.000	Rp 10.760.619.000	Rp 6.684.414.000	1,6098	

ANTM	2016	Rp 64.806.188.000	-Rp 1.440.852.896.000	Rp 1.505.659.084.000	-Rp 1.440.852.896.000	-1,0450
	2017	Rp 136.503.269.000	Rp 64.806.188.000	Rp 71.697.081.000	Rp 64.806.188.000	1,1063
	2018	Rp 1.636.002.591.000	Rp 136.503.269.000	Rp 1.499.499.322.000	Rp 136.503.269.000	10,9851
	2019	Rp 193.852.031.000	Rp 1.636.002.591.000	-Rp 1.442.150.560.000	Rp 1.636.002.591.000	-0,8815
	2020	Rp 1.149.354.000.000	Rp 193.852.031.000	Rp 955.501.969.000	Rp 193.852.031.000	4,9290
	2021	Rp 1.861.740.000.000	Rp 1.149.354.000.000	Rp 712.386.000.000	Rp 1.149.354.000.000	0,6198
APLI	2016	Rp 25.109.482.194	Rp 1.854.274.736	Rp 23.255.207.458	Rp 1.854.274.736	12,5414
	2017	-Rp 1.329.429.201	Rp 25.109.482.194	-Rp 26.438.911.395	Rp 25.109.482.194	-1,0529
	2018	-Rp 23.496.671.376	-Rp 1.329.429.201	-Rp 22.167.242.175	-Rp 1.329.429.201	16,6743
	2019	Rp 9.588.681.370	-Rp 23.496.671.376	Rp 33.085.352.746	-Rp 23.496.671.376	-1,4081
	2020	-Rp 6.424.025.663	Rp 9.588.681.370	-Rp 16.012.707.033	Rp 9.588.681.370	-1,6700
	2021	Rp 23.227.293.962	-Rp 6.424.025.663	Rp 29.651.319.625	-Rp 6.424.025.663	-4,6157
BAJA	2016	Rp 34.393.355.090	-Rp 9.349.900.882	Rp 43.743.255.972	-Rp 9.349.900.882	-4,6785
	2017	-Rp 8.546.400.511	Rp 34.393.355.090	-Rp 42.939.755.601	Rp 34.393.355.090	-1,2485
	2018	-Rp 25.892.605.175	-Rp 8.546.400.511	-Rp 17.346.204.664	-Rp 8.546.400.511	2,0297
	2019	Rp 1.112.983.748	-Rp 25.892.605.175	Rp 27.005.588.923	-Rp 25.892.605.175	-1,0430
	2020	Rp 55.118.520.227	Rp 1.112.983.748	Rp 54.005.536.479	Rp 1.112.983.748	48,5232
	2021	Rp 88.527.078.771	Rp 55.118.520.227	Rp 33.408.558.544	Rp 55.118.520.227	0,6061
BMSR	2016	-Rp 19.569.224.683	-Rp 6.810.321.484	-Rp 12.758.903.199	-Rp 6.810.321.484	1,8735
	2017	-Rp 3.097.905.406	-Rp 19.569.224.683	Rp 16.471.319.277	-Rp 19.569.224.683	-0,8417
	2018	Rp 5.556.962.755	-Rp 3.097.905.406	Rp 8.654.868.161	-Rp 3.097.905.406	-2,7938
	2019	Rp 5.192.109.011	Rp 5.556.962.755	-Rp 364.853.744	Rp 5.556.962.755	-0,0657
	2020	Rp 1.058.548.060	Rp 5.192.109.011	-Rp 4.133.560.951	Rp 5.192.109.011	-0,7961
	2021	Rp 178.048.508.091	Rp 1.058.548.060	Rp 176.989.960.031	Rp 1.058.548.060	167,2007
BRNA	2016	Rp 12.664.977.000	-Rp 7.159.572.000	Rp 19.824.549.000	-Rp 7.159.572.000	-2,7690
	2017	-Rp 178.283.422.000	Rp 12.664.977.000	-Rp 190.948.399.000	Rp 12.664.977.000	-15,0769
	2018	-Rp 23.662.406.000	-Rp 178.283.422.000	Rp 154.621.016.000	-Rp 178.283.422.000	-0,8673
	2019	-Rp 163.083.992.000	-Rp 23.662.406.000	-Rp 139.421.586.000	-Rp 23.662.406.000	5,8921
	2020	-Rp 187.053.341.000	-Rp 163.083.992.000	-Rp 23.969.349.000	-Rp 163.083.992.000	0,1470
	2021	-Rp 193.272.827.000	-Rp 187.053.341.000	-Rp 6.219.486.000	-Rp 187.053.341.000	0,0332

BTON	2016	-Rp 5.974.737.984	Rp 6.323.778.025	-Rp 12.298.516.009	Rp 6.323.778.025	-1,9448
	2017	Rp 11.370.927.212	-Rp 5.974.737.984	Rp 17.345.665.196	-Rp 5.974.737.984	-2,9032
	2018	Rp 27.812.712.161	Rp 11.370.927.212	Rp 16.441.784.949	Rp 11.370.927.212	1,4459
	2019	Rp 1.367.612.129	Rp 27.812.712.161	-Rp 26.445.100.032	Rp 27.812.712.161	-0,9508
	2020	Rp 4.486.083.939	Rp 1.367.612.129	Rp 3.118.471.810	Rp 1.367.612.129	2,2802
	2021	Rp 9.635.958.498	Rp 4.486.083.939	Rp 5.149.874.559	Rp 4.486.083.939	1,1480
DKFT	2016	-Rp 87.161.029.519	-Rp 32.644.552.934	-Rp 54.516.476.585	-Rp 32.644.552.934	1,6700
	2017	-Rp 44.593.748.354	-Rp 87.161.029.519	Rp 42.567.281.165	-Rp 87.161.029.519	-0,4884
	2018	-Rp 40.228.869.312	-Rp 44.593.748.354	Rp 4.364.879.042	-Rp 44.593.748.354	-0,0979
	2019	Rp 87.379.519.636	-Rp 40.228.869.312	Rp 127.608.388.948	-Rp 40.228.869.312	-3,1721
	2020	-Rp 275.867.485.699	Rp 87.379.519.636	-Rp 363.247.005.335	Rp 87.379.519.636	-4,1571
	2021	-Rp 341.481.945.877	-Rp 275.867.485.699	-Rp 65.614.460.178	-Rp 275.867.485.699	0,2378
DPNS	2016	Rp 10.009.391.103	Rp 9.859.176.172	Rp 150.214.931	Rp 9.859.176.172	0,0152
	2017	Rp 5.963.420.071	Rp 10.009.391.103	-Rp 4.045.971.032	Rp 10.009.391.103	-0,4042
	2018	Rp 9.380.137.352	Rp 5.963.420.071	Rp 3.416.717.281	Rp 5.963.420.071	0,5729
	2019	Rp 3.937.685.121	Rp 9.380.137.352	-Rp 5.442.452.231	Rp 9.380.137.352	-0,5802
	2020	Rp 2.400.715.154	Rp 3.937.685.121	-Rp 1.536.969.967	Rp 3.937.685.121	-0,3903
	2021	Rp 22.723.655.893	Rp 2.400.715.154	Rp 20.322.940.739	Rp 2.400.715.154	8,4654
EKAD	2016	Rp 90.685.821.530	Rp 47.040.256.456	Rp 43.645.565.074	Rp 47.040.256.456	0,9278
	2017	Rp 76.195.665.729	Rp 90.685.821.530	-Rp 14.490.155.801	Rp 90.685.821.530	-0,1598
	2018	Rp 74.045.187.763	Rp 76.195.665.729	-Rp 2.150.477.966	Rp 76.195.665.729	-0,0282
	2019	Rp 77.402.572.552	Rp 74.045.187.763	Rp 3.357.384.789	Rp 74.045.187.763	0,0453
	2020	Rp 95.929.070.814	Rp 77.402.572.552	Rp 18.526.498.262	Rp 77.402.572.552	0,2394
	2021	Rp 629.879.334.779	Rp 95.929.070.814	Rp 533.950.263.965	Rp 95.929.070.814	5,5661
FASW	2016	Rp 826.729.617.029	-Rp 308.896.601.295	Rp 1.135.626.218.324	-Rp 308.896.601.295	-3,6764
	2017	Rp 595.868.198.714	Rp 826.729.617.029	-Rp 230.861.418.315	Rp 826.729.617.029	-0,2792
	2018	Rp 1.405.367.771.073	Rp 595.868.198.714	Rp 809.499.572.359	Rp 595.868.198.714	1,3585
	2019	Rp 968.833.390.696	Rp 1.405.367.771.073	-Rp 436.534.380.377	Rp 1.405.367.771.073	-0,3106
	2020	Rp 353.299.343.980	Rp 968.833.390.696	-Rp 615.534.046.716	Rp 968.833.390.696	-0,6353
	2021	Rp 614.926.000.000	Rp 353.299.343.980	Rp 261.626.656.020	Rp 353.299.343.980	0,7405
GDST	2016	Rp 31.704.557.018	-Rp 55.212.703.852	Rp 86.917.260.870	-Rp 55.212.703.852	-1,5742
	2017	-Rp 5.462.096.177	Rp 31.704.557.018	-Rp 37.166.653.195	Rp 31.704.557.018	-1,1723
	2018	-Rp 87.798.857.709	-Rp 5.462.096.177	-Rp 82.336.761.532	-Rp 5.462.096.177	15,0742
	2019	Rp 26.807.416.721	-Rp 87.798.857.709	Rp 114.606.274.430	-Rp 87.798.857.709	-1,3053
	2020	-Rp 77.845.328.805	Rp 26.807.416.721	-Rp 104.652.745.526	Rp 26.807.416.721	-3,9039
	2021	-Rp 63.711.545.268	-Rp 77.845.328.805	Rp 14.133.783.537	-Rp 77.845.328.805	-0,1816

IFII	2016	Rp	35.781.786.578	Rp	50.559.108.109	-Rp	14.777.321.531	Rp	50.559.108.109	-0,2923
	2017	Rp	5.665.602.209	Rp	35.781.786.578	-Rp	30.116.184.369	Rp	35.781.786.578	-0,8417
	2018	Rp	59.892.740.046	Rp	5.665.602.209	Rp	54.227.137.837	Rp	5.665.602.209	9,5713
	2019	Rp	59.266.142.810	Rp	59.892.740.046	-Rp	626.597.236	Rp	59.892.740.046	-0,0105
	2020	Rp	73.585.850.462	Rp	59.266.142.810	Rp	14.319.707.652	Rp	59.266.142.810	0,2416
	2021	Rp	82.349.452.240	Rp	73.585.850.462	Rp	8.763.601.778	Rp	73.585.850.462	0,1191
IGAR	2016	Rp	69.305.629.795	Rp	51.416.184.307	Rp	17.889.445.488	Rp	51.416.184.307	0,3479
	2017	Rp	72.376.683.136	Rp	69.305.629.795	Rp	3.071.053.341	Rp	69.305.629.795	0,0443
	2018	Rp	44.672.438.405	Rp	72.376.683.136	-Rp	27.704.244.731	Rp	72.376.683.136	-0,3828
	2019	Rp	60.836.752.751	Rp	44.672.438.405	Rp	16.164.314.346	Rp	44.672.438.405	0,3618
	2020	Rp	60.770.710.445	Rp	60.836.752.751	-Rp	66.042.306	Rp	60.836.752.751	-0,0011
	2021	Rp	104.034.299.846	Rp	60.770.710.445	Rp	43.263.589.401	Rp	60.770.710.445	0,7119
INAI	2016	Rp	35.552.975.244	Rp	28.615.673.167	Rp	6.937.302.077	Rp	28.615.673.167	0,2424
	2017	Rp	38.651.704.520	Rp	35.552.975.244	Rp	3.098.729.276	Rp	35.552.975.244	0,0872
	2018	Rp	40.463.141.352	Rp	38.651.704.520	Rp	1.811.436.832	Rp	38.651.704.520	0,0469
	2019	Rp	33.558.115.185	Rp	40.463.141.352	-Rp	6.905.026.167	Rp	40.463.141.352	-0,1706
	2020	Rp	3.991.581.552	Rp	33.558.115.185	-Rp	29.566.533.633	Rp	33.558.115.185	-0,8811
	2021	Rp	4.319.665.242	Rp	3.991.581.552	Rp	328.083.690	Rp	3.991.581.552	0,0822
INCF	2016	Rp	5.913.125.765	Rp	4.947.720.541	Rp	965.405.224	Rp	4.947.720.541	0,1951
	2017	Rp	3.803.969.459	Rp	5.913.125.765	-Rp	2.109.156.306	Rp	5.913.125.765	-0,3567
	2018	Rp	4.470.170.253	Rp	3.803.969.459	Rp	666.200.794	Rp	3.803.969.459	0,1751
	2019	-Rp	4.223.774.106	Rp	4.470.170.253	-Rp	8.693.944.359	Rp	4.470.170.253	-1,9449
	2020	-Rp	6.805.143.468	-Rp	4.223.774.106	-Rp	2.581.369.362	-Rp	4.223.774.106	0,6112
	2021	Rp	742.939.616	-Rp	6.805.143.468	Rp	7.548.083.084	-Rp	6.805.143.468	-1,1092
INCI	2016	Rp	9.988.836.259	Rp	16.960.660.023	-Rp	6.971.823.764	Rp	16.960.660.023	-0,4111
	2017	Rp	16.554.272.131	Rp	9.988.836.259	Rp	6.565.435.872	Rp	9.988.836.259	0,6573
	2018	Rp	16.675.673.703	Rp	16.554.272.131	Rp	121.401.572	Rp	16.554.272.131	0,0073
	2019	Rp	13.811.736.623	Rp	16.675.673.703	-Rp	2.863.937.080	Rp	16.675.673.703	-0,1717
	2020	Rp	30.071.380.873	Rp	13.811.736.623	Rp	16.259.644.250	Rp	13.811.736.623	1,1772
	2021	Rp	11.036.924.395	Rp	30.071.380.873	-Rp	19.034.456.478	Rp	30.071.380.873	-0,6330
INTD	2016	Rp	1.226.300.267	Rp	2.518.557.847	-Rp	1.292.257.580	Rp	2.518.557.847	-0,5131
	2017	Rp	1.680.588.246	Rp	1.226.300.267	Rp	454.287.979	Rp	1.226.300.267	0,3705
	2018	Rp	1.729.634.987	Rp	1.680.588.246	Rp	49.046.741	Rp	1.680.588.246	0,0292
	2019	Rp	739.722.738	Rp	1.729.634.987	-Rp	989.912.249	Rp	1.729.634.987	-0,5723
	2020	-Rp	5.583.199.431	Rp	739.722.738	-Rp	6.322.922.169	Rp	739.722.738	-8,5477
	2021	Rp	3.001.021.494	-Rp	5.583.199.431	Rp	8.584.220.925	-Rp	5.583.199.431	-1,5375
INTP	2016	Rp	3.870.319.000.000	Rp	4.356.661.000.000	-Rp	486.342.000.000	Rp	4.356.661.000.000	-0,1116
	2017	Rp	1.859.818.000.000	Rp	3.870.319.000.000	-Rp	2.010.501.000.000	Rp	3.870.319.000.000	-0,5195
	2018	Rp	1.145.937.000.000	Rp	1.859.818.000.000	-Rp	713.881.000.000	Rp	1.859.818.000.000	-0,3838
	2019	Rp	1.835.305.000.000	Rp	1.145.937.000.000	Rp	689.368.000.000	Rp	1.145.937.000.000	0,6016
	2020	Rp	1.806.337.000.000	Rp	1.835.305.000.000	-Rp	28.968.000.000	Rp	1.835.305.000.000	-0,0158
	2021	Rp	1.788.496.000.000	Rp	1.806.337.000.000	-Rp	17.841.000.000	Rp	1.806.337.000.000	-0,0099
ISSP	2016	Rp	102.925.000.000	Rp	158.999.000.000	-Rp	56.074.000.000	Rp	158.999.000.000	-0,3527
	2017	Rp	8.634.000.000	Rp	102.925.000.000	-Rp	94.291.000.000	Rp	102.925.000.000	-0,9161
	2018	Rp	48.741.000.000	Rp	8.634.000.000	Rp	40.107.000.000	Rp	8.634.000.000	4,6452
	2019	Rp	185.694.000.000	Rp	48.741.000.000	Rp	136.953.000.000	Rp	48.741.000.000	2,8098
	2020	Rp	175.835.000.000	Rp	185.694.000.000	-Rp	9.859.000.000	Rp	185.694.000.000	-0,0531
	2021	Rp	486.061.000.000	Rp	175.835.000.000	Rp	310.226.000.000	Rp	175.835.000.000	1,7643

JKSW	2016	-Rp	2.895.181.993	-Rp	23.096.657.780	Rp	20.201.475.787	-Rp	23.096.657.780	-0,8746
	2017	Rp	11.819.781.048	-Rp	2.895.181.993	Rp	14.714.963.041	-Rp	2.895.181.993	-5,0826
	2018	Rp	156.504.840	Rp	11.819.781.048	-Rp	11.663.276.208	Rp	11.819.781.048	-0,9868
	2019	-Rp	1.369.129.055	Rp	156.504.840	-Rp	1.525.633.895	Rp	156.504.840	-9,7482
	2020	-Rp	1.067.011.759	-Rp	1.369.129.055	Rp	302.117.296	-Rp	1.369.129.055	-0,2207
	2021	-Rp	53.729.224	-Rp	1.067.011.759	Rp	1.013.282.535	-Rp	1.067.011.759	-0,9496
KDSI	2016	Rp	47.127.349.067	Rp	11.470.563.293	Rp	35.656.785.774	Rp	11.470.563.293	3,1085
	2017	Rp	68.965.208.549	Rp	47.127.349.067	Rp	21.837.859.482	Rp	47.127.349.067	0,4634
	2018	Rp	76.761.902.211	Rp	68.965.208.549	Rp	7.796.693.662	Rp	68.965.208.549	0,1131
	2019	Rp	64.090.903.507	Rp	76.761.902.211	-Rp	12.670.998.704	Rp	76.761.902.211	-0,1651
	2020	Rp	60.178.290.460	Rp	64.090.903.507	-Rp	3.912.613.047	Rp	64.090.903.507	-0,0610
	2021	Rp	72.634.468.539	Rp	60.178.290.460	Rp	12.456.178.079	Rp	60.178.290.460	0,2070
LMSH	2016	Rp	6.252.814.811	Rp	1.944.443.395	Rp	4.308.371.416	Rp	1.944.443.395	2,2157
	2017	Rp	12.967.113.850	Rp	6.252.814.811	Rp	6.714.299.039	Rp	6.252.814.811	1,0738
	2018	Rp	2.886.727.390	Rp	12.967.113.850	-Rp	10.080.386.460	Rp	12.967.113.850	-0,7774
	2019	-Rp	18.245.567.355	Rp	2.886.727.390	-Rp	21.132.294.745	Rp	2.886.727.390	-7,3205
	2020	-Rp	8.068.488.692	-Rp	18.245.567.355	Rp	10.177.078.663	-Rp	18.245.567.355	-0,5578
	2021	Rp	6.514.290.108	-Rp	8.068.488.692	Rp	14.582.778.800	-Rp	8.068.488.692	-1,8074
LTLS	2016	Rp	115.337.000.000	Rp	34.032.000.000	Rp	81.305.000.000	Rp	34.032.000.000	2,3891
	2017	Rp	183.621.000.000	Rp	115.337.000.000	Rp	68.284.000.000	Rp	115.337.000.000	0,5920
	2018	Rp	233.141.000.000	Rp	183.621.000.000	Rp	49.520.000.000	Rp	183.621.000.000	0,2697
	2019	Rp	225.747.000.000	Rp	233.141.000.000	-Rp	7.394.000.000	Rp	233.141.000.000	-0,0317
	2020	Rp	118.196.000.000	Rp	225.747.000.000	-Rp	107.551.000.000	Rp	225.747.000.000	-0,4764
	2021	Rp	311.410.000.000	Rp	118.196.000.000	Rp	193.214.000.000	Rp	118.196.000.000	1,6347
MDKI	2016	Rp	87.476.994.985	Rp	5.331.494.119	Rp	82.145.500.866	Rp	5.331.494.119	15,4076
	2017	Rp	47.099.000.000	Rp	87.476.994.985	-Rp	40.377.994.985	Rp	87.476.994.985	-0,4616
	2018	Rp	33.788.000.000	Rp	47.099.000.000	-Rp	13.311.000.000	Rp	47.099.000.000	-0,2826
	2019	Rp	32.859.000.000	Rp	33.788.000.000	-Rp	929.000.000	Rp	33.788.000.000	-0,0275
	2020	Rp	40.085.000.000	Rp	32.859.000.000	Rp	7.226.000.000	Rp	32.859.000.000	0,2199
	2021	Rp	38.851.000.000	Rp	40.085.000.000	-Rp	1.234.000.000	Rp	40.085.000.000	-0,0308
PICO	2016	Rp	13.753.451.941	Rp	14.975.406.018	-Rp	1.221.954.077	Rp	14.975.406.018	-0,0816
	2017	Rp	20.189.516.036	Rp	13.753.451.941	Rp	6.436.064.095	Rp	13.753.451.941	0,4680
	2018	Rp	15.730.408.346	Rp	20.189.516.036	-Rp	4.459.107.690	Rp	20.189.516.036	-0,2209
	2019	Rp	7.487.452.045	Rp	15.730.408.346	-Rp	8.242.956.301	Rp	15.730.408.346	-0,5240
	2020	-Rp	64.398.773.870	Rp	7.487.452.045	-Rp	71.886.225.915	Rp	7.487.452.045	-9,6009
	2021	-Rp	48.356.764.286	-Rp	64.398.773.870	Rp	16.042.009.584	-Rp	64.398.773.870	-0,2491
SMBR	2016	Rp	259.090.525.000	Rp	354.180.062.000	-Rp	95.089.537.000	Rp	354.180.062.000	-0,2685
	2017	Rp	146.648.432.000	Rp	259.090.525.000	-Rp	112.442.093.000	Rp	259.090.525.000	-0,4340
	2018	Rp	76.074.721.000	Rp	146.648.432.000	-Rp	70.573.711.000	Rp	146.648.432.000	-0,4812
	2019	Rp	30.073.855.000	Rp	76.074.721.000	-Rp	46.000.866.000	Rp	76.074.721.000	-0,6047
	2020	Rp	10.981.673.000	Rp	30.073.855.000	-Rp	19.092.182.000	Rp	30.073.855.000	-0,6348
	2021	Rp	51.817.305.000	Rp	10.981.673.000	Rp	40.835.632.000	Rp	10.981.673.000	3,7185

SMCB	2016	-Rp 284.584.000.000	Rp 175.125.000.000	-Rp 459.709.000.000	Rp 175.125.000.000	-2,6250
	2017	-Rp 758.045.000.000	-Rp 284.584.000.000	-Rp 473.461.000.000	-Rp 284.584.000.000	1,6637
	2018	-Rp 827.985.000.000	-Rp 758.045.000.000	-Rp 69.940.000.000	-Rp 758.045.000.000	0,0923
	2019	Rp 499.052.000.000	-Rp 827.985.000.000	Rp 1.327.037.000.000	-Rp 827.985.000.000	-1,6027
	2020	Rp 650.988.000.000	Rp 499.052.000.000	Rp 151.936.000.000	Rp 499.052.000.000	0,3044
	2021	Rp 720.933.000.000	Rp 650.988.000.000	Rp 69.945.000.000	Rp 650.988.000.000	0,1074
SMGR	2016	Rp 4.535.036.823.000	Rp 4.525.441.038.000	Rp 9.595.785.000	Rp 4.525.441.038.000	0,0021
	2017	Rp 2.043.025.914.000	Rp 4.535.036.823.000	-Rp 2.492.010.909.000	Rp 4.535.036.823.000	-0,5495
	2018	Rp 3.085.704.000.000	Rp 2.043.025.914.000	Rp 1.042.678.086.000	Rp 2.043.025.914.000	0,5104
	2019	Rp 2.371.233.000.000	Rp 3.085.704.000.000	-Rp 714.471.000.000	Rp 3.085.704.000.000	-0,2315
	2020	Rp 2.674.343.000.000	Rp 2.371.233.000.000	Rp 303.110.000.000	Rp 2.371.233.000.000	0,1278
	2021	Rp 2.082.347.000.000	Rp 2.674.343.000.000	-Rp 591.996.000.000	Rp 2.674.343.000.000	-0,2214
SPMA	2016	Rp 81.063.430.679	-Rp 42.597.342.144	Rp 123.660.772.823	-Rp 42.597.342.144	-2,9030
	2017	Rp 92.280.117.234	Rp 81.063.430.679	Rp 11.216.686.555	Rp 81.063.430.679	0,1384
	2018	Rp 82.232.722.269	Rp 92.280.117.234	-Rp 10.047.394.965	Rp 92.280.117.234	-0,1089
	2019	Rp 131.005.670.940	Rp 82.232.722.269	Rp 48.772.948.671	Rp 82.232.722.269	0,5931
	2020	Rp 162.524.650.713	Rp 131.005.670.940	Rp 31.518.979.773	Rp 131.005.670.940	0,2406
	2021	Rp 294.325.560.054	Rp 162.524.650.713	Rp 131.800.909.341	Rp 162.524.650.713	0,8110
SRSN	2016	Rp 11.056.051.000	Rp 15.504.788.000	-Rp 4.448.737.000	Rp 15.504.788.000	-0,2869
	2017	Rp 17.698.567.000	Rp 11.056.051.000	Rp 6.642.516.000	Rp 11.056.051.000	0,6008
	2018	Rp 38.735.092.000	Rp 17.698.567.000	Rp 21.036.525.000	Rp 17.698.567.000	1,1886
	2019	Rp 42.829.128.000	Rp 38.735.092.000	Rp 4.094.036.000	Rp 38.735.092.000	0,1057
	2020	Rp 44.152.245.000	Rp 42.829.128.000	Rp 1.323.117.000	Rp 42.829.128.000	0,0309
	2021	Rp 26.542.985.000	Rp 44.152.245.000	-Rp 17.609.260.000	Rp 44.152.245.000	-0,3988
TALF	2016	Rp 30.137.707.324	Rp 33.717.725.980	-Rp 3.580.018.656	Rp 33.717.725.980	-0,1062
	2017	Rp 21.465.836.784	Rp 30.137.707.324	-Rp 8.671.870.540	Rp 30.137.707.324	-0,2877
	2018	Rp 43.976.734.000	Rp 21.465.836.784	Rp 22.510.897.216	Rp 21.465.836.784	1,0487
	2019	Rp 27.456.246.966	Rp 43.976.734.000	-Rp 16.520.487.034	Rp 43.976.734.000	-0,3757
	2020	Rp 18.488.700.221	Rp 27.456.246.966	-Rp 8.967.546.745	Rp 27.456.246.966	-0,3266
	2021	Rp 1.047.891.188.545	Rp 18.488.700.221	Rp 1.029.402.488.324	Rp 18.488.700.221	55,6774

TINS	2016	Rp 251.969.000.000	Rp 101.561.000.000	Rp 150.408.000.000	Rp 101.561.000.000	1,4810
	2017	Rp 502.417.000.000	Rp 251.969.000.000	Rp 250.448.000.000	Rp 251.969.000.000	0,9940
	2018	Rp 132.285.000.000	Rp 502.417.000.000	-Rp 370.132.000.000	Rp 502.417.000.000	-0,7367
	2019	-Rp 611.284.000.000	Rp 132.285.000.000	-Rp 743.569.000.000	Rp 132.285.000.000	-5,6210
	2020	-Rp 340.602.000.000	-Rp 611.284.000.000	Rp 270.682.000.000	-Rp 611.284.000.000	-0,4428
	2021	Rp 1.302.843.000.000	-Rp 340.602.000.000	Rp 1.643.445.000.000	-Rp 340.602.000.000	-4,8251
TIRT	2016	Rp 28.988.504.757	-Rp 865.431.603	Rp 29.853.936.360	-Rp 865.431.603	-34,4960
	2017	Rp 1.001.385.942	Rp 28.988.504.757	-Rp 27.987.118.815	Rp 28.988.504.757	-0,9655
	2018	-Rp 36.477.174.515	Rp 1.001.385.942	-Rp 37.478.560.457	Rp 1.001.385.942	-37,4267
	2019	-Rp 51.742.898.055	-Rp 36.477.174.515	-Rp 15.265.723.540	-Rp 36.477.174.515	0,4185
	2020	-Rp 414.398.439.415	-Rp 51.742.898.055	-Rp 362.655.541.360	-Rp 51.742.898.055	7,0088
	2021	-Rp 126.517.856.201	-Rp 414.398.439.415	Rp 287.880.583.214	-Rp 414.398.439.415	-0,6947
TRST	2016	Rp 33.794.866.940	Rp 25.314.103.403	Rp 8.480.763.537	Rp 25.314.103.403	0,3350
	2017	Rp 38.199.681.742	Rp 33.794.866.940	Rp 4.404.814.802	Rp 33.794.866.940	0,1303
	2018	Rp 63.193.899.099	Rp 38.199.681.742	Rp 24.994.217.357	Rp 38.199.681.742	0,6543
	2019	Rp 38.911.968.283	Rp 63.193.899.099	-Rp 24.281.930.816	Rp 63.193.899.099	-0,3842
	2020	Rp 73.277.742.422	Rp 38.911.968.283	Rp 34.365.774.139	Rp 38.911.968.283	0,8832
	2021	Rp 200.975.805.947	Rp 73.277.742.422	Rp 127.698.063.525	Rp 73.277.742.422	1,7427
WSBP	2016	Rp 634.819.524.892	Rp 334.369.585.006	Rp 300.449.939.886	Rp 334.369.585.006	0,8986
	2017	Rp 1.000.330.150.510	Rp 634.819.524.892	Rp 365.510.625.618	Rp 634.819.524.892	0,5758
	2018	Rp 1.103.472.788.182	Rp 1.000.330.150.510	Rp 103.142.637.672	Rp 1.000.330.150.510	0,1031
	2019	Rp 806.148.752.926	Rp 1.103.472.788.182	-Rp 297.324.035.256	Rp 1.103.472.788.182	-0,2694
	2020	-Rp 4.759.958.927.543	Rp 806.148.752.926	-Rp 5.566.107.680.469	Rp 806.148.752.926	-6,9046
	2021	-Rp 1.943.362.438.396	-Rp 4.759.958.927.543	Rp 2.816.596.489.147	-Rp 4.759.958.927.543	-0,5917
WTON	2016	Rp 282.148.079.843	Rp 171.784.021.770	Rp 110.364.058.073	Rp 171.784.021.770	0,6425
	2017	Rp 340.458.859.391	Rp 282.148.079.843	Rp 58.310.779.548	Rp 282.148.079.843	0,2067
	2018	Rp 486.640.174.453	Rp 340.458.859.391	Rp 146.181.315.062	Rp 340.458.859.391	0,4294
	2019	Rp 510.711.733.403	Rp 486.640.174.453	Rp 24.071.558.950	Rp 486.640.174.453	0,0495
	2020	Rp 123.147.079.420	Rp 510.711.733.403	-Rp 387.564.653.983	Rp 510.711.733.403	-0,7589
	2021	Rp 81.433.957.569	Rp 123.147.079.420	-Rp 41.713.121.851	Rp 123.147.079.420	-0,3387
YPAS	2016	-Rp 10.932.426.503	-Rp 9.880.781.293	-Rp 1.051.645.210	-Rp 9.880.781.293	0,1064
	2017	-Rp 14.500.028.420	-Rp 10.932.426.503	-Rp 3.567.601.917	-Rp 10.932.426.503	0,3263
	2018	-Rp 9.041.326.115	-Rp 14.500.028.420	Rp 5.458.702.305	-Rp 14.500.028.420	-0,3765
	2019	Rp 3.488.737.738	-Rp 9.041.326.115	Rp 12.530.063.853	-Rp 9.041.326.115	-1,3859
	2020	Rp 8.334.858.402	Rp 3.488.737.738	Rp 4.846.120.664	Rp 3.488.737.738	1,3891
	2021	-Rp 9.484.670.499	Rp 8.334.858.402	-Rp 17.819.528.901	Rp 8.334.858.402	-2,1380

Lampiran 5

Tabel.
Hasil analisis variabel X1, X2, X3, dan Y

NO	KODE	PERUSAHAAN	TAHUN	CR	DER	NPM	PL
1	AGII	PT ANEKA GAS INDUSTRI TBK.	2016	1,1273	1,0855	0,0389	0,3392
			2017	1,5048	0,8849	0,0531	0,5182
			2018	1,2220	1,1119	0,0552	0,1719
			2019	0,8748	1,1279	0,0469	-0,0957
			2020	1,0092	1,1056	0,0456	-0,0345
			2021	4,1236	1,2788	0,0772	1,1178
2	AKPI	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY TBK	2016	1,1288	1,3356	0,0256	0,8953
			2017	1,0434	1,4368	0,0065	-0,7455
			2018	1,0151	1,4885	0,0269	3,8167
			2019	1,0842	1,2304	0,0241	-0,1537
			2020	1,0342	1,0126	0,0296	0,2143
			2021	1,1220	1,2800	0,0547	1,2395
3	ALDO	PT ALKINDO NARATAMA TBK.	2016	1,4783	1,0426	0,0379	0,0478
			2017	1,4404	1,1737	0,0410	0,1509
			2018	1,6130	0,9372	0,0538	0,4639
			2019	1,8113	0,7344	0,0715	0,8449
			2020	1,7655	0,6159	0,0591	-0,1669
			2021	1,8308	0,7214	0,0692	0,5425
4	ALKA	PT ALAKASA INDUSTRINDO TBK	2016	0,9189	1,2358	0,0004	-1,4391
			2017	1,2981	2,8885	0,0080	28,8474
			2018	1,1618	5,4426	0,0064	0,4892
			2019	1,1768	4,7716	0,0033	-0,6794
			2020	1,3031	2,9792	0,0033	-0,0911
			2021	1,3230	2,8766	0,0050	1,6098
5	ANTM	PT ANEKA TAMBANG TBK.	2016	2,4424	0,6287	0,0071	-1,0450
			2017	1,6213	0,6232	0,0108	1,1063
			2018	1,3201	0,2869	0,0647	10,9851
			2019	1,4481	0,6652	0,0059	-0,8815
			2020	1,2115	0,6665	0,0420	4,9290
			2021	1,7872	0,5797	0,0484	0,6198

6	APLI	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK.	2016	1,4952	0,2757	0,0785	12,5414
			2017	1,7166	0,7550	-0,0035	-1,0529
			2018	1,0030	1,4643	-0,0536	16,6743
			2019	1,4060	0,9708	0,0219	-1,4081
			2020	1,5861	0,9731	-0,0197	-1,6700
			2021	1,3299	0,8667	0,0552	-4,6157
7	BAJA	PT SARANACENTRAL BAJATAMA TBK.	2016	0,9665	4,0006	0,0351	-4,6785
			2017	1,2451	4,5021	-0,0070	-1,2485
			2018	1,1107	10,7769	-0,0202	2,0297
			2019	0,8505	10,2805	0,0010	-1,0430
			2020	0,9078	4,9483	0,0457	48,5232
			2021	2,5655	2,3920	0,0644	0,6061
8	BMSR	PT BINTANG MITRA SEMESTARAYA TBK	2016	1,2889	2,3482	-0,0087	1,8735
			2017	1,3763	2,5238	-0,0012	-0,8417
			2018	1,6496	3,0448	0,0017	-2,7938
			2019	1,4951	3,1177	0,0018	-0,0657
			2020	1,1520	4,5614	0,0004	-0,7961
			2021	1,4043	2,1863	0,0538	167,2007
9	BRNA	PT BERLINA TBK.	2016	1,3874	1,0311	0,0093	-2,7690
			2017	1,0990	1,3034	-0,1360	-15,0769
			2018	0,9839	1,0938	-17,9350	-0,8673
			2019	0,7917	1,3728	-0,1335	5,8921
			2020	0,6183	1,5638	-0,1665	0,1470
			2021	0,6197	1,3743	-0,1838	0,0332
10	BTON	PT BETONJAYA MANUNGGAL TBK.	2016	4,2198	0,2352	-0,0952	-1,9448
			2017	5,4749	0,1866	0,1292	-2,9032
			2018	5,7882	0,1868	0,2367	1,4459
			2019	4,5291	0,2515	0,0112	-0,9508
			2020	4,7123	0,2448	0,0395	2,2802
			2021	1,3142	0,3686	0,0855	1,1480
11	DKFT	PT CENTRAL OMEGA RESOURCES TBK.	2016	1,6296	0,5454	0,0000	1,6700
			2017	0,8004	0,9390	-0,7915	-0,4884
			2018	0,8162	1,4669	-0,0776	-0,0979
			2019	1,1073	1,7222	0,1595	-3,1721
			2020	0,9495	2,6699	-0,2416	-4,1571
			2021	0,8966	5,2504	-0,2449	0,2378
12	DPNS	PT DUTA PERTIWI NUSANTARA TBK.	2016	15,1646	0,1248	0,0863	0,0152
			2017	9,6215	0,1518	0,0536	-0,4042

			2018	7,7361	0,1602	0,0654	0,5729
			2019	21,7045	0,1278	0,0331	-0,5802
			2020	208,4446	0,1141	0,0248	-0,3903
			2021	9,4574	0,1763	0,1544	8,4654
13	EKAD	PT EKADHARMA INTERNATIONAL TBK.	2016	4,8856	0,0194	0,1595	0,9278
			2017	4,5192	0,2021	0,1184	-0,1598
			2018	5,0499	0,1776	0,1001	-0,0282
			2019	6,9170	0,1357	0,1021	0,0453
			2020	8,1050	0,1361	0,1428	0,2394
			2021	7,7581	0,1312	1,0000	5,5661
14	FASW	PT FAJAR SURYA WISESA TBK.	2016	1,0751	1,7175	0,1407	-3,6764
			2017	0,7418	1,8494	0,0812	-0,2792
			2018	1,1726	1,5570	0,1414	1,3585
			2019	0,7041	1,2913	0,1172	-0,3106
			2020	0,8094	1,5121	0,0447	-0,6353
			2021	0,8282	1,6119	0,0515	0,7405
15	GDST	PT GUNAWAN DIANJAYA STEEL TBK.	2016	2,0780	0,3244	0,0419	-1,5742
			2017	1,8235	0,3519	-0,0039	-1,1723
			2018	0,7778	0,5088	-0,0564	15,0742
			2019	0,7874	0,9169	0,0145	-1,3053
			2020	0,6095	0,8753	-0,0585	-3,9039
			2021	0,4855	1,0099	-0,0381	-0,1816
16	IFII	PT INDONESIA FIBREBOARD INDUSTRY	2016	1,1377	1,2501	0,0628	-0,2923
			2017	1,3511	0,5004	0,0128	-0,8417
			2018	1,5012	0,4515	0,0984	9,5713
			2019	3,0384	0,1330	0,0885	-0,0105
			2020	5,8682	0,0748	0,1079	0,2416
			2021	6,4135	0,0696	0,1152	0,1191
17	IGAR	PT CHAMPION PACIFIC INDONESIA TBK	2016	5,8220	0,1758	0,0874	0,3479
			2017	6,5022	0,1608	0,0950	0,0443
			2018	5,7625	0,1807	0,0575	-0,3828
			2019	7,7190	0,1502	0,0783	0,3618
			2020	10,4798	0,1218	0,0822	-0,0011
			2021	7,2477	0,1705	0,1072	0,7119
18	INAI	PT INDAL ALUMINIUM INDUSTRY TBK.	2016	1,0029	4,1897	0,0277	0,2424
			2017	0,9925	3,3760	0,0394	0,0872
			2018	1,0233	3,6093	0,0358	0,0469
			2019	1,0784	2,7990	0,0276	-0,1706

			2020	1,1123	3,3433	0,0039	-0,8811
			2021	1,0205	2,9920	0,0030	0,0822
19	INCF	PT INDO KOMODITI KORPORA TBK.	2016	1,1441	2,1225	0,0132	0,1951
			2017	0,8359	3,0667	0,0067	-0,3567
			2018	1,0205	2,5718	0,0061	0,1751
			2019	0,8909	2,1590	-0,0079	-1,9449
			2020	1,9804	2,4345	-0,0236	0,6112
			2021	2,3070	2,7335	0,0020	-1,1092
			20	INCI	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK	2016	5,8150
2017	5,1018	0,1319				0,0614	0,6573
2018	3,0361	0,2232				0,0453	0,0073
2019	3,6228	0,1921				0,0362	-0,1717
2020	3,7175	0,2060				0,0763	1,1772
2021	2,5110	0,3455				0,0212	-0,6330
21	INTD	PT INTER DELTA TBK.	2016	42,3423	0,3681	0,0166	-0,5131
			2017	16,3427	0,3731	0,0316	0,3705
			2018	14,5604	0,3451	0,0210	0,0292
			2019	16,0032	0,1964	0,0087	-0,5723
			2020	32,2145	0,1795	-0,1086	-8,5477
			2021	29,1129	0,1362	0,0506	-1,5375
22	INTP	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK.	2016	4,5250	0,1535	0,2519	-0,1116
			2017	3,7031	0,1754	0,1289	-0,5195
			2018	3,1373	0,1967	0,0754	-0,3838
			2019	3,3121	0,2005	0,1151	0,6016
			2020	2,9173	0,2331	0,1273	-0,0158
			2021	2,4398	0,2675	0,1211	-0,0099
23	ISSP	PT STEEL PIPE INDUSTRY OF INDONESIA TBK.	2016	1,1594	1,2842	0,0316	-0,3527
			2017	1,5053	1,2068	0,0024	-0,9161
			2018	1,4115	1,2275	0,0109	4,6452
			2019	1,3950	1,0733	0,0380	2,8098
			2020	1,4399	0,8219	0,0466	-0,0531
			2021	0,1602	0,8741	0,0904	1,7643
24	JKSW	PT JAKARTA KYOEI STEEL WORKS TBK.	2016	1,9105	-1,6184	-0,0113	-0,8746
			2017	2,2622	-1,5660	-3,0112	-5,0826
			2018	2,7455	-1,3856	-0,0032	-0,9868
			2019	2,4221	-1,3644	-22,8417	-9,7482
			2020	2,9391	-1,3407	0,0000	-0,2207
			2021	2,9263	-1,2999	-0,0367	-0,9496

25	KDSI	PT KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL TBK.	2016	1,2319	1,7211	0,0236	3,1085
			2017	1,1864	1,7357	0,0307	0,4634
			2018	1,1693	1,5063	0,0330	0,1131
			2019	1,2398	1,0612	0,0287	-0,1651
			2020	1,6460	0,8776	0,0313	-0,0610
			2021	1,8671	0,8739	0,0324	0,2070
26	LMSH	PT LIONMESH PRIMA TBK.	2016	2,7701	0,3879	0,0396	2,2157
			2017	4,2819	0,2433	0,0578	1,0738
			2018	5,2931	0,2060	0,0120	-0,7774
			2019	3,7214	0,2944	-0,1026	-7,3205
			2020	3,4357	0,3243	-0,0646	-0,5578
			2021	4,5044	0,2587	0,0386	-1,8074
27	LTLS	PT LAUTAN LUAS TBK.	2016	0,9839	2,3700	0,0179	2,3891
			2017	0,9770	2,0834	0,0278	0,5920
			2018	0,9515	1,9733	0,0329	0,2697
			2019	0,8440	1,7142	0,0345	-0,0317
			2020	0,9763	1,4628	0,0211	-0,4764
			2021	1,1373	1,3039	0,0469	1,6347
28	MDKI	PT EMDEKI UTAMA TBK.	2016	2,1162	0,3636	0,2573	15,4076
			2017	4,4514	0,1377	0,1279	-0,4616
			2018	7,0170	0,0994	0,0846	-0,2826
			2019	7,0508	0,1071	0,0940	-0,0275
			2020	9,2827	0,9405	0,1145	0,2199
			2021	7,8594	0,0885	0,0978	-0,0308
29	PICO	PT PELANGI INDAH CANINDO TBK	2016	1,3392	1,4020	0,0195	-0,0816
			2017	1,5055	1,5546	0,0270	0,4680
			2018	1,2372	1,8473	0,0203	-0,2209
			2019	0,6972	2,7411	0,0097	-0,5240
			2020	0,6023	3,6206	-0,2088	-9,6009
			2021	0,5643	4,6575	-0,1061	-0,2491
30	SMBR	PT SEMEN BATURAJA (PERSERO) TBK.	2016	2,8683	0,3999	0,1701	-0,2685
			2017	1,6800	0,4827	0,0945	-0,4340
			2018	2,1344	0,3728	0,0381	-0,4812
			2019	2,2880	0,3750	0,0150	-0,6047
			2020	1,3303	0,6835	0,0064	-0,6348
			2021	2,7729	0,6784	0,0296	3,7185
31	SMCB	PT SOLUSI BANGUN	2016	0,4645	1,4518	-0,0301	-2,6250
			2017	0,5436	1,7270	-0,0808	1,6637

		INDONESIA TBK.	2018	0,2667	0,9735	-0,0798	0,0923
			2019	1,0821	1,0883	0,0451	-1,6027
			2020	1,0181	1,7409	0,0644	0,3044
			2021	1,3434	0,9220	0,0643	0,1074
32	SMGR	PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) TBK.	2016	1,2725	0,3087	0,1735	0,0021
			2017	1,5678	0,3783	0,0735	-0,5495
			2018	1,9672	0,5571	0,1006	0,5104
			2019	1,3610	1,2957	0,0587	-0,2315
			2020	1,3527	1,1379	0,0760	0,1278
			2021	1,0746	0,8783	0,0596	-0,2214
33	SPMA	PT SUPARMA TBK.	2016	2,4630	0,9705	0,0419	-2,9030
			2017	1,0224	0,8361	0,0441	0,1384
			2018	3,7614	0,8076	0,0344	-0,1089
			2019	1,6200	0,7220	0,0521	0,5931
			2020	1,7325	0,5124	0,0755	0,2406
			2021	2,2282	0,5126	0,1053	0,8110
34	SRSN	PT INDO ACIDATAMA TBK	2016	1,7426	0,7837	0,0221	-0,2869
			2017	0,9426	0,5709	0,0339	0,6008
			2018	2,4528	0,4374	0,0645	1,1886
			2019	2,4689	0,5143	0,0626	0,1057
			2020	2,1713	0,5426	0,0496	0,0309
			2021	2,4805	0,4143	0,0292	-0,3988
35	TALF	PT TUNAS ALFIN TBK.	2016	2,9229	0,1726	0,0529	-0,1062
			2017	2,7512	0,2024	0,0332	-0,2877
			2018	2,6826	0,2180	0,0593	1,0487
			2019	2,7012	0,3182	0,0297	-0,3757
			2020	1,8611	0,4453	0,0181	-0,3266
			2021	1,9564	0,4985	46,7025	55,6774
36	TINS	PT TIMAH TBK.	2016	1,7110	0,6889	0,0362	1,4810
			2017	2,0564	0,9593	0,0545	0,9940
			2018	1,3589	1,4756	0,0120	-0,7367
			2019	1,0292	2,8721	-0,0317	-5,6210
			2020	1,1180	1,9387	-0,0224	-0,4428
			2021	1,3057	1,3288	0,0892	-4,8251
37	TIRT	PT TIRTA MAHAKAM RESOURCES TBK	2016	1,1250	5,4349	0,0344	-34,4960
			2017	1,1483	5,9398	0,0013	-0,9655
			2018	1,0818	9,5545	-0,0350	-37,4267
			2019	1,0166	23,9173	-0,0801	0,4185

			2020	0,3386	-2,0113	-2,4538	7,0088
			2021	0,2691	-1,5491	-8,0707	-0,6947
38	TRST	PT TRIAS SENTOSA TBK.	2016	1,2970	0,7029	0,0150	0,3350
			2017	1,2285	0,6871	0,0162	0,1303
			2018	1,1370	0,9151	0,0240	0,6543
			2019	1,0724	1,0000	0,0152	-0,3842
			2020	1,1491	0,8631	0,0245	0,8832
			2021	1,1726	0,8796	0,0550	1,7427
			39	WSBP	PT WASKITA BETON PRECAST TBK.	2016	2,8683
2017	1,6800	1,0391				0,1408	0,5758
2018	2,1344	0,9312				0,1379	0,1031
2019	2,2880	0,9853				0,1080	-0,2694
2020	1,3303	8,1215				-2,1525	-6,9046
2021	0,4370	-3,4769				-1,4082	-0,5917
40	WTON	PT WIJAYA KARYA BETON TBK.	2016	1,3091	0,8718	0,0810	0,6425
			2017	1,0747	0,8443	0,0635	0,2067
			2018	1,1186	1,8315	0,0702	0,4294
			2019	1,1572	1,9466	0,0721	0,0495
			2020	1,1151	1,5096	0,0256	-0,7589
			2021	1,1125	1,5895	0,0189	-0,3387
41	YPAS	PT YANAPRIMA HASTAPERSADA TBK	2016	0,9736	0,9736	-0,0393	0,1064
			2017	0,8947	1,3884	-0,0479	0,3263
			2018	1,0299	1,8011	-0,0219	-0,3765
			2019	1,5565	1,2929	0,0090	-1,3859
			2020	1,7494	1,1005	0,0275	1,3891
			2021	1,7596	1,1159	-0,0280	-2,1380

Lampiran 6

UJI ANALISIS DATA

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	246	,1602	208,4446	3,720417	13,8764341
Debt To Equity Ratio	246	-3,4769	23,9173	1,317950	2,2094582
Net Profit Margin	246	-22,8417	46,7025	-,011491	3,5653386
Pertumbuhan Laba	246	-37,4267	167,2007	1,008131	12,6034878
Valid N (listwise)	246				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Current Ratio	Debt To Equity Ratio	Net Profit Margin	Pertumbuhan Laba
N		246	246	246	246
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,720417	1,317950	-,011491	1,008131
	Std. Deviation	13,8764341	2,2094582	3,5653386	12,6034878
Most Extreme Differences	Absolute	,399	,245	,462	,375
	Positive	,341	,225	,462	,375
	Negative	-,399	-,245	-,441	-,314
Kolmogorov-Smirnov Z		6,254	3,849	7,243	5,883
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		246
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	12,14486324
	Absolute	,355
Most Extreme Differences	Positive	,355
	Negative	-,310
Kolmogorov-Smirnov Z		5,571
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Current Ratio	Debt To Equity Ratio	Net Profit Margin	Pertumbuhan Laba
N		54	54	54	54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,504824	1,041135	,043856	,174815
	Std. Deviation	,6606049	,4696951	,0357092	,8366656
	Absolute	,160	,122	,117	,135
Most Extreme Differences	Positive	,160	,122	,101	,117
	Negative	-,159	-,061	-,117	-,135
Kolmogorov-Smirnov Z		1,178	,897	,859	,995
Asymp. Sig. (2-tailed)		,125	,397	,451	,276

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,80283973
	Absolute	,108
Most Extreme Differences	Positive	,084
	Negative	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z		,795
Asymp. Sig. (2-tailed)		,552

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan Laba	,174815	,4380010	54
Current Ratio	1,504824	,6606049	54
Debt To Equity Ratio	1,041135	,4696951	54
Net Profit Margin	,043856	,0357092	54

Correlations

		Pertumbuh an Laba	Current Ratio	Debt To Equity Ratio	Net Profit Margin
Pearson Correlation	Pertumbuhan Laba	1,000	-,117	,119	,421
	Current Ratio	-,117	1,000	-,385	,253
	Debt To Equity Ratio	,119	-,385	1,000	-,381
	Net Profit Margin	,421	,253	-,381	1,000
Sig. (1-tailed)	Pertumbuhan Laba	.	,200	,195	,001
	Current Ratio	,200	.	,002	,032
	Debt To Equity Ratio	,195	,002	.	,002
	Net Profit Margin	,001	,032	,002	.
N	Pertumbuhan Laba	54	54	54	54
	Current Ratio	54	54	54	54
	Debt To Equity Ratio	54	54	54	54
	Net Profit Margin	54	54	54	54

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	,538 ^a	,289	,246	,3802241	2,010

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,939	3	,980	6,777	,001 ^b
	Residual	7,229	50	,145		
	Total	10,168	53			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-,365084	,909446	,174815	,2354947	54
Std. Predicted Value	-2,293	3,120	,000	1,000	54
Standard Error of Predicted Value	,053	,245	,096	,040	54
Adjusted Predicted Value	-,403799	1,094922	,171283	,2505016	54
Residual	-1,3562295	,9198150	0E-7	,3693063	54
Std. Residual	-3,567	2,419	,000	,971	54
Stud. Residual	-3,686	2,661	,004	1,022	54
Deleted Residual	-1,4485414	1,1132513	,0035320	,4113927	54
Stud. Deleted Residual	-4,276	2,844	-,004	1,082	54
Mahal. Distance	,032	20,994	2,944	3,936	54
Cook's Distance	,000	,373	,031	,082	54
Centered Leverage Value	,001	,396	,056	,074	54

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-,243	,238		-1,023	,311					
1 Current Ratio	-,102	,086	-,154	-1,182	,243	-,117	-,165	-,141	,839	1,192
Debt To Equity Ratio	,257	,127	,276	2,023	,048	,119	,275	,241	,766	1,306
Net Profit Margin	6,936	1,595	,565	4,349	,000	,421	,524	,519	,841	1,189

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

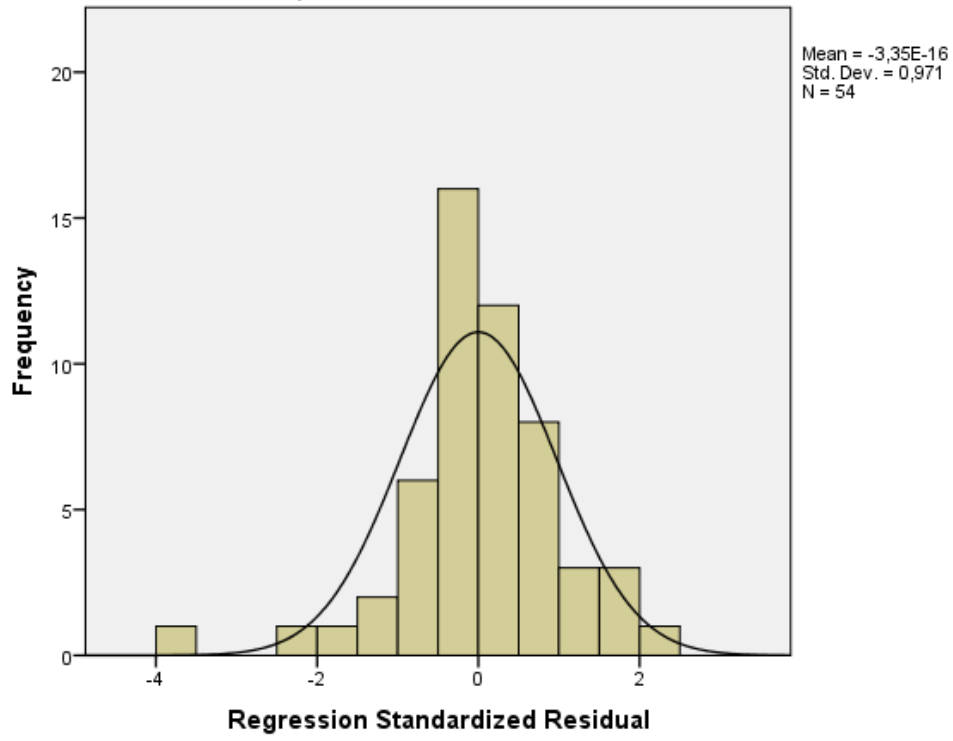
Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Current Ratio	Debt To Equity Ratio	Net Profit Margin
1	1	3,395	1,000	,00	,01	,01	,02
	2	,405	2,896	,00	,00	,12	,48
	3	,167	4,502	,00	,48	,15	,37
	4	,032	10,222	,99	,50	,72	,13

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

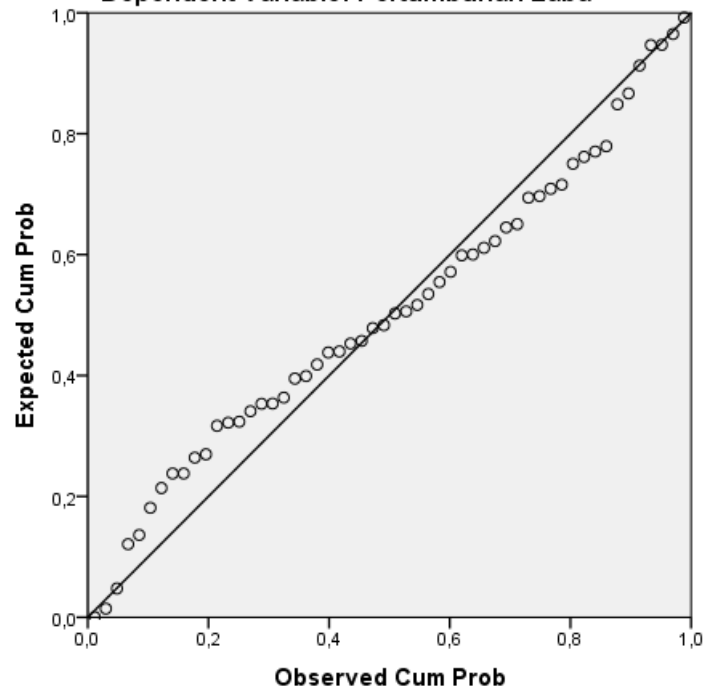
Histogram

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba



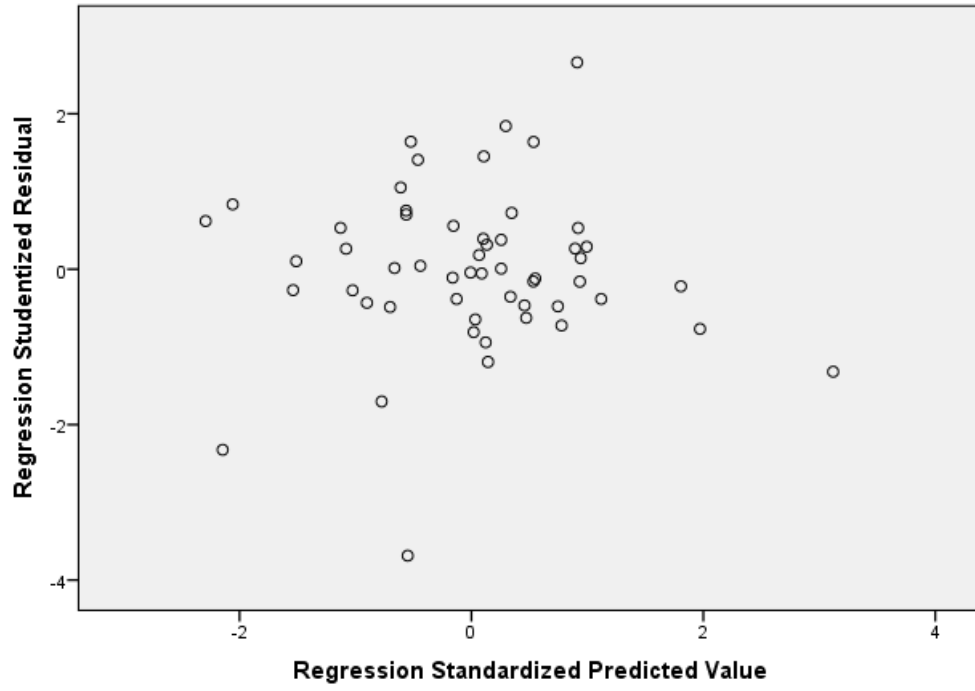
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba



Scatterplot

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba



Lampiran 7

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

Direproduksi oleh:

Junaidi (<http://junaidichaniago.wordpress.com>)

dari sumber: <http://www.stanford.edu>

Catatan-Catatan Reproduksi dan Cara Membaca Tabel:

1. Tabel DW ini direproduksi dengan merubah format tabel mengikuti format tabel DW yang umumnya dilampirkan pada buku-buku teks statistik/ekonometrik di Indonesia, agar lebih mudah dibaca dan diperbandingkan.
2. Simbol 'k' pada tabel menunjukkan banyaknya variabel bebas (penjelas), tidak termasuk variabel terikat.
3. Simbol 'n' pada tabel pada tabel menunjukkan banyaknya observasi.

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600

19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
59	1.5446	1.6134	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672

60	1.5485	1.6162	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671
61	1.5524	1.6189	1.5189	1.6540	1.4847	1.6904	1.4499	1.7281	1.4146	1.7671
62	1.5562	1.6216	1.5232	1.6561	1.4896	1.6918	1.4554	1.7288	1.4206	1.7671
63	1.5599	1.6243	1.5274	1.6581	1.4943	1.6932	1.4607	1.7296	1.4265	1.7671
64	1.5635	1.6268	1.5315	1.6601	1.4990	1.6946	1.4659	1.7303	1.4322	1.7672
65	1.5670	1.6294	1.5355	1.6621	1.5035	1.6960	1.4709	1.7311	1.4378	1.7673
66	1.5704	1.6318	1.5395	1.6640	1.5079	1.6974	1.4758	1.7319	1.4433	1.7675
67	1.5738	1.6343	1.5433	1.6660	1.5122	1.6988	1.4806	1.7327	1.4486	1.7676
68	1.5771	1.6367	1.5470	1.6678	1.5164	1.7001	1.4853	1.7335	1.4537	1.7678
69	1.5803	1.6390	1.5507	1.6697	1.5205	1.7015	1.4899	1.7343	1.4588	1.7680
70	1.5834	1.6413	1.5542	1.6715	1.5245	1.7028	1.4943	1.7351	1.4637	1.7683

71	1.5865	1.6435	1.5577	1.6733	1.5284	1.7041	1.4987	1.7358	1.4685	1.7685
72	1.5895	1.6457	1.5611	1.6751	1.5323	1.7054	1.5029	1.7366	1.4732	1.7688
73	1.5924	1.6479	1.5645	1.6768	1.5360	1.7067	1.5071	1.7375	1.4778	1.7691
74	1.5953	1.6500	1.5677	1.6785	1.5397	1.7079	1.5112	1.7383	1.4822	1.7694
75	1.5981	1.6521	1.5709	1.6802	1.5432	1.7092	1.5151	1.7390	1.4866	1.7698
76	1.6009	1.6541	1.5740	1.6819	1.5467	1.7104	1.5190	1.7399	1.4909	1.7701
77	1.6036	1.6561	1.5771	1.6835	1.5502	1.7117	1.5228	1.7407	1.4950	1.7704
78	1.6063	1.6581	1.5801	1.6851	1.5535	1.7129	1.5265	1.7415	1.4991	1.7708
79	1.6089	1.6601	1.5830	1.6867	1.5568	1.7141	1.5302	1.7423	1.5031	1.7712
80	1.6114	1.6620	1.5859	1.6882	1.5600	1.7153	1.5337	1.7430	1.5070	1.7716
81	1.6139	1.6639	1.5888	1.6898	1.5632	1.7164	1.5372	1.7438	1.5109	1.7720
82	1.6164	1.6657	1.5915	1.6913	1.5663	1.7176	1.5406	1.7446	1.5146	1.7724
83	1.6188	1.6675	1.5942	1.6928	1.5693	1.7187	1.5440	1.7454	1.5183	1.7728
84	1.6212	1.6693	1.5969	1.6942	1.5723	1.7199	1.5472	1.7462	1.5219	1.7732
85	1.6235	1.6711	1.5995	1.6957	1.5752	1.7210	1.5505	1.7470	1.5254	1.7736
86	1.6258	1.6728	1.6021	1.6971	1.5780	1.7221	1.5536	1.7478	1.5289	1.7740
87	1.6280	1.6745	1.6046	1.6985	1.5808	1.7232	1.5567	1.7485	1.5322	1.7745
88	1.6302	1.6762	1.6071	1.6999	1.5836	1.7243	1.5597	1.7493	1.5356	1.7749
89	1.6324	1.6778	1.6095	1.7013	1.5863	1.7254	1.5627	1.7501	1.5388	1.7754
90	1.6345	1.6794	1.6119	1.7026	1.5889	1.7264	1.5656	1.7508	1.5420	1.7758
91	1.6366	1.6810	1.6143	1.7040	1.5915	1.7275	1.5685	1.7516	1.5452	1.7763
92	1.6387	1.6826	1.6166	1.7053	1.5941	1.7285	1.5713	1.7523	1.5482	1.7767
93	1.6407	1.6841	1.6188	1.7066	1.5966	1.7295	1.5741	1.7531	1.5513	1.7772
94	1.6427	1.6857	1.6211	1.7078	1.5991	1.7306	1.5768	1.7538	1.5542	1.7776
95	1.6447	1.6872	1.6233	1.7091	1.6015	1.7316	1.5795	1.7546	1.5572	1.7781
96	1.6466	1.6887	1.6254	1.7103	1.6039	1.7326	1.5821	1.7553	1.5600	1.7785
97	1.6485	1.6901	1.6275	1.7116	1.6063	1.7335	1.5847	1.7560	1.5628	1.7790
98	1.6504	1.6916	1.6296	1.7128	1.6086	1.7345	1.5872	1.7567	1.5656	1.7795
99	1.6522	1.6930	1.6317	1.7140	1.6108	1.7355	1.5897	1.7575	1.5683	1.7799

100	1.6540	1.6944	1.6337	1.7152	1.6131	1.7364	1.5922	1.7582	1.5710	1.7804
101	1.6558	1.6958	1.6357	1.7163	1.6153	1.7374	1.5946	1.7589	1.5736	1.7809
102	1.6576	1.6971	1.6376	1.7175	1.6174	1.7383	1.5969	1.7596	1.5762	1.7813
103	1.6593	1.6985	1.6396	1.7186	1.6196	1.7392	1.5993	1.7603	1.5788	1.7818
104	1.6610	1.6998	1.6415	1.7198	1.6217	1.7402	1.6016	1.7610	1.5813	1.7823
105	1.6627	1.7011	1.6433	1.7209	1.6237	1.7411	1.6038	1.7617	1.5837	1.7827
106	1.6644	1.7024	1.6452	1.7220	1.6258	1.7420	1.6061	1.7624	1.5861	1.7832
107	1.6660	1.7037	1.6470	1.7231	1.6277	1.7428	1.6083	1.7631	1.5885	1.7837
108	1.6676	1.7050	1.6488	1.7241	1.6297	1.7437	1.6104	1.7637	1.5909	1.7841
109	1.6692	1.7062	1.6505	1.7252	1.6317	1.7446	1.6125	1.7644	1.5932	1.7846
110	1.6708	1.7074	1.6523	1.7262	1.6336	1.7455	1.6146	1.7651	1.5955	1.7851
111	1.6723	1.7086	1.6540	1.7273	1.6355	1.7463	1.6167	1.7657	1.5977	1.7855
112	1.6738	1.7098	1.6557	1.7283	1.6373	1.7472	1.6187	1.7664	1.5999	1.7860
113	1.6753	1.7110	1.6574	1.7293	1.6391	1.7480	1.6207	1.7670	1.6021	1.7864
114	1.6768	1.7122	1.6590	1.7303	1.6410	1.7488	1.6227	1.7677	1.6042	1.7869
115	1.6783	1.7133	1.6606	1.7313	1.6427	1.7496	1.6246	1.7683	1.6063	1.7874
116	1.6797	1.7145	1.6622	1.7323	1.6445	1.7504	1.6265	1.7690	1.6084	1.7878
117	1.6812	1.7156	1.6638	1.7332	1.6462	1.7512	1.6284	1.7696	1.6105	1.7883
118	1.6826	1.7167	1.6653	1.7342	1.6479	1.7520	1.6303	1.7702	1.6125	1.7887
119	1.6839	1.7178	1.6669	1.7352	1.6496	1.7528	1.6321	1.7709	1.6145	1.7892
120	1.6853	1.7189	1.6684	1.7361	1.6513	1.7536	1.6339	1.7715	1.6164	1.7896
121	1.6867	1.7200	1.6699	1.7370	1.6529	1.7544	1.6357	1.7721	1.6184	1.7901
122	1.6880	1.7210	1.6714	1.7379	1.6545	1.7552	1.6375	1.7727	1.6203	1.7905
123	1.6893	1.7221	1.6728	1.7388	1.6561	1.7559	1.6392	1.7733	1.6222	1.7910
124	1.6906	1.7231	1.6743	1.7397	1.6577	1.7567	1.6409	1.7739	1.6240	1.7914
125	1.6919	1.7241	1.6757	1.7406	1.6592	1.7574	1.6426	1.7745	1.6258	1.7919
126	1.6932	1.7252	1.6771	1.7415	1.6608	1.7582	1.6443	1.7751	1.6276	1.7923
127	1.6944	1.7261	1.6785	1.7424	1.6623	1.7589	1.6460	1.7757	1.6294	1.7928
128	1.6957	1.7271	1.6798	1.7432	1.6638	1.7596	1.6476	1.7763	1.6312	1.7932
129	1.6969	1.7281	1.6812	1.7441	1.6653	1.7603	1.6492	1.7769	1.6329	1.7937
130	1.6981	1.7291	1.6825	1.7449	1.6667	1.7610	1.6508	1.7774	1.6346	1.7941
131	1.6993	1.7301	1.6838	1.7458	1.6682	1.7617	1.6523	1.7780	1.6363	1.7945
132	1.7005	1.7310	1.6851	1.7466	1.6696	1.7624	1.6539	1.7786	1.6380	1.7950
133	1.7017	1.7319	1.6864	1.7474	1.6710	1.7631	1.6554	1.7791	1.6397	1.7954
134	1.7028	1.7329	1.6877	1.7482	1.6724	1.7638	1.6569	1.7797	1.6413	1.7958
135	1.7040	1.7338	1.6889	1.7490	1.6738	1.7645	1.6584	1.7802	1.6429	1.7962
136	1.7051	1.7347	1.6902	1.7498	1.6751	1.7652	1.6599	1.7808	1.6445	1.7967
137	1.7062	1.7356	1.6914	1.7506	1.6765	1.7659	1.6613	1.7813	1.6461	1.7971
138	1.7073	1.7365	1.6926	1.7514	1.6778	1.7665	1.6628	1.7819	1.6476	1.7975
139	1.7084	1.7374	1.6938	1.7521	1.6791	1.7672	1.6642	1.7824	1.6491	1.7979
140	1.7095	1.7382	1.6950	1.7529	1.6804	1.7678	1.6656	1.7830	1.6507	1.7984

141	1.7106	1.7391	1.6962	1.7537	1.6817	1.7685	1.6670	1.7835	1.6522	1.7988
142	1.7116	1.7400	1.6974	1.7544	1.6829	1.7691	1.6684	1.7840	1.6536	1.7992
143	1.7127	1.7408	1.6985	1.7552	1.6842	1.7697	1.6697	1.7846	1.6551	1.7996
144	1.7137	1.7417	1.6996	1.7559	1.6854	1.7704	1.6710	1.7851	1.6565	1.8000
145	1.7147	1.7425	1.7008	1.7566	1.6866	1.7710	1.6724	1.7856	1.6580	1.8004
146	1.7157	1.7433	1.7019	1.7574	1.6878	1.7716	1.6737	1.7861	1.6594	1.8008
147	1.7167	1.7441	1.7030	1.7581	1.6890	1.7722	1.6750	1.7866	1.6608	1.8012
148	1.7177	1.7449	1.7041	1.7588	1.6902	1.7729	1.6762	1.7871	1.6622	1.8016
149	1.7187	1.7457	1.7051	1.7595	1.6914	1.7735	1.6775	1.7876	1.6635	1.8020
150	1.7197	1.7465	1.7062	1.7602	1.6926	1.7741	1.6788	1.7881	1.6649	1.8024
151	1.7207	1.7473	1.7072	1.7609	1.6937	1.7747	1.6800	1.7886	1.6662	1.8028
152	1.7216	1.7481	1.7083	1.7616	1.6948	1.7752	1.6812	1.7891	1.6675	1.8032
153	1.7226	1.7488	1.7093	1.7622	1.6959	1.7758	1.6824	1.7896	1.6688	1.8036
154	1.7235	1.7496	1.7103	1.7629	1.6971	1.7764	1.6836	1.7901	1.6701	1.8040
155	1.7244	1.7504	1.7114	1.7636	1.6982	1.7770	1.6848	1.7906	1.6714	1.8044
156	1.7253	1.7511	1.7123	1.7642	1.6992	1.7776	1.6860	1.7911	1.6727	1.8048
157	1.7262	1.7519	1.7133	1.7649	1.7003	1.7781	1.6872	1.7915	1.6739	1.8052
158	1.7271	1.7526	1.7143	1.7656	1.7014	1.7787	1.6883	1.7920	1.6751	1.8055
159	1.7280	1.7533	1.7153	1.7662	1.7024	1.7792	1.6895	1.7925	1.6764	1.8059
160	1.7289	1.7541	1.7163	1.7668	1.7035	1.7798	1.6906	1.7930	1.6776	1.8063
161	1.7298	1.7548	1.7172	1.7675	1.7045	1.7804	1.6917	1.7934	1.6788	1.8067
162	1.7306	1.7555	1.7182	1.7681	1.7055	1.7809	1.6928	1.7939	1.6800	1.8070
163	1.7315	1.7562	1.7191	1.7687	1.7066	1.7814	1.6939	1.7943	1.6811	1.8074
164	1.7324	1.7569	1.7200	1.7693	1.7075	1.7820	1.6950	1.7948	1.6823	1.8078
165	1.7332	1.7576	1.7209	1.7700	1.7085	1.7825	1.6960	1.7953	1.6834	1.8082
166	1.7340	1.7582	1.7218	1.7706	1.7095	1.7831	1.6971	1.7957	1.6846	1.8085
167	1.7348	1.7589	1.7227	1.7712	1.7105	1.7836	1.6982	1.7961	1.6857	1.8089
168	1.7357	1.7596	1.7236	1.7718	1.7115	1.7841	1.6992	1.7966	1.6868	1.8092
169	1.7365	1.7603	1.7245	1.7724	1.7124	1.7846	1.7002	1.7970	1.6879	1.8096
170	1.7373	1.7609	1.7254	1.7730	1.7134	1.7851	1.7012	1.7975	1.6890	1.8100
171	1.7381	1.7616	1.7262	1.7735	1.7143	1.7856	1.7023	1.7979	1.6901	1.8103
172	1.7389	1.7622	1.7271	1.7741	1.7152	1.7861	1.7033	1.7983	1.6912	1.8107
173	1.7396	1.7629	1.7279	1.7747	1.7162	1.7866	1.7042	1.7988	1.6922	1.8110
174	1.7404	1.7635	1.7288	1.7753	1.7171	1.7872	1.7052	1.7992	1.6933	1.8114
175	1.7412	1.7642	1.7296	1.7758	1.7180	1.7877	1.7062	1.7996	1.6943	1.8117
176	1.7420	1.7648	1.7305	1.7764	1.7189	1.7881	1.7072	1.8000	1.6954	1.8121
177	1.7427	1.7654	1.7313	1.7769	1.7197	1.7886	1.7081	1.8005	1.6964	1.8124
178	1.7435	1.7660	1.7321	1.7775	1.7206	1.7891	1.7091	1.8009	1.6974	1.8128
179	1.7442	1.7667	1.7329	1.7780	1.7215	1.7896	1.7100	1.8013	1.6984	1.8131
180	1.7449	1.7673	1.7337	1.7786	1.7224	1.7901	1.7109	1.8017	1.6994	1.8135
181	1.7457	1.7679	1.7345	1.7791	1.7232	1.7906	1.7118	1.8021	1.7004	1.8138

182	1.7464	1.7685	1.7353	1.7797	1.7241	1.7910	1.7128	1.8025	1.7014	1.8141
183	1.7471	1.7691	1.7360	1.7802	1.7249	1.7915	1.7137	1.8029	1.7023	1.8145
184	1.7478	1.7697	1.7368	1.7807	1.7257	1.7920	1.7146	1.8033	1.7033	1.8148
185	1.7485	1.7702	1.7376	1.7813	1.7266	1.7924	1.7155	1.8037	1.7042	1.8151
186	1.7492	1.7708	1.7384	1.7818	1.7274	1.7929	1.7163	1.8041	1.7052	1.8155
187	1.7499	1.7714	1.7391	1.7823	1.7282	1.7933	1.7172	1.8045	1.7061	1.8158
188	1.7506	1.7720	1.7398	1.7828	1.7290	1.7938	1.7181	1.8049	1.7070	1.8161
189	1.7513	1.7725	1.7406	1.7833	1.7298	1.7942	1.7189	1.8053	1.7080	1.8165
190	1.7520	1.7731	1.7413	1.7838	1.7306	1.7947	1.7198	1.8057	1.7089	1.8168
191	1.7526	1.7737	1.7420	1.7843	1.7314	1.7951	1.7206	1.8061	1.7098	1.8171
192	1.7533	1.7742	1.7428	1.7848	1.7322	1.7956	1.7215	1.8064	1.7107	1.8174
193	1.7540	1.7748	1.7435	1.7853	1.7329	1.7960	1.7223	1.8068	1.7116	1.8178
194	1.7546	1.7753	1.7442	1.7858	1.7337	1.7965	1.7231	1.8072	1.7124	1.8181
195	1.7553	1.7759	1.7449	1.7863	1.7345	1.7969	1.7239	1.8076	1.7133	1.8184
196	1.7559	1.7764	1.7456	1.7868	1.7352	1.7973	1.7247	1.8079	1.7142	1.8187
197	1.7566	1.7769	1.7463	1.7873	1.7360	1.7977	1.7255	1.8083	1.7150	1.8190
198	1.7572	1.7775	1.7470	1.7878	1.7367	1.7982	1.7263	1.8087	1.7159	1.8193
199	1.7578	1.7780	1.7477	1.7882	1.7374	1.7986	1.7271	1.8091	1.7167	1.8196
200	1.7584	1.7785	1.7483	1.7887	1.7382	1.7990	1.7279	1.8094	1.7176	1.8199

Lampiran 8

Tabel Uji F

$\alpha = 0,05$	$df1=(k-1)$							
$df2=(n-k-1)$	1	2	3	4	5	6	7	8
1	161,448	199,500	215,707	224,583	230,162	233,986	236,768	238,883
2	18,513	19,000	19,164	19,247	19,296	19,330	19,353	19,371
3	10,128	9,552	9,277	9,117	9,013	8,941	8,887	8,845
4	7,709	6,944	6,591	6,388	6,256	6,163	6,094	6,041
5	6,608	5,786	5,409	5,192	5,050	4,950	4,876	4,818
6	5,987	5,143	4,757	4,534	4,387	4,284	4,207	4,147
7	5,591	4,737	4,347	4,120	3,972	3,866	3,787	3,726
8	5,318	4,459	4,066	3,838	3,687	3,581	3,500	3,438
9	5,117	4,256	3,863	3,633	3,482	3,374	3,293	3,230
10	4,965	4,103	3,708	3,478	3,326	3,217	3,135	3,072
11	4,844	3,982	3,587	3,357	3,204	3,095	3,012	2,948
12	4,747	3,885	3,490	3,259	3,106	2,996	2,913	2,849
13	4,667	3,806	3,411	3,179	3,025	2,915	2,832	2,767
14	4,600	3,739	3,344	3,112	2,958	2,848	2,764	2,699
15	4,543	3,682	3,287	3,056	2,901	2,790	2,707	2,641
16	4,494	3,634	3,239	3,007	2,852	2,741	2,657	2,591
17	4,451	3,592	3,197	2,965	2,810	2,699	2,614	2,548
18	4,414	3,555	3,160	2,928	2,773	2,661	2,577	2,510
19	4,381	3,522	3,127	2,895	2,740	2,628	2,544	2,477
20	4,351	3,493	3,098	2,866	2,711	2,599	2,514	2,447
21	4,325	3,467	3,072	2,840	2,685	2,573	2,488	2,420
22	4,301	3,443	3,049	2,817	2,661	2,549	2,464	2,397
23	4,279	3,422	3,028	2,796	2,640	2,528	2,442	2,375
24	4,260	3,403	3,009	2,776	2,621	2,508	2,423	2,355
25	4,242	3,385	2,991	2,759	2,603	2,490	2,405	2,337
26	4,225	3,369	2,975	2,743	2,587	2,474	2,388	2,321

27	4,210	3,354	2,960	2,728	2,572	2,459	2,373	2,305
28	4,196	3,340	2,947	2,714	2,558	2,445	2,359	2,291
29	4,183	3,328	2,934	2,701	2,545	2,432	2,346	2,278
30	4,171	3,316	2,922	2,690	2,534	2,421	2,334	2,266
31	4,160	3,305	2,911	2,679	2,523	2,409	2,323	2,255
32	4,149	3,295	2,901	2,668	2,512	2,399	2,313	2,244
33	4,139	3,285	2,892	2,659	2,503	2,389	2,303	2,235
34	4,130	3,276	2,883	2,650	2,494	2,380	2,294	2,225
35	4,121	3,267	2,874	2,641	2,485	2,372	2,285	2,217
36	4,113	3,259	2,866	2,634	2,477	2,364	2,277	2,209
37	4,105	3,252	2,859	2,626	2,470	2,356	2,270	2,201
38	4,098	3,245	2,852	2,619	2,463	2,349	2,262	2,194
39	4,091	3,238	2,845	2,612	2,456	2,342	2,255	2,187
40	4,085	3,232	2,839	2,606	2,449	2,336	2,249	2,180
41	4,079	3,226	2,833	2,600	2,443	2,330	2,243	2,174
42	4,073	3,220	2,827	2,594	2,438	2,324	2,237	2,168
43	4,067	3,214	2,822	2,589	2,432	2,318	2,232	2,163
44	4,062	3,209	2,816	2,584	2,427	2,313	2,226	2,157
45	4,057	3,204	2,812	2,579	2,422	2,308	2,221	2,152
46	4,052	3,200	2,807	2,574	2,417	2,304	2,216	2,147
47	4,047	3,195	2,802	2,570	2,413	2,299	2,212	2,143
48	4,043	3,191	2,798	2,565	2,409	2,295	2,207	2,138
49	4,038	3,187	2,794	2,561	2,404	2,290	2,203	2,134
50	4,034	3,183	2,790	2,557	2,400	2,286	2,199	2,130
51	4,030	3,179	2,786	2,553	2,397	2,283	2,195	2,126
52	4,027	3,175	2,783	2,550	2,393	2,279	2,192	2,122
53	4,023	3,172	2,779	2,546	2,389	2,275	2,188	2,119
54	4,020	3,168	2,776	2,543	2,386	2,272	2,185	2,115

55	4,016	3,165	2,773	2,540	2,383	2,269	2,181	2,112
56	4,013	3,162	2,769	2,537	2,380	2,266	2,178	2,109
57	4,010	3,159	2,766	2,534	2,377	2,263	2,175	2,106
58	4,007	3,156	2,764	2,531	2,374	2,260	2,172	2,103
59	4,004	3,153	2,761	2,528	2,371	2,257	2,169	2,100
60	4,001	3,150	2,758	2,525	2,368	2,254	2,167	2,097
61	3,998	3,148	2,755	2,523	2,366	2,251	2,164	2,094
62	3,996	3,145	2,753	2,520	2,363	2,249	2,161	2,092
63	3,993	3,143	2,751	2,518	2,361	2,246	2,159	2,089
64	3,991	3,140	2,748	2,515	2,358	2,244	2,156	2,087
65	3,989	3,138	2,746	2,513	2,356	2,242	2,154	2,084
66	3,986	3,136	2,744	2,511	2,354	2,239	2,152	2,082
67	3,984	3,134	2,742	2,509	2,352	2,237	2,150	2,080
68	3,982	3,132	2,740	2,507	2,350	2,235	2,148	2,078
69	3,980	3,130	2,737	2,505	2,348	2,233	2,145	2,076
70	3,978	3,128	2,736	2,503	2,346	2,231	2,143	2,074
71	3,976	3,126	2,734	2,501	2,344	2,229	2,142	2,072
72	3,974	3,124	2,732	2,499	2,342	2,227	2,140	2,070
73	3,972	3,122	2,730	2,497	2,340	2,226	2,138	2,068
74	3,970	3,120	2,728	2,495	2,338	2,224	2,136	2,066
75	3,968	3,119	2,727	2,494	2,337	2,222	2,134	2,064
76	3,967	3,117	2,725	2,492	2,335	2,220	2,133	2,063
77	3,965	3,115	2,723	2,490	2,333	2,219	2,131	2,061
78	3,963	3,114	2,722	2,489	2,332	2,217	2,129	2,059
79	3,962	3,112	2,720	2,487	2,330	2,216	2,128	2,058
80	3,960	3,111	2,719	2,486	2,329	2,214	2,126	2,056
81	3,959	3,109	2,717	2,484	2,327	2,213	2,125	2,055
82	3,957	3,108	2,716	2,483	2,326	2,211	2,123	2,053

83	3,956	3,107	2,715	2,482	2,324	2,210	2,122	2,052
84	3,955	3,105	2,713	2,480	2,323	2,209	2,121	2,051
85	3,953	3,104	2,712	2,479	2,322	2,207	2,119	2,049
86	3,952	3,103	2,711	2,478	2,321	2,206	2,118	2,048
87	3,951	3,101	2,709	2,476	2,319	2,205	2,117	2,047
88	3,949	3,100	2,708	2,475	2,318	2,203	2,115	2,045
89	3,948	3,099	2,707	2,474	2,317	2,202	2,114	2,044
90	3,947	3,098	2,706	2,473	2,316	2,201	2,113	2,043
91	3,946	3,097	2,705	2,472	2,315	2,200	2,112	2,042
92	3,945	3,095	2,704	2,471	2,313	2,199	2,111	2,041
93	3,943	3,094	2,703	2,470	2,312	2,198	2,110	2,040
94	3,942	3,093	2,701	2,469	2,311	2,197	2,109	2,038
95	3,941	3,092	2,700	2,467	2,310	2,196	2,108	2,037
96	3,940	3,091	2,699	2,466	2,309	2,195	2,106	2,036
97	3,939	3,090	2,698	2,465	2,308	2,194	2,105	2,035
98	3,938	3,089	2,697	2,465	2,307	2,193	2,104	2,034
99	3,937	3,088	2,696	2,464	2,306	2,192	2,103	2,033
100	3,936	3,087	2,696	2,463	2,305	2,191	2,103	2,032

Lampiran 9

Tabel Uji t

	Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df		0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1		1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2		0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3		0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4		0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5		0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343

6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607

45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544

89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374